

Bulletin No. 6 Tahun 2006

ISSN: 1411-1055

JEJAK-JEJAK

ARKEOLOGI

Di Sulawesi Utara,
Gorontalo,
Sulawesi Tengah
Dan Daerah Lainnya

AAN

ggalan

Diterbitkan oleh
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Badan Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya
Balai Arkeologi Manado

Bekerjasama dengan
Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah
Sulawesi, Maluku dan Irian

Tahun 2006

Bulletin No. 6 Tahun 2006

ISSN: 1411-1055

JEJAK-JEJAK
Arkeologi

Di Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah dan Daerah Lainnya

Copyright
Balai Arkeologi Manado
2006



ISSN 1411-1055

Keterangan foto sampul (cover) : Sampul muka, kegiatan ekskavasi dalam rangka penelitian arkeologi di situs gua Liang Buida yang terletak di Desa Pangeran, Kecamatan Mangaran, di Pulau Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara. Latar belakang (sampul belakang), foto fragmen gerabah berhias hasil ekskavasi di situs gua Liang Buida tersebut (Foto-design grafis oleh Sandho).

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA

Nomor Induk : 0450

Tanggal : 29-04-08

JEJAK-JEJAK Arkeologi

Di Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah dan Daerah Lainnya

PELINDUNG

Dr. I Gusti Putu Laksaguna, CHA. Msc. Drs.
(Kepala Balitbang Sumberdaya)

PEMIMPIN UMUM

Dr. Tony Djubiantono
(Kepala Puslitbang Arkenas)

PENANGGUNG JAWAB

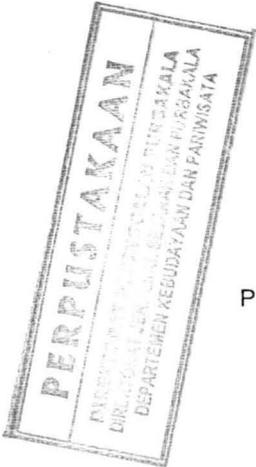
Drs Bonny A Tooy. Msi.

DEWAN REDAKSI

Pengarah dan Penasehat: Dr. Tony Djubiantono
Pemimpin Redaksi: Dr. Santoso Soegondho
Sekretaris: Sriwigati SS.
Anggota Redaksi: Drs. Bonny A. Tooy Msi.
Drs. Joko Siswanto
Dra. Ipak Fahriani

ALAMAT REDAKSI

Jalan Pingkan Matindas No. 92 Ranomut,
Manado 95128, Sulawesi Utara.
Telp./Fax. 0431-866733, E-mail jejakar@yahoo.co.id



Buletin Jejak-Jejak Arkeologi : Diterbitkan oleh Balai Arkeologi Manado setahun satu kali, untuk menampung semua tulisan tentang arkeologi. Redaksi menerima sumbangan artikel mengenai hasil kegiatan penelitian ataupun artikel lainnya yang berkaitan dengan bidang kearkeologian. Setiap artikel yang ingin dimuat supaya dikirimkan dalam disket/cd disertai *print-out* nya atau lewat e-mail sebanyak-banyaknya 20 halaman kuarto (spasi 1.5 line) termasuk lampiran (tabel, foto dan gambar). Redaksi berhak menyunting naskah yang dimuat dengan tidak merubah isi tulisan.

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA

Nomor Induk :

Tanggal :



Sebagai Pelindung dari buletin Jejak-Jejak Arkeologi ini, saya berpendapat bahwa bulletin ini sangat penting karena merupakan media publikasi dan informasi yang berkaitan dengan bidang kearkeologian di daerah-daerah, khususnya di daerah yang termasuk wilayah kerja Kantor Balai Arkeologi Manado, yaitu Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah. Sampai sekarang informasi tentang kearkeologian dari daerah-daerah masih sangat kurang. Padahal informasi-informasi tersebut sangat dibutuhkan oleh berbagai kalangan masyarakat, terutama masyarakat akademis, kalangan pemerintahan dan masyarakat luas pada umumnya. Pada saat ini dibutuhkan adanya media yang aktual dan efisien semacam bulletin ini, untuk menampung hasil-hasil kajian dan menyampaikan informasi kearkeologian kepada masyarakat luas.

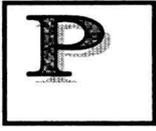
Sebagai Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, saya sangat mendukung adanya kerjasama dengan IAAI Komda Sulawesi, Maluku dan Irian sehingga bulletin Jejak-Jejak Arkeologi yang ke 6 Tahun 2006 ini dapat terbit, dengan harapan kiranya melalui kerjasama tersebut hasil kajian yang aktual tentang kearkeologian di daerah-daerah dapat dinikmati oleh masyarakat banyak. Mudah-mudahan bulletin ini bermanfaat bagi masyarakat dan dapat menjadi bahan bacaan, renungan dan diskusi di kalangan masyarakat akademis serta masyarakat luas pada umumnya.

Saya bersyukur buletin Jejak-Jejak Arkeologi Nomor 6 Tahun 2006 ini dapat diterbitkan. Saya berharap semoga berguna untuk menambah pengetahuan masyarakat.

Oktober 2006,
Kepala Badan Penelitian Dan
Pengembangan Sumberdaya

ttt

(Dr. I Gusti Putu Laksaguna, CHA. Msc. Drs.)



Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, maka kami sajikan kembali bulletin Jejak-Jejak Arkeologi ini. Penerbitan bulletin ini dapat terlaksana berkat adanya kerjasama yang baik dengan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisariat Daerah Sulawesi, Maluku dan Irian. Selain itu bulletin ini terbit dengan dukungan dari berbagai pihak, antara lain dari para penulis artikel dan dari Kepala Kantor Balai Arkeologi Manado. Jumlah artikel yang mengisi bulletin nomor 6 tahun 2006 ini sedikit berkurang dari bulletin nomor sebelumnya. Artikel yang dimuat di dalam bulletin nomor 6 ini ada sebanyak 11 judul yang ditulis oleh 8 orang penulis.

Untuk itu ucapan terima kasih pertama-tama perlu disampaikan kepada IAAI Komda Sulawesi, Maluku dan Irian serta Bapak Drs. Bonny A. Tooy Msi. sebagai Kepala Balai Arkeologi Manado, yang telah bekerjasama dan mendanai penerbitan ini. Selain itu ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penulis artikel yang tulisannya dimuat di dalam bulletin ini atas partisipasinya. Kami menyadari bahwa tanpa dukungan tersebut, bulletin no 6 tahun 2006 ini tidak mungkin ada. Hanya karena dukungan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, maka bulletin ini dapat diterbitkan.

Semoga bulletin ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi semua pembaca.

Manado, Oktober 2006
ttd
Redaksi



	Halaman
KATA SAMBUTAN	i
PENGANTAR REDAKSI	ii
DAFTAR ISI	iii
1. Bonny A. Tooy <i>Profil dan Strategi Pengembangan Balai Arkeologi Manado</i>	1
2. Santoso Soegondho <i>Peranan Gorontalo Pada Masa lalu Berdasarkan Peninggalan Arkeologinya</i>	10
3. Joko Siswanto <i>Kegiatan Pengembangan Arkeologi di Balai Arkeologi Manado</i>	31
4. Ni Komang, Ayu Astiti <i>Sisa Aktivitas Manusia Pada Kompleks Megalitik di Situs Lolak, Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara</i>	41
5. Santoso Soegondho <i>Hasil Penerapan Program Kajian Migrasi di Sulawesi Utara</i>	55
6. Ayu Kusumawati <i>Aspek Religi Megalitik Doromanto Dan So Langgodu Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompu</i>	70
7. Sriwigati <i>Leang Buida Kepulauan Talaud Sebagai Gua Hunian Masa Lalu</i>	81
8. Santoso Soegondho <i>Warisan Budaya Untuk Pengembangan Daerah Perbatasan</i>	91
9. Ipek Fahrani <i>Pengembangan Kemitraan Balai Arkeologi Manado</i>	110
10. Arfian S. dan Fadlan Si. <i>Analisis Laboratoris Temuan Gerabah Dari Situs Megalitik Lembah Besoa</i>	119
11. Santoso Soegondho <i>Waruga dan Konflik Pemanfaatan Benda Cagar Budaya</i>	131

PROFIL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BALAI ARKEOLOGI MANADO*

Oleh: Bonny A. Tooy
(Kepala Balai Arkeologi Manado)

I. INTRODUKSI

Balai Arkeologi Manado mulai eksis menjadi suatu lembaga penelitian dalam bidang arkeologi sejak tahun 1993. Awalnya wilayah penelitian lembaga ini hanya meliputi dua provinsi, yaitu Provinsi Sulawesi Utara dan Provinsi Sulawesi Tengah. Namun sejak Gorontalo berkembang menjadi provinsi sendiri, maka wilayah kerja lembaga ini bertambah menjadi tiga provinsi, walaupun secara geografis luas wilayahnya tidak bertambah. Sebagai lembaga yang memiliki wilayah kerja di ujung utara kepulauan Nusantara, yang berbatasan dengan kepulauan Filipina serta berada di pinggiran Lautan Pasifik, maka Balai Arkeologi Manado menjadi tumpuan untuk dapat mengungkap adanya proses migrasi fauna dan manusia beserta kebudayaan yang di bawanya melalui jalur utara serta lalulintas pelayaran dan persebaran agama pada masa lalu lewat jalur sutra dan jalur rempah-rempah. Dengan demikian lembaga ini memiliki tugas yang cukup berat dengan wilayah kerja yang luas dan substansi penelitian yang sarat muatan. Sementara itu sumberdaya yang dimiliki oleh lembaga ini masih pas-pasan kalau tidak mau dibilang masih kurang, sehingga perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

Pengembangan yang perlu dilakukan meliputi pengembangan bidang organisasi dan tupoksinya, pengembangan program penelitian dan jangkauan serta metodologi penelitian, peningkatan kualitas dan kuantitas SDM, serta peningkatan dan penyempurnaan fasilitas kerja. Organisasi perlu dikembangkan sebagai lembaga penelitian arkeologi yang bermanfaat untuk bidang ilmu pengetahuan, pendidikan dan pariwisata yang dapat diandalkan dan diterima oleh pemerintah daerah maupun pusat serta masyarakat. Oleh sebab itu perlu pengembangan dan perubahan dari segi nomen klatur, eselonisasi dan mekanisme kerja. Sebagai lembaga yang berkaitan dengan arkeologi atau warisan budaya masa lalu yang *single fighter* di wilayah kerjanya, maka sepatutnya dilakukan pula pengembangan Tupoksi lembaga yang lebih komprehensif, tidak terbatas pada segi penelitian saja tetapi juga pada segi perlindungan dan pemanfaatan (pendayagunaan). Program dan jangkauan penelitian perlu diperluas dan ditingkatkan baik objek maupun target atau hasil akhirnya, oleh sebab itu perlu peningkatan dan pengembangan metode, dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu yang terkait melalui kerjasama penelitian. Mengingat cukup besarnya tugas kerja lembaga, maka peningkatan SDM perlu dilakukan

* Pernah dipresentasikan sebagai makalah pada seminar 'EHPA' di Bandung tgl 14-18 September 2006

dengan perekrutan tenaga baru dan peningkatan ketrampilan serta pengetahuan. Untuk mendukung pengembangan dan peningkatan tersebut, perlu pula dilengkapi dengan peningkatan dan penyempurnaan fasilitas kerja seperti perlengkapan lapangan serta pengolahan data, terutama laboratorium sebagai sarana analisis.

II. STRATEGI PENGEMBANGAN

A. Pengembangan Organisasi

1. Nomen Klatur

Pengembangan organisasi patut dimulai dari segi nomenklatur. Hal ini perlu dilakukan mengingat wilayah kerja kantor yang meliputi 3 provinsi, sedangkan nama kantor saat ini hanya menggambarkan salah satu provinsi yaitu Manado sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Utara. Seringkali dengan nomenklatur yang ada saat ini, menjadi bahan pertanyaan dan keberatan bagi dua provinsi yang lain yaitu Provinsi Gorontalo dan Provinsi Sulawesi Tengah. Kedua provinsi ini menganggap adanya intervensi kegiatan oleh kantor penelitian dari Provinsi Sulawesi Utara. Mereka tidak menyadari atau tidak memahami bahwa kantor ini sebenarnya merupakan UPT Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, sebaliknya mereka menganggap instansi ini milik pemerintah daerah Sulawesi Utara. Untuk masalah nomen klatur ini, kami usulkan agar memakai nama singkatan dari ketiga provinsi yaitu Suluttenggo (Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Gorontalo) sehingga UPT ini bernama Balai Arkeologi Suluttenggo. Alternatif lain dapat menggunakan urutan wilayah sehingga nama kantor ini adalah: Balai Arkeologi Wilayah Suluttenggo Berkedudukan di Manado atau Balai Arkeologi Wilayah (disambung dengan angka berdasarkan urutan wilayah).

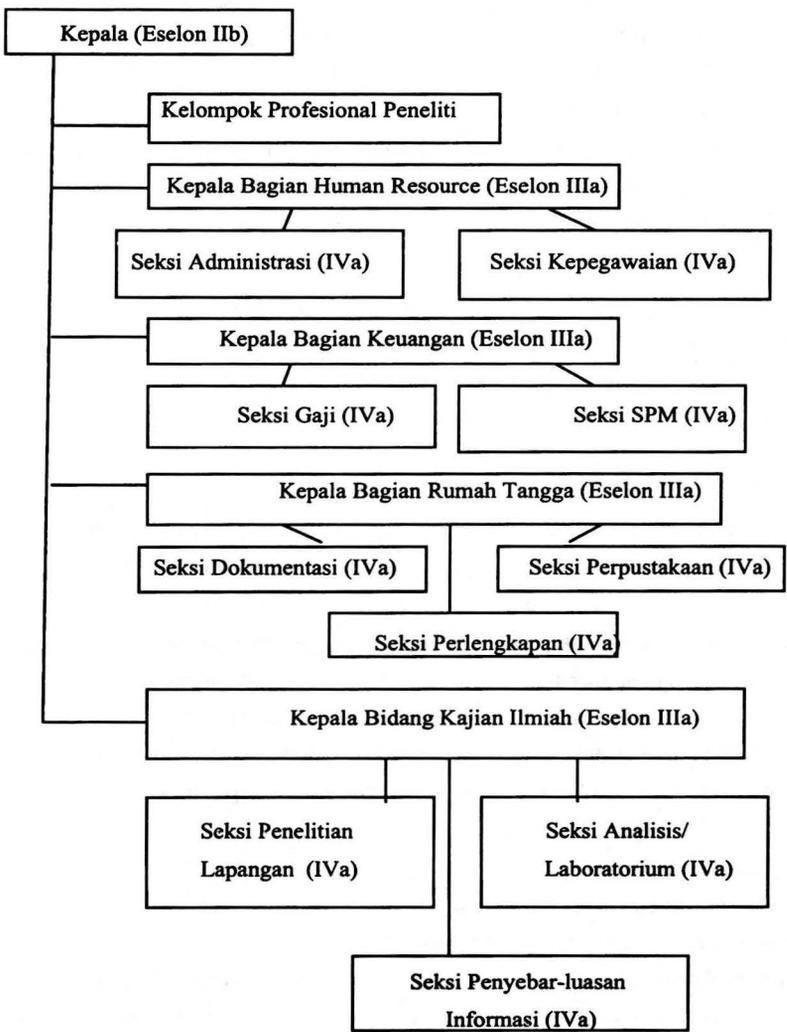
2. Eselonisasi

Mengingat wilayah dan tugas pokok serta fungsi yang diemban kantor ini, maka pengembangan eselonisasi juga perlu dilakukan. Pada masa lalu sewaktu masih ada Kanwil di daerah-daerah, kantor Balai Arkeologi dari eselonisasi masih memiliki kedudukan sama dengan instansi Departemen yang terkait di Daerah Tingkat II (Kabupaten atau Kota). Namun setelah terbentuk daerah-daerah otonom, maka Balai Arkeologi sekarang dari segi eselon berada di bawah instansi terkait tersebut. Hal ini seringkali menimbulkan preseden-preseden yang merugikan bagi kantor Balai Arkeologi. Oleh sebab itu untuk pengembangan organisasi kiranya peningkatan eselon Balai Arkeologi menjadi eselon II B kiranya layak untuk diterapkan.

3. Struktur Kelembagaan

Struktur kelembagaan perlu dikembangkan menjadi lembaga yang mencerminkan status sebagai lembaga penelitian yang dapat menciptakan profesionalisme dalam system kelembagaan maupun

dalam system kerjanya. Kalau saat ini struktur kelembagaan hanya menggambarkan suatu lembaga penelitian dengan satu orang manager dibantu oleh kelompok peneliti dan bagian tata usaha, maka sebaiknya lembaga ini perlu dikembangkan menjadi lembaga yang dipimpin oleh seorang direktur yang dibantu oleh kelompok peneliti dan beberapa orang manager. Dengan demikian struktur kelembagaan itu akan berwujud demikian:



Unit-unit kerja yang selama ini hanya sebatas kelompok-kelompok kerja (pokja) saja dengan pimpinan dan anggota yang tidak tetap, maka dalam pengembangan ini perlu ditingkatkan menjadi bidang-bidang yang memiliki manager dan pelaksana yang tetap yang bertanggung jawab penuh atas hasil kerjanya.

4. Tupoksi

Sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang arkeologi di suatu daerah, maka pengembangan tugas pokok dan fungsi lembaga juga perlu dikembangkan. Kalau sebelumnya tugas pokok dan fungsi tersebut lebih banyak diarahkan pada segi penelitian arkeologi, maka sudah waktunya dikembangkan pula ke arah perlindungan, pemeliharaan dan pengamanan atau penyelamatan serta pemanfaatan terhadap peninggalan-peninggalan arkeologi. Dengan demikian lembaga ini dapat memberikan kontribusi yang lebih banyak dan luas kepada pemerintah baik pemerintah pusat terutama pemerintah daerah melalui pembangunan di bidang ilmu pengetahuan, pendidikan dan pariwisata berbasis arkeologi.

B. Pengembangan Penelitian

Pengembangan penelitian akan diarahkan pada strategi penelitian yang meliputi arah kebijakan, jangkauan lokasi atau daerah penelitian, jenis-jenis penelitian, metode penelitian dan kerjasama penelitian.

1. Arah Kebijakan

Arah kebijakan penelitian ialah untuk kepentingan akademis, ideologis-strategis dan kepentingan praktis. Kepentingan akademis artinya untuk melengkap dan memberi informasi tentang sejarah kebudayaan, cara-cara hidup dan proses budaya manusia masa lalu dari daerah penelitian di lingkungan wilayah kerja lembaga untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Kepentingan ideologis-strategis artinya untuk mendukung upaya pemerintah di dalam meningkatkan kesadaran, kebanggaan dan jatidiri bangsa bagi setiap anak bangsa agar tidak terlindas dan terombang-ambing oleh gerak globalisasi serta kemajuan system informasi. Adapun kepentingan praktis artinya untuk menopang program pemanfaatan sumberdaya arkeologi bagi pembangunan sektor pendidikan, ilmu pengetahuan dan pariwisata.

2. Jangkauan Sasaran

Jangkauan penelitian perlu dikembangkan pula untuk menjangkau seluruh daerah penelitian. Keadaan geografi wilayah penelitian umumnya bermedan berat, baik yang di daratan Pulau Sulawesi maupun yang berada di daerah kepulauan. Pembangunan di wilayah kerja penelitian masih tertinggal dari daerah lain, sehingga masih banyak situs maupun lokasi penelitian yang terpencil atau sulit

untuk dijangkau. Dibutuhkan sarana transportasi khusus untuk dapat menjangkau daerah-daerah terpencil tersebut, karena setiap daerah memiliki kesempatan yang sama untuk diteliti dan dikembangkan.

3. Pengembangan Jenis Penelitian

Pengembangan jenis penelitian perlu diperhatikan guna melengkapi data yang diperlukan di dalam upaya merekonstruksi sejarah kebudayaan, cara-cara hidup dan proses budaya manusia masa lalu. Untuk kepentingan tersebut, keikutsertaan ahli diluar disiplin arkeologi perlu dilaksanakan. Ahli-ahli dari disiplin ilmu penunjang perlu selalu dilibatkan di dalam penelitian. Jenis-jenis penelitian juga perlu didiversifikasi pada jenis-jenis penelitian yang menunjang kearkeologian. Jenis penelitian laboratories yang berupa analisis artefak perlu dikembangkan dari analisis tipologis, menjadi analisis bahan dan analisis kronologis.

4. Pengembangan Metode Penelitian

Metode penelitian arkeologi perlu diperhatikan dengan dikembangkan ke arah metode yang konvensional. Selama ini metode penelitian yang dipakai masih bersifat tradisional. Pemetaan dengan menggunakan metode pemetaan geografi dan peralatan komunikasi satelit (GIS) sudah akan diterapkan di dalam setiap penelitian baik yang bersifat survai lapangan maupun yang menerapkan kegiatan ekskavasi (penggalian). Penetapan pertanggalan secara mutlak (*absolute dating*) akan dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap kegiatan ekskavasi di setiap situs penelitian dengan mengirinkan sample arang, tulang maupun kerang ke laboratorium C14. Penggunaan peta topografi di dalam penelitian di setiap situs akan diterapkan untuk semua daerah sampai ke daerah-daerah yang terpencil untuk dapat menentukan letak lokasi yang tepat dari setiap situs tersebut. Metode penelitian dari disiplin ilmu lain yang berkaitan diupayakan untuk dapat diterapkan dan dilaksanakan di dalam setiap penelitian, dengan mengikut-sertakan ahli dari masing-masing disiplin ilmu yang bersangkutan. Penelitian-penelitian dilakukan secara holistic, tematis dan kewilayahan, melalui pendekatan kultural-geografis dengan memperhatikan manusia, kebudayaan dan lingkungannya

5. Pengembangan Kerjasama Penelitian

Kerjasama penelitian perlu dikembangkan dengan pihak-pihak perorangan maupun instansional baik swasta maupun pemerintah, terutama pemerintah daerah dari luar ataupun dari dalam negeri. Pengembangan kerjasama ini dimaksudkan untuk dapat menunjang pengembangan program-program penelitian dan pengembangan metodologi serta untuk dapat menjangkau daerah-daerah terpencil. Selain itu kerjasama ini juga dimaksudkan untuk membantu daerah-daerah di wilayah kerja di dalam rangka pembangunan daerahnya, melalui kontribusi hasil-hasil penelitian dan pengembangan.

C. Pengembangan Sumberdaya Manusia

Untuk mendukung pengembangan organisasi dan penelitian, sumberdaya manusia juga perlu dikembangkan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

1. Pengembangan Kuantitas SDM

Kuantitas SDM lembaga saat ini masih sangat kurang. Tenaga peneliti baru 4 orang dan teknisi 2 orang, selebihnya adalah pimpinan dan tenaga administratif sebanyak 11 orang. Oleh sebab itu perlu dikembangkan mencapai jumlah minimal yang ideal, yaitu peneliti menjadi 10 orang, teknisi 4 orang dan pimpinan serta tenaga administratif sebanyak 20 orang.

2. Pengembangan Kualitas SDM

Demikian pula kualitas SDM lembaga ini perlu ditingkatkan. Tenaga peneliti yang memiliki jenjang pendidikan S2 perlu ditingkatkan jumlahnya, disamping perlunya peningkatan ketrampilan di berbagai jenis penelitian, seperti penelitian bawah air, penelitian etno-arkeologi, survai atau pemetaan GIS dan lain sebagainya. Pelaksanaan penataran maupun keikut-sertaan di dalam penataran akan diprogramkan dan ditingkatkan.

D. Pengembangan Fasilitas Kerja

Untuk mendukung program pengembangan ini, maka fasilitas kerja perlu ditingkatkan dan disempurnakan, seperti penambahan ruang-ruang kerja, penyediaan ruang untuk bengkel kerja dan ruang laboratorium perlu segera diadakan. Selain itu perlengkapan kerja juga perlu dilengkapi, baik untuk lapangan maupun untuk bengkel serta laboratorium.

1. Penambahan Ruangan

Ruang kerja yang tersedia saat ini masih terbatas, sehingga perlu dikembangkan agar tersedia ruang kerja yang layak bagi seluruh tenaga kerja yang ada terutama tenaga peneliti. Ruang perpustakaan perlu disiapkan dengan baik agar memenuhi standar minimal sebagai ruang perpustakaan. Untuk mendukung kegiatan analisis temuan hasil penelitian, maka ruang bengkel kerja yang layak perlu diadakan. Demikian pula ruang dan perlengkapan laboratorium perlu dikembangkan guna menangani data lapangan secara mandiri.

2. Penyempurnaan Perlengkapan

Perlengkapan kerja baik perlengkapan lapangan maupun perlengkapan analisis, perlu disempurnakan dan dicukupi. Perlengkapan lapangan antaralain berupa Laptop, GPS, Kompas Suunto, altimeter, alat-alat ukur dan lain-lain perlu dilengkapi atau ditambah jumlahnya. Perlengkapan untuk analisis laboratories, bengkel kerja dan perlengkapan kantor juga perlu diadakan dan disempurnakan.

Alat transportasi yang dapat menjangkau daerah-daerah terpencil dan bermedan berat, menjadi kebutuhan yang perlu dikembangkan.

III. PENUTUP

Dengan uraian tersebut dapat digambarkan bagaimana profil Kantor Balai Arkeologi Manado saat ini serta rencana pengembangannya ke depan. Kantor yang berusia relatif muda (sekitar 13 tahun) yang saat ini sedang mencari jatidirinya dan bertumbuh-kembang ke arah kantor penelitian dalam bidang arkeologi yang berdayaguna dan berhasilguna bagi pembangunan daerah maupun pembangunan bangsa pada umumnya. Sumberdaya manusia dan fasilitas kerja yang pas-pasan diupayakan untuk dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, sehingga apabila ada kesempatan pengembangan di masa mendatang, maka akan dicapai hasil yang lebih maksimal. Untuk itu perlu adanya dukungan dari berbagai pihak agar segala upaya dan usaha yang dilakukan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk menghadapi masa depan yang lebih cerah, maka pengembangan diberbagai bidang perlu dilakukan. Pengembangan direncanakan meliputi empat aspek yaitu: aspek organisasi, aspek penelitian dan aspek sumber daya manusia serta aspek fasilitas kerja. Masalah nama, eselon, dan tupoksi organisasi perlu ditingkatkan menyesuaikan dengan era otonomi. Selain itu kebijakan, jangkauan, metode dan kerjasama penelitian perlu pula dikembangkan. Penelitian diarahkan pada sasaran untuk kepentingan akademis, ideologis-strategis dan kepentingan praktis. Kepentingan akademis artinya untuk melengkapi dan memberi informasi tentang sejarah kebudayaan, cara-cara hidup dan proses budaya manusia masa lalu dari daerah penelitian di lingkungan wilayah kerja lembaga untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Kepentingan ideologis-strategis artinya untuk mendukung upaya pemerintah di dalam meningkatkan kesadaran, kebanggaan dan jatidiri bangsa bagi setiap anak bangsa agar tidak terlindas dan terombang-ambing oleh gerak globalisasi serta kemajuan system informasi. Adapun kepentingan praktis artinya untuk menopang program pemanfaatan sumberdaya arkeologi bagi pembangunan sektor pendidikan, ilmu pengetahuan dan pariwisata. Sekarang sudah saatnya arkeologi dikembangkan bukan hanya untuk ilmu pengetahuan saja, melainkan juga untuk kepentingan pembangunan dan masyarakat luas pada umumnya. Warisan budaya masa lalu adalah milik masyarakat pewarisnya sehingga harus dapat dinikmati dan berdayaguna bagi masyarakat itu sendiri. Organisasi yang bergerak di dalam penelitian atau pengelolaan warisan budaya ini harus berupaya supaya dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat dan pemerintah daerah di mana organisasi tersebut berada. Oleh sebab itu kerjasama dengan kalangan pemerintah daerah, kalangan akademisi, kalangan swasta, maupun kalangan masyarakat tertentu lainnya dan masyarakat luas pada umumnya perlu dikembangkan.

Pengembangan pada bidang-bidang tersebut di atas perlu dibarengi dengan pengembangan sumberdaya manusia baik kualitas maupun kuantitasnya, disamping pengembangan fasilitas kerja untuk mendukung semangat serta etos kerja dari sumberdaya manusia tersebut. Mudah-mudahan strategi ini dapat diterima oleh semua pihak untuk mendukung pengembangan organisasi kita di bidang arkeologi ini, terutama yang bertugas di tingkat daerah sebagai ujung tombak, agar dapat berdayaguna dan berhasilguna bagi pemerintah dan masyarakat secara langsung.

---BAT---

ACUAN

- Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional. 2004 **Rancangan Induk Penelitian Arkeologi Nasional**. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1999. **Metode Penelitian Arkeologi**. Departemen Pendidikan Nasional
- Santoso Soegondho 1999. Sumber Daya Arkeologi: Manfaat, Peranan, dan Potensinya di Sulawesi Utara. **Jejak-jejak Arkeologi No. 1 Tahun 1999**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Arkeologi Manado
- Santoso Soegondho, 2001. *Pospek dan Strategi Balai Arkeologi Manado Menghadapi Tantangan Issue-Issue Global*. Paper pada EHPA, tahun 2001 di Yogyakarta.
- Santoso Soegondho, 2002. *A Small Prospect And Challenges Of North And Central Sulawesi Archaeology*. Paper pada **Kongres IPPA**, tahun 2002 di Taiwan.
- Santoso Soegondho, 2003. *Prospek Arkeologi Dan Pariwisata Daerah Sulawesi Utara di Era Globalisasi*. **Jejak-Jejak Arkeologi, No, 3 Tahun 2003**. Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata. Balai Arkeologi Manado.
- Tooy, Bonny A. 2004. Sumberdaya Arkeologi Suluttenggo Potensi atau Impotensi Bagi Otonomi Daerah. **Jejak-jejak Arkeologi No 4 Tahun 2004**. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Arkeologi Manado.
- Tooy, Bonny A. 2005 Apresiasi Masyarakat Suluttenggo terhadap Pelestarian Warisan Budaya Bangsa. **Jejak-jejak Arkeologi No 5 Tahun 2005**. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Arkeologi Manado.

PERANAN GORONTALO PADA MASA LALU BERDASARKAN PENINGGALAN ARKEOLOGINYA

Oleh: Santoso Soegondho

I. PENDAHULUAN

Gorontalo adalah merupakan daerah yang strategis dan berpotensi penting sejak jaman dahulu kala hingga saat ini. Hal itu dapat dilihat dari letak geografi maupun dari perjalanan sejarahnya. Secara geografis Gorontalo terletak di bagian utara pulau Sulawesi. Pulau Sulawesi sendiri terletak di bagian barat wilayah Pasifik, sehingga menjadi daratan antara wilayah Asia Tenggara dengan wilayah Kepulauan Pasifik. Fauna dari wilayah ini memiliki ciri-ciri fauna Asia dan juga fauna Australia (fauna Weber dan fauna Wallace). Pada masa prasejarah wilayah ini menjadi tempat berkembangnya budaya yang merupakan bagian dari budaya Austronesia, antarlain dibuktikan dengan adanya situs Oluhuta yang memiliki peninggalan berupa beliung-beliung batu persegi, dan kerangka-kerangka manusia sebagai sisa penguburan dengan pola penguburan prasejarah. Sedangkan pada masa sejarah wilayah ini menjadi daerah tujuan perdagangan dan menyebarnya kebudayaan bercorak Islam dan Eropa. Pada masa sejarah beberapa daerah di Gorontalo banyak mendapat pengaruh kuat kebudayaan Islam dari beberapa kerajaan Islam seperti Kesultanan Ternate, Kerajaan Goa dan kemungkinan juga Sulu serta Mindanau. Bukti bahwa pengaruh Kerajaan-kerajaan Islam tersebut pernah ada di wilayah ini, ditandai dengan ditemukannya istilah-istilah dalam bahasa daerah Gorontalo, makam-makam, maupun daerah-daerah yang menyebut dan memiliki kaitan dengan kerajaan-kerajaan di luar Gorontalo tersebut. Di samping itu di wilayah sekitar Gorontalo terdapat bukti adanya tipe gerabah yang dikenal dengan gerabah "Rarangunusa" (Bellwood 1976) yang ditemukan di beberapa situs bertanggalan abad 16-19 Masehi. Gerabah-gerabah tersebut memiliki ciri-ciri hiasan yang tipenya mirip dengan gerabah yang ditemukan di Mindanau, kepulauan Sulu dan pantai Kalimantan bagian timur. Hal ini menunjukkan kaitan erat dengan aktivitas perdagangan selama abad 17 hingga 19 Masehi di wilayah ini.

Dengan kenyataan-kenyataan tersebut, maka wilayah ini dapat digambarkan berdasarkan fenomena-fenomena dasarnya sebagai berikut (Ambary 1998: 150):

1. Dari segi zoografi, wilayah ini merupakan wilayah transisi antara dua lini fauna, yakni Wallace dan Weber (Bellwood, 1978:37; Veth, 1996).
2. Dari segi geolinguistik, wilayah ini dianggap sebagai tanah asal dari suku-suku bangsa pemakai bahasa Austronesia (Andili, 1980; Bellwood, 2001: 340-347).

3. Dari segi geokultural, wilayah ini merupakan daerah lintasan strategis dalam migrasi-migrasi manusia dan budaya dari Asia Tenggara ke wilayah Melanesia dan Mikronesia, serta Oceania (Solheim, 1966; Duff, 1970; Shuttler, 1975: 8-10).
4. Dari segi ekonomi, wilayah ini merupakan wilayah penghasil hortikultura, palawija, rempah-rempah dan emas yang cukup penting, yang menyebabkan wilayah tersebut menjadi ajang potensial di dalam pertarungan kepentingan hegemoni ekonomi, yang akhirnya bermuara pada pertarungan politik dan militer (Meilink-Roelofs, 1962: 93-100).

Karena pentingnya wilayah ini, maka di daerah-daerah yang meliputi sebagian besar wilayah Gorontalo itu, memiliki peninggalan-peninggalan warisan masa lalu yang berupa situs dan peninggalan arkeologi dari masa prasejarah serta dari masa pengaruh Islam dan masa Kolonial. Situs dan peninggalan arkeologi itu ada yang berupa perlengkapan dan penguburan prasejarah, makam-makam Islam, sisa-sisa bangunan, tempat peribadatan (masjid dan perlengkapannya), senjata dan alat perang lainnya, benteng-benteng pertahanan, sisa-sisa permukiman, dan lain sebagainya.

Tujuan utama dari tulisan ini ialah untuk memberi gambaran tentang sejarah kebudayaan Gorontalo sejak masa prasejarah hingga masa awal masuknya Islam dan Kolonial di wilayah itu, berdasarkan peninggalan-peninggalan masa lalu yang terdapat di beberapa Kecamatan di Provinsi Gorontalo. Kecamatan-kecamatan tersebut terdapat di beberapa Kabupaten yaitu di daerah Kabupaten Bone-Bolango, Kabupaten Puhuwatu, Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Gorontalo. Periode nya meliputi periode Prasejarah sekitar 4000 tahun yang lalu, dan periode Sejarah pada masa antara 1500 – 1900 Masehi dengan latar belakang migrasi, perdagangan dan penyebaran agama. Penggambaran sejarah kebudayaan masa lampau ini dilakukan melalui pengkajian terhadap peninggalan-peninggalan manusia yang berupa: perlengkapan dan sisa-sisa penguburan prasejarah, sarana peribadatan, penguburan, pertahanan, permukiman, perdagangan, dan lain sebagainya. Penulisan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengemukakan data tentang adanya: sistem penguburan; sistem religi; persebaran sistem religi; sistem pertahanan; sistem permukiman dan perkotaan; dan sistem perdagangan. Penulisan ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang: a. sejarah kebudayaan manusia masa prasejarah serta masa pengaruh Islam dan kolonial di daerah ini; b. diversifikasi sistem-sistem yang dikenal di dalam cara hidup manusia pada masa lampau tersebut; c. proses-proses budaya yang terjadi; d. perkembangan sistem permukiman dan perkotaan; e. jaringan perdagangan kuno dan lain-lain.

Adapun ruang lingkup penulisan ini dibatasi pada penulisan terhadap data peninggalan prasejarah dan sejarah, atau peninggalan-peninggalan manusia pada masa prasejarah dan masa sejarah di Gorontalo. Lebih khusus lagi ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada peninggalan-peninggalan

arkeologi dari Situs Oluhuta dan peninggalan arkeologi masa awal masuknya agama Islam dan pengaruh Kolonial di beberapa daerah di Provinsi Gorontalo seperti di Tilamuta, Paguat, Limboto, Talaga dan lain sebagainya. Peninggalan-peninggalan itu antaralain berupa kubur prasejarah, masjid tua, situs-situs permukiman atau penguburan, jembatan-jembatan kuno, rumah atau bangunan gedung-gedung tua masa kolonial, dan lain-lain.

Dari hasil penulisan ini diharapkan akan diperoleh data untuk penyusunan sejarah kebudayaan manusia masa lalu di daerah tersebut secara lengkap, terutama sejarah perkembangan budaya Austronesia, dan sejarah masa masuk dan berkembangnya pengaruh agama Islam dan Kolonial di daerah Gorontalo itu.

Di dalam kegiatan ini, digunakan metode pendekatan kultural-geografis. Dengan metode tersebut setiap objek dan gejala yang dijumpai dikaji secara holistik (seutuhnya), tematis (berdasarkan tema-tema) dan kewilayahan (menurut wilayahnya). Pendekatan terhadap setiap objek, dilakukan lewat pendekatan budaya (*cultural approach*), pendekatan ruang (*spatial approach*), pendekatan ekologi (*ecological approach*), dan pendekatan kompleks wilayah (*regional complex approach*). Di dalam pendekatan ini antara elemen fisik dan non-fisik tidak dibedakan (Bintarto dan S. Hadisumarno, 1982: 12-31). Metode pendekatan ini pulalah yang diterapkan pada berbagai objek warisan budaya masa lalu yang ada di daerah Tilamuta, Paguat dan daerah sekitar Provinsi Gorontalo lainnya.

Di dalam kegiatan persiapan, dilakukan pengumpulan data lewat studi lapangan (*field research*) disertai dengan kegiatan perekaman dan plotting kepustakaan (*library research*). Data tentang objek-objek warisan budaya yang ada di daerah ini dikumpulkan dari tulisan-tulisan yang ada. Kemudian berdasarkan hasil pengumpulan data itu, diadakan studi. Objek-objek warisan budaya masa lalu direkam secara lengkap. Cara yang dipakai disesuaikan dengan keadaan objek yang direkam. Objek yang sudah ada rekamannya, dilengkapi lagi dengan informasi penting yang kurang (belum ada). Untuk objek warisan budaya masa lalu yang belum ada rekamannya, langsung direkam secara lengkap dan detail dalam bentuk video/film, foto, gambar, dan deskripsi verbal. Pustaka-pustaka yang ada yang berkaitan dengan warisan budaya yang sedang direkam dimanfaatkan semaksimal mungkin. Wawancara dengan nara sumber dilakukan untuk melengkapi informasi dan latar belakang sejarahnya. Hasil pengumpulan, perekaman, dan wawancara kemudian diolah di dalam bengkel kerja serta laboratorium. Kegiatan-kegiatan ini juga akan dilaksanakan dengan memperhatikan aspek-aspek budaya, ruang, lingkungan dan kompleks wilayahnya.

II. PENINGGALAN ARKEOLOGI MASA PRASEJARAH

Peninggalan arkeologi masa prasejarah di Gorontalo diwakili oleh peninggalan di situs Oluhuta, yang terletak di Desa Oluhuta Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone-Bolango. Di situs tersebut telah ditemukan adanya sejumlah beliung batu persegi (*quadrangular adge*) yang berasosiasi dengan tulang-tulang manusia dan pecahan-pecahan gerabah di dalam kubur yang menunjukkan pola penguburan prasejarah. Selain itu di situs tersebut juga ditemukan adanya pecahan-pecahan tulang binatang dan bekas-bekas atau sisa-sisa tuangan logam.

Pada beberapa tahun yang lalu (sekitar tahun 1994) di kampung ini telah ditemukan adanya tujuh buah kapak batu *neolitik* secara tidak disengaja. Penemuan itu terjadi ketika seorang warga setempat, yang berprofesi sebagai Kepala sekolah SD bernama Karim A. Rubai akan membangun sebuah rumah. Pada saat dilakukan penggalian tanah untuk pembuatan fondasi rumah, ditemukan tujuh buah kapak batu itu dan beberapa fragmen tulang serta tengkorak manusia. Penemuan tersebut kemudian dilaporkan ke Kantor Depdikbud Kecamatan Bone Pantai. Informasi tentang penemuan itu kemudian sampai juga ke pada Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Utara waktu itu, dan berlanjut ke Kantor Balai Arkeologi Manado. Berdasarkan informasi tersebut, pada tahun 1995 Kantor Balai Arkeologi Manado, mengadakan peninjauan di lokasi penemuan ketujuh kapak batu *neolitik* yang tergolong ke dalam jenis beliung persegi (*quadrangular adze*) tersebut. Dengan penemuan ini maka kampung Oluhuta ditetapkan menjadi situs arkeologi, yang diperkirakan memiliki potensi dan mengandung temuan peninggalan manusia masa lalu yang sangat berharga untuk rekonstruksi sejarah kebudayaan di daerah Gorontalo.

Berdasarkan penetapan tersebut, maka penelitian demi penelitian dilaksanakan di situs Oluhuta ini. Kegiatan setelah survai arkeologi tahun 1995 dilanjutkan dengan penelitian yang lebih intensif pada tahun 1998, dengan melakukan penggalian sistematis. Penelitian dengan nggalian sistematis dilanjutkan pula pada tahun 2000 dan diteruskan lagi pada tahun 2001. Di dalam kegiatan-kegiatan tersebut ditemukan adanya fragmen-fragmen gerabah, sisa-sisa peleburan logam, cangkang kerang dan tulang-tulang binatang dalam jumlah yang cukup banyak. Dari temuan-temuan itu diperoleh data tentang kemungkinan adanya aktifitas permukiman manusia masa lalu yang intensif, khususnya manusia dari masa prasejarah, di situs arkeologi Oluhuta itu. Dengan terkumpulnya data tersebut maka situs ini dianggap sangat potensial untuk penelitian arkeologi, yaitu penelitian yang bertujuan merekonstruksi sejarah kebudayaan dan cara-cara hidup manusia masa lalu serta penggambaran akan adanya proses budaya pada masa lalu.



Kerangka manusia yang ditemukan di Situs Oluhuta di Kecamatan Bone Pantai, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo.



Kerangka manusia yang lain yang ditemukan di Situs Oluhuta. Kerangka-kerangka ini merupakan saksi bisu tentang peranan Gorontalo pada masa prasejarah.

Mengingat potensi dan banyaknya temuan tersebut, maka kegiatan penelitian dilanjutkan lagi pada tahun 2004. Pada penelitian tahun 2004 ini, ketika dilakukan penggalian arkeologis pada beberapa kotak penggalian, semula hanya ditemukan pecahan-pecahan gerabah (periuk-belanga tanah liat) dan temuan-temuan yang lain seperti temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Namun ketika penggalian sampai pada kedalaman sekitar 115 cm, di salah satu kotak penggalian ditemukan adanya sepasang tulang kaki manusia dari ujung jari kaki hingga lutut kakinya. Kemudian setelah diadakan perluasan kotak penggalian maka diperoleh secara lengkap adanya kerangka manusia, yang kemudian oleh masyarakat dihebohkan menjadi isu kerangka manusia purba berukuran besar atau disebut-sebut sebagai 'manusia purba' Oluhuta, selingga pada saat itu nama kampung Oluhuta mendadak menjadi terkenal dan ramai dikunjungi oleh orang-orang dari desa-desa sekitar. Kampung kecil yang biasanya sepi itu, seketika itu berubah menjadi ramai oleh kunjungan orang-orang dari berbagai penjuru desa di kecamatan Bone Pantai. Ada yang datang dengan kendaraan pribadi, sepeda motor atau mobil, ada pula yang naik kendaraan umum, bahkan ada yang ramai-ramai dengan kendaraan besar seperti bis atau truk. Mereka umumnya hanya ingin menyaksikan dan membuktikan berita yang menghebohkan tentang 'manusia purba' itu. Sebenarnya kerangka manusia siapakah kerangka yang menghebohkan yang ditemukan di situs Oluhuta tersebut? Untuk menelusuri asal-usul dari kerangka manusia itu, kiranya perlu diuraikan tentang sejarah yang melatar belakangi situs Oluhuta dan masyarakat yang bermula bermukim di tempat itu, seperti yang akan diuraikan pada bagian ketiga dalam tulisan dibawah ini.

Penemuan kerangka manusia ini, diawali dengan kegiatan ekskavasi (penggalian arkeologis) pada sebidang tanah kosong milik penduduk setempat yang bernama Ibu Semu Agu, seorang janda berusia sekitar 50 tahun. Penelitian arkeologi yang dilaksanakan di lokasi situs arkeologi ini adalah merupakan kegiatan penelitian yang kelima kalinya sejak penemuan kapak batu *neolitik* pada tahun 1994 di rumah Bapak Karim A Rubai, mantan Kepala Sekolah SD di Molutabu, ketika menggali fondasi rumahnya di desa Oluhuta. Pada kegiatan ekskavasi tahun 2004 ini, Tim Penelitian Arkeologi mula-mula hanya menemukan sepasang tulang kaki manusia lengkap dengan tulang telapak kaki dan jari-jarinya pada sebuah kotak penggalian berukuran 1 X 1 meter. Dengan temuan ini, Tim memutuskan untuk memperluas kotak penggalian dan memperpanjang waktu penelitian. Hasil dari keputusan perluasan kotak penggalian dan perpanjangan waktu penelitian ini, telah membuahkan hasil ditemukannya kerangka manusia secara lengkap, bahkan bertambah pula dengan temuan dua kerangka manusia yang lain pada kedalaman yang berbeda-beda. Jadi kerangka-kerangka itu tampak bersusun tiga seolah-olah bertumpang tindih tetapi dengan posisi arah bujur yang sama. Walaupun dua kerangka belum sempat ditampakan secara lengkap, namun ketiga kerangka itu memberi gambaran bahwa ketiganya pernah

mengalami penguburan yang dilaksanakan dengan baik, karena posisinya yang teratur dan ketuhan tulang-tulanginya. Posisi kerangka menunjukkan arah bujur dari timur ke barat, yaitu kaki di sebelah timur dan kepala di sebelah barat dengan arah hadap muka ke gunung. Posisi inilah yang memberi kepastian bahwa kerangka-kerangka manusia itu adalah kerangka manusia prasejarah atau kerangka manusia yang hidup pada masa prasejarah lebih dari 2000 tahun yang lalu, di mana masyarakat waktu itu belum mengenal tulisan dan belum beragama. Sementara ini belum dapat diberikan kepastian tentang sudah berapa lama kerangka tersebut terpendam di tempat itu dan apa jenis manusia atau jenis ras dari kerangka manusia ini. Apakah kerangka manusia ini dapat dimasukkan ke dalam golongan 'manusia purba' yang di dalam istilah paleontologi biasa disebut sebagai homo, seperti homo erectus erectus atau homo sapien sapien yang hidup dikala plestosin antara 750 ribu sampai 10 ribu tahun yang lalu? Ataukah merupakan manusia modern yang tergolong ke dalam ras mongoloid, austroloid, melanesid atau austromelanesid yang sudah hidup pada kala holosin antara 10 ribu tahun yang lalu hingga sekarang? Dapatkah kerangka manusia itu digolongkan dan disebut sebagai Homo sapien Oluhutaensis seperti Homo sapien Wajakensis yang hidup sekitar 25 ribu tahun yang lalu di desa Wajak di Jawa Timur? Kepastian tentang hal itu sampai saat ini belum dapat diberikan, karena penelitian yang lebih mendalam melalui kajian anthropologi ragawi (*physical anthropology*) terhadap kerangka manusia tersebut di dalam laboratorium paleontologi, belum sempat dilaksanakan.

Namun secara kultural berdasarkan perbandingan dengan temuan yang serupa di situs-situs prasejarah yang lain, yaitu situs Anyer di Banten, situs Plawangan di Rembang Jawa Tengah, situs Gilimanuk di Jembrana Bali, serta situs Melolo di Pulau Sumba Nusa Tenggara Timur dan lain-lain, maka diperkirakan kerangka manusia itu berasal dari masa kebudayaan logam tua (*paleometalic*) yang berkembang antara 200 tahun Sebelum Masehi dan 200 tahun Sesudah Masehi atau berasal dari sekitar 2000 tahun yang lalu. Lokasi penemuan dan cara-cara penguburan dari kerangka di Oluhuta itu memiliki kemiripan yang sangat dekat dengan situs-situs lain yang telah disebutkan di atas. Umumnya kubur-kubur yang berisi kerangka-kerangka semacam itu ditemukan di daerah pesisir dan dikuburkan dengan posisi membujur dari arah timur ke barat dengan muka menghadap ke pegunungan, serta bersusun-susun atau saling berdekatan seperti kerangka manusia di situs Oluhuta itu.

Dengan temuan kubur yang berisi kerangka manusia prasejarah di pesisir Oluhuta ini, maka daerah Gorontalo menjadi daerah yang cukup penting di dalam rangka penelusuran kehidupan masyarakat dan budaya prasejarah sebagai bagian dari penelitian arkeologi. Selain itu penemuan kerangka manusia di situs Oluhuta ini adalah merupakan penemuan manusia prasejarah pertama di Gorontalo. Diharapkan dengan penemuan kerangka manusia prasejarah di Oluhuta ini, maka cakrawala

dan sejarah budaya Gorontalo akan semakin lterbuka lebar sehingga dapat mendukung pengembangan di dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan dan pariwisata budaya baik secara regional maupun nasional.

Kampung Oluhuta merupakan permukiman penduduk yang terletak di pinggir pantai di teluk Oluhuta di kecamatan Bone Pantai, kabupaten Bone-Bolango, propinsi Gorontalo. Kampung ini berjarak sekitar 21 km dari Kota Gorontalo, dan secara geografis terletak pada $0^{\circ} 25' 21''$ Lintang Utara dan $123^{\circ} 8' 50''$ Bujur Timur. Kampung Oluhuta terletak pada sebuah teluk, dan berupa dataran rendah yang dialiri oleh sebuah sungai dan dikelilingi oleh bukit-bukit. Batas-batas kampung Oluhuta dapat diuraikan sebagai berikut: Di sebelah utara berbatasan dengan Bukit Botu Moluo, di sebelah timur berbatasan dengan Bukit Libungo, di sebelah selatan berbatasan dengan Bukit Ayuluhi, dan di sebelah barat berbatasan dengan pantai Teluk Oluhuta.

Kampung Oluhuta merupakan kampung kecil di pesisir teluk Oluhuta, yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan atau penduduk yang menggantungkan kehidupannya dari hasil budidaya kelautan. Kampung ini letaknya agak terpencil dari ibukota kecamatan Bilungala apalagi dari ibukota kabupaten atau propinsi Gorontalo. Namun demikian pada saat sekarang kampung ini memiliki penduduk yang cukup maju dalam bidang pendidikan, teknologi, perdagangan maupun informasi. Di kampung ini ada sarana pendidikan Sekolah Dasar, sedangkan Sekolah Menengah Pertama terletak di kampung lain yang berjarak hanya sekitar 2 kilometer dari kampung Oluhuta. Untuk kegiatan mencari ikan, para nelayan ada yang menggunakan perahu motor dan jaring yang sedang, tetapi ada juga yang menggunakan perahu besar bermotor tiga yang dikenal dengan '*Pajeko*' yang memiliki jaring yang cukup besar dan tenaga pekerja sampai 35 orang. Dalam segi informasi, penduduk kampung ini sudah sangat maju tidak kalah dengan penduduk di kota, karena adanya televisi dengan antena parabola yang dimiliki oleh sebagian penduduknya.

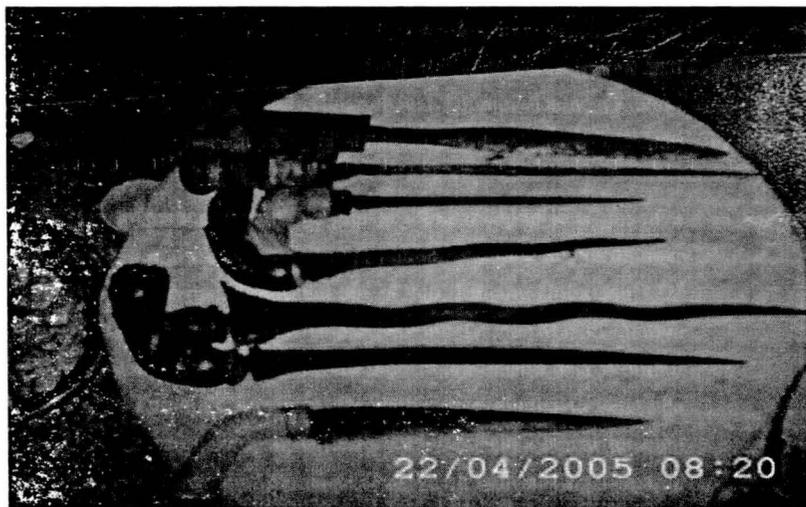
III. PENINGGALAN ARKEOLOGI MASA SEJARAH

Penelitian arkeologi tahun 2005 berhasil merekam dan menginventarisasi data kearkeologian di beberapa daerah di Provinsi Gorontalo, yaitu di Kecamatan Tilamuta, Kecamatan Paguat, Kecamatan Talaga, Kecamatan Limboto dan Kecamatan Dulupi.

Di Kecamatan Tilamuta terdapat peninggalan arkeologi yang berupa kompleks makam Sultan Huruji. Makam ini terletak di desa Modelomo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo. Di kompleks makam ini terdapat 2 buah makam, yaitu makam Raja Huruji dan makam istrinya, Kompleks ini terletak di pinggir jalan Huruji, antara Pusat kota dengan pelabuhan Tilamuta. Daerah ini apabila hujan lebat dalam



Makam Sultan Huruji di Kecamatan Tilamuta di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Makam tersebut di atas menjadi bukti tentang raja-raja yang berperan pada masa sejarah di Gorontalo.



Pusaka peninggalan Raja Huruji di Kecamatan Tilamuta. Raja Huruji merupakan salah Seorang raja yang pernah memerintah di Gorontalo.

waktu yang cukup lama seringkali mengalami banjir atau tergenang air. Oleh sebab itu disebut Modelomo. Di dalam peta, daerah ini terletak pada koordinat $00^{\circ} 31.085'$ Lintang Utara dan $122^{\circ} 20.728'$ Bujur Timur. Pusaka-pusaka dan sebuah dokumen dari jaman Belanda peninggalan Sultan Huruji, sampai saat ini tersimpan di rumah keluarga keturunan Sultan Huruji, yaitu Aluwiyah Utia Rachman. Raja Huruji hidup sekitar tahun 1600 Masehi, dan dianggap sebagai pendiri Boalemo.

Selain itu di kecamatan Tilamuta ada rumah tua peninggalan keluarga Boking. Rumah tersebut merupakan rumah tua yang diperkirakan berasal dari jaman Belanda, terletak di desa Ayuhulaho. Pemilik pertama dari rumah ini adalah kakek dari Bapak Bupati Iwan Boking yang juga lahir di rumah tersebut. Keluarga yang tinggal terakhir kali di rumah ini adalah keluarga Zakari Tahera. Saat ini rumah tersebut sudah tidak dihuni karena keadaannya sudah rusak. Rumah ini terbuat dari kayu, berbentuk empat persegi panjang dan berpanggung. Pada bagian mukanya terdapat teras terbuat dari batu bata yang disemen. Keletakan rumah tersebut di dalam peta adalah pada koordinat $00^{\circ} 32.475'$ Lintang Utara dan $122^{\circ} 19.530'$ Bujur Timur. Diinformasikan juga bahwa kakek dari Bapak Iwan Boking adalah Zibran Manto dan keturunan yang pernah tinggal di rumah itu terakhir kali adalah Elsi Manto.

Di Kecamatan Paguat yaitu salah satu kecamatan di Kabupaten Pohuwatu, diperoleh informasi dari salah seorang tetua adat sebagai nara sumber, Bapak Stalin Ladiku, tentang adanya peninggalan raja-raja dari kerajaan Pohuwatu. Menurut informasinya kerajaan Pohuwatu yang berkembang pada abad XVI yaitu sekitar tahun 1540-1860 Masehi, terbagi menjadi 4 kerajaan sehingga dikenal dengan sebutan Raja Ampat Diompu-Tiamo. Kerajaan pertama adalah Siduan dengan rajanya Todii, kerajaan kedua Sipayo dengan rajanya Papasange, kerajaan ketiga Boginti dengan rajanya Dai Sambarani dan kerajaan keempat Bunuyo dengan rajanya Kasimu. Raja-raja tersebut adalah termasuk sebagai Diompu-Tiamo (Kakek-enek) dari Wombu-Walao (anak-cucu) sebagai keturunannya yang sebagian masih ada di Kecamatan Paguat.

Peninggalan yang berasal dari jaman pemerintahan raja-raja tersebut maupun keturunannya adalah berupa masjid, rumah tua dan barang-barang pusaka. Masjid tua namun sekarang sudah dipugar adalah masjid An-Nida yang terletak di Desa Sipayo pada koordinat $00^{\circ} 29.940'$ Lintang Utara dan $122^{\circ} 04.297'$ Bujur Timur. Masjid ini merupakan peninggalan Raja Ampat Diompu-Tiamo. Masjid lainnya terdapat di Kelurahan Pentadu yaitu masjid Baiturachman. Masjid ini merupakan masjid dari Wombu-Walao yang merupakan keturunan Raja Ampat Dimpu-Tiamo juga. Benda-benda peninggalan yang ada antaralain berupa *Sumala* (pedang), *Badi-badi* (badik), tongkat dan seterika besi. Benda-benda tersebut merupakan peninggalan Raja Yoesoef Aluhu Raja Siendeng Tamalate (Raja yang berasal dari Ternate). Raja Yoesoef Aluhu diasingkan oleh Belanda di Bumbulan di Kecamatan Paguat pada tahun 1860, yaitu

pada akhir pemerintahan Raja Ampat, dan meninggal pada tahun 1974 dalam usia 128 tahun. Benda-benda peninggalan tersebut saat ini disimpan oleh keturunan dari Yoesoef Aluhu yaitu Bapak Hamid Yoesoep. Peninggalan yang berupa rumah tua antara lain terdapat di desa Bumbulan pada koordinat $00^{\circ} 28.759'$ Lintang Utara dan $122^{\circ} 04.824'$ Bujur Timur. Rumah ini didirikan oleh keluarga Lie sekitar tahun 1914. Saat ini rumah itu ditempati oleh cucunya. Rumah tersebut berupa rumah panggung terbuat dari kayu, memiliki teras dengan tangga pada kedua sisinya. Letak rumah ini kurang lebih 100 meter dari pinggir pantai. Tidak jauh dari rumah ini sekitar 50 meter, ada sebuah jembatan tua terbuat dari kayu. Jembatan tersebut memiliki dinding berupa papan kayu bersilang dan memiliki atap seng. Diperkirakan jembatan ini merupakan jembatan peninggalan jaman Belanda namun sekarang sudah mengalami renovasi. Di desa Soginti terdapat rumah tua dari keluarga Hasan Bagi. Rumah tersebut terbuat dari kayu dan berbentuk ampat persegi panjang serta berpanggung. Saat ini rumah tersebut dalam keadaan rusak berat dan tidak dihuni. Peninggalan rumah tua lainnya terdapat di desa Bunuyo yang didirikan oleh keluarga Taha pada tahun 1917. Rumah yang terletak pada koordinat $00^{\circ} 29.703'$ Lintang Utara dan $122^{\circ} 04.681'$ Bujur Timur ini berbentuk ampat persegi panjang serta berteras. Pada masa lalu rumah ini disebut Belebotu yang berarti rumah batu, karena merupakan satu-satunya rumah yang memiliki teras terbuat dari batu bata yang disemen. Di rumah tua tersebut juga masih ada benda-benda peninggalan masa lalu yang berupa tempayan keramik dari bahan *stone ware*, dan sebuah baki dari kuningan.

Di desa Mongolato di Kecamatan Talaga, Kabupaten Gorontalo, ada makam tua dari seorang raja Limboto-Gorontalo. Makam ini terletak pada koordinat $00^{\circ} 35.039'$ Lintang Utara dan $123^{\circ} 02.009'$ Bujur Timur. Menurut nara sumber Ismail Usman yang merupakan Kuncen (penjaga) makam, di lokasi makam tua ini ada dua makam yaitu makam Raja Tunio dan makam istri Raja Tunio tersebut. Berdasarkan informasi dari nara sumber yang lain, Bapak Yusdin Nuwa Spd, Raja Tunio memerintah di Kerajaan Limutu-Hulontalo (Limboto-Gorontalo) pada tahun 1411 Masehi. Raja ini merupakan keturunan raja Ternate dari kerajaan Mongolate. Raja Tunio mempunyai anak sebanyak 15 orang dan meninggal pada tahun 1455 Masehi. Istrinya meninggal dua tahun berikutnya yaitu tahun 1457 Masehi. Diinformasikan pula bahwa yang menggantikan raja Tunio sebagai raja Limutu-Hulontalo bukan anak-anaknya. Selain itu di Desa Luwoo di Kecamatan Talaga ada pula makam tua dari pemuka agama yang bernama Tabalabala beserta istri dan dua orang anaknya. Salah seorang anaknya merupakan seorang hakim pada jaman pemerintah Hindia-Belanda, sehingga pada batu nisan yang dibuat oleh cucunya disebut sebagai Batu Hakim (kakek Hakim). Kompleks makam tersebut terletak pada koordinat $00^{\circ} 34.671'$ Lintang Utara dan $123^{\circ} 01.606'$ Bujur Timur. Pemuka agama Tabalabal ini menjadi pimpinan agama di tempat itu sekitar abad XVII-XVIII Masehi.



Masjid Baiturachman di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwatu, Provinsi Gorontalo.
Masjid ini merupakan salah satu peninggalan Raja-Raja Ampat



Makam Raja Tunio dan istrinya dari Kerajaan Limutu di Kecamatan Talaga,
Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Peninggalan masjid dan makam ini
merupakan salah satu bukti sejarah yang cukup penting.

Di dusun Bakia di Kelurahan Pone, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, ada sebuah kompleks makam tua dan sebuah sumur tua. Dusun ini terletak pada koordinat $00^{\circ} 38.220'$ Lintang Utara dan $122^{\circ} 57.530'$ Bujur Timur. Makam di dusun ini merupakan makam raja Limboto yang bernama Olih, terletak pada koordinat $00^{\circ} 37.801'$ Lintang Utara dan $122^{\circ} 57.427'$ Bujur Timur. Raja Olih lahir pada tahun 1672. Raja ini beristri empat. Salah satu makam di kompleks makam ini adalah makam istri Raja Olih yang bernama Hadijah. Dari istrinya ini Raja Olih memperoleh keturunan 6 orang anak, dua diantaranya bernama Amran dan Saripah. Raja Olih memerintah di kerajaan Limutu (Limboto) pada tahun 1684 selama 34 tahun dan raeninggal tahun 1738. Istrinya adalah Hadijah dari Pore, dikaruniai anak 6 orang, istrinya yang berikut dari Kayu Bulan dikarunia 4 orang anak, istrinya dari Bolehuango dikaruniai 3 orang anak, sedangkan istrinya yang dari Gorontalo tidak jelas berapa anaknya. Raja Olih ini digantikan oleh Raja Olih 2 yang bergelar Abdul Karim Olih (Nara sumber Yusdin Nuwa Spd.).

Selain makam tua, di Kecamatan Limboto ini juga ditemukan adanya beberapa sumur tua. Salah satu sumur tua yang masih tersisa terdapat di Lingkungan Teladan di Kelurahan Tenilo. Sumur Tua tersebut saat ini terletak di pinggir sawah. Lingkungan sumur ini merupakan lokasi persawahan. Menurut keterangan masyarakat, kedalaman sumur ini sekitar 3-4 meter dan airnya tidak pernah kering walaupun musim kemarau. Dipinggiran sumur ini terdapat beberapa tumpukan batu karang. Sumur ini terletak pada koordinat $00^{\circ} 37.640'$ Lintang Utara dan $122^{\circ} 57.571'$ Bujur Timur.

Di dalam Kota Limboto ada sebuah rumah tua peninggalan jaman Belanda. Rumah ini pernah dipakai sebagai Rumah Sakit Bersalin dan Kantor Polisi. Rumah tua tersebut terletak pada koordinat $00^{\circ} 37.634'$ Lintang Utara dan $122^{\circ} 58.649'$ Bujur Timur. Pada saat ini yang menempati rumah itu adalah keluarga Gobel. Rumah atau gedung peninggalan pada jaman Belanda sudah sangat kurang di daerah ini, karena sudah banyak yang dibongkar atau dibangun baru. Diperkirakan rumah tua yang sekarang sudah di tembok batu bata dan semen ini, pada jaman dahulu terbuat dari kayu yang merupakan rumah panggung atau rumah bertiang kayu. Rumah itu milik keluarga Munayo-Gobel, didirikan pada sekitar tahun 1800, memiliki tempat persembunyian di dalam tanah. Pada jaman dahulu pernah dipakai sebagai rumah atau kantor KNIL.

Di Kecamatan Dulupi di Kabupaten Boalemo, terdapat sebuah jembatan tua peninggalan jaman Belanda. Jembatan tersebut terbuat dari kayu dan beratap seng. Jembatan kayu dari jaman Belanda itu terletak di desa Polohungo di Kecamatan Dulupi, pada koordinat $00^{\circ} 35.126'$ Lintang Utara dan $122^{\circ} 27.275'$ Bujur Timur. Seperti jembatan-jembatan peninggalan jaman Belanda yang lain, jembatan ini terbuat dari kayu dengan diberi dinding papan bersilang pada kedua sisinya serta diberi atap yang terbuat



Jembatan tua peninggalan Kolonial di desa Polohungo di Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo ini menjadi bukti pernah bercokolnya pemerintah Kolonial di wilayah ini.



Jembatan peninggalan Kolonial yang lain di desa Bumbulan di Kecamatan Paguat ini menjadi bukti bahwa kaum Kolonialis memiliki kepentingan di daerah ini

dari seng. Berbeda dengan jembatan tua dari desa Bumbulan di Kecamatan Paguat, pada saat ini jembatan di desa Polohungo Kecamatan Dulupi ini sudah tidak digunakan lagi namun tetap dipelihara.

IV. PERBINCANGAN

Sejak masa prasejarah hingga masa sejarah, wilayah yang meliputi daerah-daerah di Pulau Sulawesi, merupakan wilayah yang memiliki peranan penting. Pada masa prasejarah wilayah ini menjadi route migrasi fauna dan manusia, sedangkan pada masa sejarah wilayah ini menjadi daerah tujuan dan lintasan perdagangan. Diantara daerah-daerah di wilayah itu, terdapat sebuah daerah yang cukup penting yaitu Gorontalo. Gorontalo adalah merupakan daerah yang strategis dan berpotensi penting sejak jaman dahulu kala hingga saat ini. Hal itu dapat dilihat dari letak geografi maupun dari perjalanan sejarahnya. Secara geografis Gorontalo terletak di bagian utara pulau Sulawesi. Pulau Sulawesi sendiri terletak di bagian barat wilayah Pasifik, sehingga menjadi daratan penghubung antara wilayah Asia Tenggara dengan wilayah Kepulauan Pasifik. Fauna yang ada di wilayah ini memiliki ciri-ciri fauna Asia dan juga fauna Australia. Wilayah ini juga memiliki sisa-sisa budaya yang merupakan bagian dari budaya Austronesia. Kemudian pada masa sejarah wilayah ini menjadi daerah tujuan perdagangan dan menyebarnya kebudayaan bercorak Islam dan Eropa. Pada masa sejarah beberapa daerah di Gorontalo banyak mendapat pengaruh kuat kebudayaan Islam dari beberapa kerajaan Islam seperti Kesultanan Ternate.

Wilayah Indonesia Timur termasuk pulau Sulawesi, khususnya daerah Gorontalo, sejak dahulu adalah merupakan wilayah yang strategis di kawasan Pasifik, karena merupakan jembatan penghubung antara kawasan Asia dengan Kepulauan Pasifik (Bellwood, 1996; Veth 1996). Pada masa lalu wilayah ini menjadi bagian dari route perjalanan migrasi fauna dan manusia beserta kebudayaannya. Adapun migrasi manusia melalui route ini ditengarai dengan menyebarnya *kebudayaan Austronesia* di pulau-pulau di sekitar Pasifik, seperti ditunjukkan oleh penggunaan bahasa-bahasa yang tergolong ke dalam rumpun bahasa Austronesia, serta ditemukannya sisa-sisa budaya yang mengenal pemakaian alat-alat batu muda (*neolitik*) yang berupa beliung batu persegi di Oluhuta, kecamatan Bone Pantai, Kabupaten Bone Bolango dan di daerah lainnya. Sehubungan dengan hal itu wilayah ini menurut para pakar diperkirakan menjadi daerah kunci yang dapat memberi jawaban atas permasalahan daerah asal (*home land*) dari suku bangsa yang berbahasa Austronesia yang pada masa kemudian mendiami daerah-daerah antara Madagaskar di bagian barat sampai dengan Easter Island di kepulauan Pasifik di bagian timur, serta Formosa Island di bagian Utara (Solheim, 1966; Shuttler, 1975, Bellwood, 2001).

Seiring dengan migrasi serta usaha kolonisasi manusia itu, maka persentuhan budaya pendatang dengan budaya lokal terjadi, dan berkembang menjadi kebudayaan lokal setempat yang memiliki nilai-

nilai luhur. Perkembangan itu ditandai dengan adanya sisa-sisa budaya material (*material culture*) dan budaya spiritual (*spiritual culture*). Sisa-sisa budaya material yang ditemukan di wilayah ini antarlain berupa: beliung batu *neolitik* yang ditemukan di situs Oluhuta di Kecamatan Bone Pantai. Demikian pula persebaran budaya itu meninggalkan sisanya berbentuk *kubur terbuka di pesisir* dan *tempayan kubur*, serta bangunan-bangunan *megalit* yang ditemukan di situs Oluhuta dan Hobulo di Gorontalo, di kepulauan Sangihe-Talaud dan Minahasa di Sulawesi Utara, serta di kabupaten Poso di Sulawesi Tengah.

Sisa-sisa budaya material yang ditemukan di daerah ini sebagian besar merupakan artefak yang memiliki ciri-ciri sebagai bagian dari budaya Austronesia, yaitu budaya yang dikenal dan disebarakan oleh bangsa-bangsa yang menggunakan bahasa Austronesia di kawasan antara Madagaskar di belahan barat hingga Easter Island (di Pasifik) di belahan timur, serta Formosa di sebelah utara (Bellwood, 2001: 340-347). Budaya tersebut ditandai dengan dikenalnya beliung batu persegi (*quadrangular adze*) sebagai peralatan untuk bercocok tanam, bangunan megalit (*megalith monument*) sebagai sarana upacara atau pemujaan terhadap nenek-moyang, dan tempayan kubur (*burial jar*) sebagai perlengkapan penguburan (Geldern, 1945; Duff, 1970). Beliung batu persegi adalah merupakan alat-alat untuk tebang-bakar (*slash and burn*) di dalam kegiatan bercocok tanam, sedangkan bangunan megalit dan tempayan kubur adalah merupakan alat-alat upacara ritual yang berorientasi pada kepercayaan terhadap roh nenek moyang (*ancestor worship*) yang menjadi ciri-ciri dari budaya Austronesia itu (Geldern, 1945; Duff, 1970). Sisa-sisa budaya tersebut ditemukan tersebar di kawasan Pasifik, termasuk beberapa daerah di wilayah Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Tengah.

Situs-situs prasejarah yang menunjukkan adanya migrasi manusia dan persebaran budaya prasejarah yang cukup penting, ditemukan di Gorontalo serta di Sulawesi Tengah, yaitu berupa situs-situs permukiman berciri berciri *neolitik-paleometalik* serta *megalitik*. Situs permukiman berciri *neolitik-paleometalik* yang penting ditunjukkan oleh situs Oluhuta di Gorontalo. (Bellwood, 1976; Heekeren, 1972; Fahriani, 1998,1999/2000, 2002; Santoso, 1999/2000; Siswanto, 1999, 1999/2000, 2002; Soejono, 1976; Sukendar, 1976; Daud, 1995, 2001; Yuniawati, 1996, 1999).

Faktor-faktor pendukung yang dimiliki wilayah ini sebagai daerah lintasan strategis dalam bidang migrasi-migrasi manusia dan budaya tersebut adalah: 1. Letak geografinya yang sangat strategis, sebagai daratan antara yang menghubungkan kawasan Asia dengan kawasan Pasifik; 2. Adanya situs-situs permukiman seperti gua-gua permukiman di kepulauan Sangihe dan Talaud, situs Bukit Kerang Passo, situs permukiman Guaan, situs permukiman Oluhuta dll; 3. Adanya temuan alat-alat batu *neolitik* 'beliung persegi' di situs-situs di kepulauan Sangihe dan Talaud, di Passo dan Guaan di Sulawesi Utara, serta di situs Oluhuta di Gorontalo; 4. Adanya benda-benda *megalitik* di Manganitu di Kabupaten

Kepulauan Sangihe, di Kabupaten Minahasa di Sulawesi Utara dan di kabupaten Poso di Sulawesi Tengah; 5. Adanya kubur-kubur tempayan di Leang Buidanc, di situs Bukit Kerang Passo, situs Tara-tara, dan situs Kakas-kasen di Sulawesi Utara, serta situs Watunongko di Sulawesi Tengah.

Dari uraian-uraian tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa situs-situs di Sulawesi terutama di Gorontalo adalah merupakan situs-situs yang potensial menjadi lokasi persinggahan, bahkan kemungkinan menjadi lokasi permukiman masyarakat prasejarah yang melakukan migrasi dari kawasan Asia ke kawasan Pasifik, dengan membawa dan menyebarkan bahasa serta budaya Austronesia. Jadi cukup jelas benda-benda peninggalan masa lalu yang ditemukan di situs-situs di Gorontalo pada umumnya itu, kemungkinan adalah merupakan peninggalan anggota masyarakat yang berbahasa dan berbudaya Austronesia yang pada masa prasejarah bermigrasi dan bermukim di tempat ini. Dengan demikian melalui uraian ini kiranya peranan Gorontalo pada masa prasejarah menjadi jelas.

Gorontalo terletak di bagian utara pulau Sulawesi, sedangkan Sulawesi adalah bagian dari wilayah Nusantara yang tergabung ke dalam kawasan Asia Tenggara. Sudah sejak lama perairan Asia Tenggara berada dalam jalur pelayaran yang menghubungkan negeri Cina dengan negeri-negeri di kawasan lain yakni: India, Persia, Arab, Timur Tengah, bahkan juga Eropa. Pada jaman dahulu, jalur ini digunakan para pedagang dari negeri-negeri di belahan barat untuk berlayar ke negeri-negeri di belahan timur atau sebaliknya, sehingga disebut sebagai jalur perdagangan yang dikenal dengan sebutan "jalur sutra" (*silk roads*). Para pedagang itu menggunakan kafilah melintasi padang-padang rumput dan gurun-gurun pasir, serta menggunakan kapal-kapal untuk mengarungi samudra. Dalam perkembangannya, jalur laut menjadi semakin penting ketika jalur darat menjadi tidak aman karena peperangan yang berkecamuk di wilayah Asia Tengah (Ambary, 1998: 149).

Sutera hanyalah merupakan salah satu komoditi yang diperdagangkan di sepanjang jalur tersebut. Tetapi sebenarnya, komoditi yang lebih penting adalah rempah-rempah, sehingga banyak pakar yang lebih suka menggunakan istilah "jalur rempah-rempah" (*spice route*) untuk jalur perdagangan tersebut, terutama dalam hubungan perdagangan dengan wilayah Asia Tenggara. Rempah-rempah waktu itu merupakan barang dagangan utama yang dihasilkan Asia Tenggara. Komoditi di dalam jalur perdagangan rempah-rempah itu adalah meliputi: lada, pala, bunga pala, cengkih, kayu wangi serta hasil hutan lainnya (Lapian, 1996: 51-52).

Daerah penting yang menghasilkan rempah-rempah dan komoditi lain semacam itu di Asia Tenggara ialah Nusantara. Seperti kita ketahui, rempah-rempah merupakan hasil utama dari wilayah Nusantara bagian timur yaitu Sulawesi dan Maluku. Wilayah yang sekarang termasuk Indonesia Bagian Timur itu, adalah merupakan gudang penghasil rempah-rempah, yang menjadi daerah lintasan serta tujuan perdagangan bangsa-bangsa Cina, Arab dan Eropa sejak masa yang telah lama lalu. Daerah

Gorontalo dan daerah-daerah lain di Sulawesi bagian utara adalah merupakan daerah-daerah di Indonesia Bagian Timur yang diminati oleh para pedagang itu. Daerah-daerah ini khususnya Gorontalo adalah merupakan lintasan niaga di dalam jalur pelayaran perdagangan masa itu. Ada dua jalur pelayaran yang melalui daerah ini, yaitu jalur pelayaran dari daratan Cina melalui Filipina dan Sulu menuju Maluku Utara, dan jalur pelayaran dari Melaka melewati Kalimantan Utara melalui laut Sulawesi untuk menuju Maluku Utara pula. Jalur-jalur pelayaran ini kemudian digunakan oleh para pelaut Eropa untuk menuju Ternate.

Adapun komoditi utama yang diincar dari daerah Gorontalo di dalam perdagangan itu adalah berupa minyak kelapa, beras dan rempah-rempah yang merupakan hasil utamanya. Di dalam perdagangan tersebut, barang-barang itu biasanya ditukar dengan barang-barang porselen atau barang-barang lainnya. Data arkeologis dilapangan menunjukkan bahwa daerah ini bukan hanya menjadi daerah persinggahan atau daerah lintasan untuk tujuan perdagangan, tetapi akhirnya menjadi daerah koloni serta daerah hegemoni ekonomi dan agama atau budaya pada umumnya yang dibawa oleh para pendatang itu. Oleh sebab itu tidak heran kalau di daerah yang terletak di bagian Utara dari Nusantara tersebut, terdapat berbagai macam peninggalan budaya material dari kaum pendatang ini. Peninggalan-peninggalan itu kebanyakan bercorak budaya Islam, serta ada pula yang memiliki ciri-ciri budaya Kolonial.

Pada periode pemerintahan Raja Amai (1560-1590), Kerajaan Gorontalo beralih dari kerajaan non Islam ke dalam kerajaan Islam. Kejadian ini berawal dari perkawinan Raja Amai dengan putri Owutango dari kerajaan Palasa di Teluk Tomini yang beragama Islam. Raja Amai dapat menikah dengan putri tersebut dengan syarat dia harus masuk agama Islam. Pada masa itu didirikanlah tempat ibadah yang disebut Tihi Lo Hunto yang sekarang dikenal sebagai Masjid: Hunto Sultan Amai di Kelurahan Biawu, di Kota Gorontalo. Bangunan inilah yang menjadi pusat kegiatan pendidikan dan kebudayaan Islam di Gorontalo masa itu. Maka sejak tahun 1566, agama Islam secara resmi menjadi agama kerajaan Gorontalo dan mengatur adat istiadat dengan memasukkan pengaruh Islam di dalamnya. Sejak itu pengaruh kerajaan-kerajaan Islam yang bertetangga dengan Gorontalo menjadi lebih jelas. Bukti bahwa pengaruh Kerajaan-kerajaan Islam pernah ada di wilayah ini, ditandai dengan ditemukannya istilah-istilah dalam bahasa daerah Gorontalo, nama-nama Raja serta makam-makam maupun daerah-daerah yang menyebut dan memiliki kaitan dengan kerajaan-kerajaan di luar Gorontalo tersebut. Selain itu bukti lain bahwa pengaruh Kerajaan-kerajaan Islam tersebut pernah ada di wilayah sekitar Gorontalo ini, ditandai dengan ditemukannya tipe gerabah yang dikenal dengan gerabah "Rarangunusa" (Bellwood 1976) yang ditemukan di beberapa situs bertanggalan abad 16-19 Masehi. Gerabah-gerabah tersebut memiliki ciri-ciri hiasan yang tipenya mirip dengan gerabah yang ditemukan di Mindanau, kepulauan Sulu dan pantai

Kalimantan bagian timur. Hal ini menunjukkan kaitan erat dengan aktivitas perdagangan selama abad 17 hingga 19 Masehi di wilayah ini. Gerabah-gerabah semacam itu ditemukan pula di Tanjung Batu Barani di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo.

Kegiatan perdagangan ini tampaknya mengundang perhatian dari Bangsa-bangsa Kolonial pada masa itu untuk melirik Gorontalo. Komoditi perdagangan yang diincar dari Gorontalo terutama ialah minyak kelapa, beras, jagung, rempah-rempah dan emas. Letak geografi dari Gorontalo cukup strategis di dalam rangka pelayaran dan perdagangan dari belahan bumi bagian barat ke bagian timur atau sebaliknya, yang cukup ramai pada masa itu, yaitu yang dikenal dengan route perdagangan 'jalan sutra' (*silk road*) atau 'jalan rempah-rempah' (*spice road*). Wilayah Gorontalo merupakan daerah persinggahan bahkan juga daerah tujuan perdagangan. Daerah ini juga sangat strategis di dalam menghadapi invasi dari arah Utara. Oleh sebab itu menjadi daerah perebutan pengaruh bahkan kekuasaan bagi bangsa-bangsa kolonialis. Atau dengan kata lain daerah Gorontalo menjadi daerah perebutan monopoli dan hegemoni perdagangan bagi bangsa-bangsa tersebut. Tidak heran apabila di beberapa daerah di Gorontalo ditemukan adanya sisa-sisa bangunan yang berasal dari jaman berkuasanya bangsa-bangsa kolonial ini.

Propinsi Gorontalo memiliki peninggalan-peninggalan masa lalu yang cukup banyak, baik dari segi jenis maupun jumlah peninggalan. Dari periodenya peninggalan masa lalu di Gorontalo dapat dibedakan menjadi Periode Prasejarah dan Periode Sejarah. Jenis-jenis peninggalannya terdiri dari: Alat-alat batu neolitik, gerabah dan sisa-sisa perunggu untuk peninggalan Periode Prasejarah, sedangkan untuk Periode Sejarah terdiri dari: Masjid Tua, Makam Tua, Benteng, Keramik, Klenteng Tua, Gereja Tua, Bangunan Masa Kolonial, dan lain sebagainya. Penelitian terhadap objek-objek tersebut telah dimulai oleh peneliti dari Puslit pada tahun 1980, dan dilanjutkan oleh para peneliti dari Balai Arkeologi Manado sejak tahun 1993 sampai sekarang. Namun dari penelitian-penelitian tersebut masih banyak data yang belum lengkap, seperti data tentang ruang (*space*) dan waktu (*time*). Data yang sudah dikumpulkan selama ini masih perlu dilengkapi, diolah dan diorganisir dengan baik untuk dapat disajikan dalam bentuk informasi yang lengkap.



Rumah tua di desa Bumbulan Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwatu ini merupakan peninggalan sejarah manusia masa lalu yang masih digunakan oleh keturunannya



Rumah tua di desa Ayuhulaho di Kecamatan Tilamuta di Kabupaten Boalemo ini juga merupakan peninggalan manusia masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, 1998. **Menemukan Peradaban. Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia**. Editor Jajat Burhanuddin. Penerbit Logos.
- Andili, A. Bahar, 1980. **Profil Daerah Maluku Utara: Halmahera dan Raja Empat, Konsep dan Strategi Penelitian**. Editor E.K.M. Masinambouw, Jakarta: LEKNAS-LIPI.
- Bellwood, Peter, 1976. *Archaeological Research in Minahasa and the Talaud Island, Northeastern Indonesia*. **Asian Perspectives** 19 (2): 240-288.
- Bellwood, Peter, 1978. **Man's Conquest of the Pacific, The Prehistory of Southeast Asia and Oceania**. William Collins Publ. Auckland.
- Bellwood, Peter, 2001. *Formosan Prehistory and Austronesian Dispersal*, di dalam : **Austronesian Taiwan**, ed. David Blundell
- Bintarto, R. dan Surastopo Hadisumarno, 1982. **Metode Analisis Geografi**. LP3ES, Jakarta.
- Duff, Roger, 1970. **Stone adzes of Southeast Asia, Museum Bulletin no. 3**, Christchurch, New Zealand.
- Hasanuddin, 2004. **Gorontalo, Tantangan dan Kebijakan Sosial, Politik & Ekonomi Kolonial Belanda**. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado, Pemerintah Kota Gorontalo.
- Husni, Mohammad, 2000. *Kegiatan Etnoarkeologi Situs Makam Kyai Modjo, Kelurahan Wulauan, Kecamatan Tolimambot, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara*. **Laporan Penelitian Arkeologi**, No. 9. Departemen Pendidikan Nasional.
- Meilink-Roelofs, M.A.P. 1962. **Asian Trade and European Influence**. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Lapian, A.B, 1996. *Peta Pelayaran Nusantara dari Masa ke Masa*. **Al-Turas**, vol. 2, No. 5, halaman 51-65.
- Shutler, Richard Jr. and Jeffrey C. Marck, 1975. *On the Dispersal of the Austronesian Horticulturalist*. **APAO**, vol. X, No. 2, July: 103.
- Solheim, Wilhelm G. II, 1966. *Reflections on the New Data of Southeast Asian Prehistory*. **Asian Perspective**, vol. XVIII, No. 2. Hal 154.
- Suryanto, Diman dan Kawan-kawan, 1996. *Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Kotamadya Manado dan Sekitarnya, Sulawesi Utara*. **Berita Penelitian Arkeologi**. Balai Arkeologi Manado.
- Veth, Peter (et all), 1996. *Bridging Sunda and Sahul: The Archaeological Significance of the Aru Islands, Maluku*. **The International Conference on Linguistic and Cultural Relation in East Indonesia, New Guinea and Australia**. Yogyakarta.

KEGIATAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI DI BALAI ARKEOLOGI MANADO

Oleh: Joko Siswanto

I. Pendahuluan

Balai Arkeologi Manado yang berdiri sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 0290/0/1992 Tanggal 1 Juli 1992 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Arkeologi. Sesuai dengan adanya perubahan struktur departemen yang terjadi pada tahun 2003, maka ada perubahan mendasar tentang dasar operasional Balai Arkeologi yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: KM.53/OT.001/MKP/2003, tanggal 5 Desember 2003 khususnya Bab I, Pasal 1 dan 2 serta Bab III Pasal 8 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Balai Arkeologi Manado.

Balai Arkeologi sebagai salah satu instansi yang bergerak di bidang penelitian arkeologi, akhir-akhir ini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan pemikiran masyarakat tentang ilmu arkeologi. Hal yang nyata dari perubahan tersebut adalah adanya kegiatan yang bersifat pengembangan yang mulai diprogramkan oleh instansi-instansi yang bersangkutan. Kalau pada masa lalu instansi Balai Arkeologi hanya menitikberatkan kegiatan di bidang penelitian, akhir-akhir ini dirasa sangat perlu dan dapat dikatakan wajib untuk memprogramkan kegiatan pengembangan seperti analisis, sosialisasi melalui pameran, penyuluhan, penyebaran hasil-hasil penelitian dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan yang bersifat pengembangan tersebut bermuara pada satu hal yaitu masyarakat. Dalam hal ini masyarakat menjadi sangat penting, karena kegiatan penelitian dan pengembangannya ditujukan untuk masyarakat. Kita dituntut untuk melibatkan masyarakat dalam proses penelitian dan pengembangan arkeologi. Masyarakat harus dipuaskan melalui informasi yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian.

Sehubungan dengan perkembangannya, Balai Arkeologi Manado sebagai salah satu instansi pemerintah yang bergerak di bidang penelitian pada tahun-tahun terakhir juga mulai memprogramkan pengembangan arkeologi melalui kegiatan pameran, penyuluhan, pencetakan dan penyebarluasan hasil-hasil penelitian. Kegiatan evaluasi yang selama ini sudah ada juga perlu lebih ditingkatkan dengan melibatkan masyarakat yang punya kepedulian terhadap ilmu ini. Meskipun demikian, untuk kegiatan yang bersifat pengembangan dirasa masih sangat kurang dalam hal kuantitas dan pendanaan. Kuantitas dan pendanaan untuk kegiatan penelitian masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan kegiatan yang bersifat pengembangan arkeologi. Oleh karena itulah perlu ada pemikiran baru untuk menyeimbangkan antara jumlah kegiatan dan pendanaan antara kegiatan penelitian dan pengembangannya.

II. Kebijakan Pengembangan pada Balai Arkeologi Manado

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) merupakan landasan dalam pembangunan termasuk di dalamnya pembangunan di bidang Kebudayaan. Pengembangan kebudayaan ditujukan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan nasional, harkat dan martabat pada manusia Indonesia dan memperkuat jatidiri, kepribadian bangsa serta memperkuat persatuan dan kesatuan. Pengembangan kebudayaan nasional harus memperhatikan pemahaman nilai daerah yang luhur dan penyerapan budaya asing yang memperkuat budaya nasional. Sasaran pembangunan meliputi nilai tradisi dan peninggalan sejarah yang memberi corak khas pada kebudayaan bangsa dan peningkatan sumber daya manusia.

Berdasarkan kebijakan sektoral di Indonesia ataupun paradigma umum arkeologi yang dianut selama ini, orientasi penelitian arkeologi Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pengembangan kebudayaan nasional. Secara umum, dalam kebijakan pengembangan jangka menengah dan jangka panjang disebutkan bahwa tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai penting bagi jati diri bangsa, kebanggaan nasional, dan kelestarian kebudayaan nasional harus dikembangkan dan dilestarikan.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, Balai Arkeologi Manado sebagai instansi kebudayaan di daerah yang merupakan kepanjangan tangan dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional perlu merealisasikan kebijakan pemerintah tersebut ke dalam program-program kegiatan yang dilaksanakan wilayah kerja Balai Arkeologi Manado, yaitu: Wilayah Propinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo.

Dalam buku Rancangan Induk Penelitian Arkeologi Nasional disebutkan bahwa, Balai Arkeologi mempunyai Tugas Pokok:

- (1) Merencanakan dan melaksanakan penelitian dan pengembangan arkeologi di wilayah kerjanya;
- (2) Menyebarkan hasil penelitian arkeologi.

Sedangkan Fungsi Balai Arkeologi adalah:

- (1) Melaksanakan rencana dan program kerja tahunan
- (2) Melakukan pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan data yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan penelitian arkeologi;
- (3) Melakukan urusan perpustakaan, dokumentasi, dan pengkajian ilmiah yang berhubungan dengan hasil penelitian arkeologi;
- (4) Memperkenalkan dan menyebarkan hasil penelitian arkeologi;
- (5) Melakukan bimbingan edukatif kultural kepada masyarakat tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan arkeologi;

(6) Melakukan urusan tata usaha, urusan prasarana dan sarana pada Balai Arkeologi.

Seiring dengan perubahan pemikiran dan adanya perubahan dalam pola pikir masyarakat tentang pentingnya kegiatan pengembangan yang harus dilakukan, maka Balai Arkeologi Manado juga melakukan pengembangan dalam berbagai hal seperti pengembangan SDM, pengembangan prasarana dan sarana, pengembangan penelitian, dan pengembangan dalam hal pemasyarakatan hasil-hasil penelitian. Berikut uraian pengembangan dari masing-masing kegiatan.

A. Pengembangan SDM.

Balai Arkeologi Manado sebagai UPT daerah yang mulai beroperasi pada tahun 1993, secara kuantitas memiliki jumlah pegawai yang relatif sedikit. Meskipun secara umum jumlah pegawai yang ada belum memenuhi standar ideal sebuah UPT (Standar Ideal 15 orang sedangkan jumlah pegawai Balai Arkeologi Manado berjumlah 11), namun demikian dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi, usaha pengembangan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas selalu dilakukan. Dalam hal kuantitas, ada tambahan 5 orang tenaga honorer yang dapat membantu dalam pelaksanaan semua tugas yang ada, baik kegiatan penelitian, tugas teknis, maupun pekerjaan yang bersifat administrasi. Lima orang tenaga honorer yang sudah mengabdikan sejak beberapa tahun lalu tersebut sesuai pengumuman sudah lolos sebagai CPNS tinggal menunggu SK lebih lanjut. Meskipun secara definitif tenaga honorer tersebut belum diangkat sebagai pegawai, namun dalam hal pekerjaan semuanya memiliki keahlian dan keterampilan yang bervariasi dan hal ini dapat memperlancar pelaksanaan tugas pokok dan fungsi dari Balai Arkeologi Manado. Dalam waktu mendatang Balai Arkeologi Manado masih perlu tambahan pegawai terutama untuk tenaga fungsional. Sampai saat ini jumlah tenaga fungsional yang ada di Balai Arkeologi Manado relatif kurang, terlebih bila dibandingkan dengan jumlah tenaga administrasi yang jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah tenaga fungsional. Sesuai informasi, pada tahun mendatang masih ada penerimaan pegawai melalui jalur umum (bukan jalur khusus bagi tenaga honor), oleh karena itulah pada kesempatan tersebut selanjutnya ada penambahan bagi Balai Arkeologi Manado untuk tenaga fungsional dari disiplin ilmu arkeologi.

Peningkatan kualitas SDM ditempuh melalui keikutsertaan dalam pelatihan dan pengalaman pekerjaan yang selama ini sudah dilakukan. Tercatat ada beberapa pelatihan yang diselenggarakan oleh instansi dari Pusat yang persertanya terdiri dari pegawai-pegawai UPT di daerah, seperti:

- Pelatihan Cultural Resources Management (CRM) yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional yang diselenggarakan pada tahun 2004, 2005, dan terakhir tahun 2006. Pada kesempatan itu Balai Arkeologi Manado mengikutsertakan antara satu sampai dua pegawai secara bergantian pada tiap tahunnya. Hal ini dimaksudkan supaya semua karyawan khususnya tenaga

fungsional mendapatkan pengetahuan baru tentang CRM sehingga terbuka pikiran dan wawasannya dan pada akhirnya dapat memecahkan permasalahan secara maksimal.

- Pelatihan Arkeologi Bawah Air yang diselenggarakan oleh Balai Arkeologi Palembang bekerjasama dengan Pemda Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Pada kesempatan itu Balai Arkeologi Manado mengikutsertakan seorang tenaga fungsional. Pelatihan Arkeologi Bawah Air dimaksudkan untuk memberi teori dan pelajaran secara praktek kepada para peserta tentang menyelam. Hal ini merupakan antisipasi dari pengembangan ilmu arkeologi di Indonesia selama ini yang tidak hanya meneliti pada obyek-obyek di permukaan tanah, melainkan juga pada obyek-obyek peninggalan manusia masa lalu yang terdapat di dalam air.
- Pelatihan teknik ekskavasi yang diselenggarakan oleh Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional. Pelatihan yang diselenggarakan di wilayah Kabupaten Gunung Kidul tersebut juga diikuti oleh tenaga fungsional dari Balai Arkeologi Manado. Kegiatan serupa juga pernah diselenggarakan di Situs Gilimanuk, Bali pada tahun 2002 dan 2 orang tenaga fungsional Balar Manado juga mengikutsertakan kegiatan tersebut. Meskipun tenaga fungsional yang ada di Balar Manado sudah beberapa tahun bekerja, namun pelatihan semacam itu merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat, terutama dalam meningkatkan pengalaman para tenaga fungsional dalam bekerja khususnya pada situs-situs yang jarang dijumpai di wilayah kerja Balar Manado.
- Pelatihan administrasi pengelolaan keuangan yang diselenggarakan oleh Biro Keuangan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sudah dua kali dilakukan yaitu pada tahun 2005 dan 2006. Bendahara sebagai peserta pada dua kegiatan tersebut secara langsung dapat memanfaatkannya sebagai ajang untuk mendapatkan teori dan praktek dalam pengelolaan keuangan, sekaligus dapat mendapatkan sertifikat bendahara.
- Pelatihan administrasi pengelolaan Barang Milik Negara (BMN) diselenggarakan oleh Biro Umum Departemen Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2006. Pada pelatihan ini dari Balar Manado juga mengikutsertakan satu orang karyawan untuk mengikuti kegiatan itu, sehingga yang bersangkutan dapat mendapatkan teori sekaligus praktek tentang pengelolaan Barang Milik Negara melalui aplikasi yang sudah disosialisasikan.
- Pelatihan teknis tentang bangunan kantor pemerintah yang diselenggarakan oleh Dinas Prasarana dan Permukiman Propinsi Sulawesi Utara. Pada kesempatan itu peserta dari Balar Manado mendapatkan bekal tentang persyaratan pembangunan gedung kantor pemerintah, sehingga bekal tersebut dapat diterapkan pada pembangunan kantor yang pada tahun ini sedang dilakukan di Balar Manado.

- Pelatihan teknis pendokumentasian yang diselenggarakan oleh sisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional yang mengikutsertakan tenaga teknis gambar dan foto dari semua Balar di Indonesia, termasuk dari Balar Manado.

Masih banyak kegiatan lainnya yang berupaya untuk meningkatkan kualitas SDM yang dikuti oleh pegawai dari Balar Manado.

B. Pengembangan Prasarana dan Sarana

Sebagai UPT yang relatif baru, Balai Arkeologi Manado sampai saat ini masih dalam taraf kepemilikan sendiri terutama dalam pengadaan gedung dan bangunan. Mulai tahun 2004, Balai Arkeologi Manado sudah pindah ke kantor sendiri meskipun saat itu masih dalam proses penyempurnaan. Pada program kegiatan tahun ini masih ada kegiatan pembangunan gedung dalam usaha untuk memenuhi standar ideal gedung bangunan kantor pemerintah. Meskipun sampai dengan akhir tahun 2006 belum tuntas pembangunan gedung kantor Balar Manado, namun pelaksanaan tugas dan fungsi kantor dapat berjalan dengan lancar. Pada tahun depan masih akan dilanjutkan pembangunan gedung untuk ruang perpustakaan sebagai kelanjutan dari pembangunan gedung kantor yang sudah dimulai dari tahun 2003. Pada saat yang bersamaan penataan lingkungan gedung juga dilakukan terutama pembuatan jalan dan taman yang berada di sekitar bangunan utama. Telah dibuat juga gedung bangunan yang diperuntukan sebagai mess tamu yang berada dalam satu areal dengan gedung kantor Balar Manado.

Sementara itu, usaha melengkapi sarana yang berupa peralatan penelitian dan perlengkapan kantor selalu diprogramkan dalam setiap tahunnya. Sampai saat ini Balai Arkeologi Manado belum memiliki peralatan yang lengkap, namun peralatan yang ada sudah cukup untuk melaksanakan program kegiatan baik yang berhubungan dengan kegiatan penelitian di lapangan maupun kegiatan administrasi perkantoran. Sebagiaian besar peralatan lapangan untuk kegiatan penelitian sudah dimiliki oleh Balar Manado, seperti: Kompas, GPS, ataupun peralatan lainnya, namun theodolit yang merupakan salah satu alat utama dalam dokumentasi di lapangan belum dimiliki oleh Balar Manado. Dalam masa mendatang kegiatan pengadaan peralatan dan perlengkapan administrasi dan operasional lapangan perlu diprogramkan sehingga kegiatan penelitian akan semakin lebih lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal.

C. Pengembangan Penelitian

Balai Arkeologi Manado sebagai UPT yang mempunyai fungsi utama melakukan penelitian di bidang arkeologi di wilayah Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo, sesuai lokasi wilayahnya mempunyai kajian unggulan tentang migrasi. Dalam kaitannya dengan kajian unggulan ini, terdapat beberapa faktor pendukung yang dimiliki wilayah kerja Balai Arkeologi Manado, yaitu:

- Posisi geografisnya yang sangat strategis, sebagai daratan antara yang menghubungkan kawasan Asia dan kawasan Pasific;
- Ditemukannya situs-situs permukiman, seperti: Gua-gua permukiman di kepulauan Sangihe-Talaud, seperti: Leang Tuwo Mane`e, Leang Sarru, Leang Buida dll, Situs Bukit kerang Passo (Minahasa),
- Situs permukiman Guaan (Bolaang Mongondow), Situs-situs di Lembah Besoa, seperti: Situs Pokekea, Situs Tadulako, Situs Entovera, dll, Situs-situs di Lembah Napu, seperti: Situs Watunongko, Situs Watulumu, dll;
- Ditemukannya alat-alat batu beliung persegi di Situs Oluhuta (Gorontalo), Situs Guaan (Bolaang Mongondow), situs-situs di Kepulauan Talaud, dll;
- Ditemukannya kubur tempayan di Situs Passo (Minahasa, Sulawesi Utara), Situs Busak (Buol, ToliToli), Situs Watunongko (Lembah Napu, Poso), Situs Pokekea (Lembah Besoa, Poso) dll
- Ditemukannya situs-situs megalitik yang berupa waruga (Minahasa); kalamba, arca menhir, dolmen, batu dakon (Lembah Besoa, Poso); kalamba, arca menhir, batu dakon (Lembah Napu, Poso) dll.

Sehubungan dengan beberapa faktor pendukung seperti tersebut di atas, maka dalam rangka pengembangan penelitian ke depan akan dilakukan beberapa strategi, yaitu:

- Melakukan penelitian untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tinggalan fisik manusia dan fauna, tinggalan budaya dan keadaan lingkungan alam di wilayah tersebut, khususnya pada periode prasejarah saat terjadinya migrasi ratusan tahun yang lalu. Dalam hal ini penelitian arkeologi dilakukan dengan pendekatan holistik, tematis dan kewilayahan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, diperlukan tenaga baik dari disiplin arkeologi maupun tenaga yang mempunyai disiplin ilmu untuk mendukung pencapaian tujuan, seperti: ahli paleontologi, zoologi, botani, geologi, kimia, linguistik dan ilmu lainnya.
- Melakukan penelitian kerjasama dengan pihak luar yang dapat mendukung pencapaian tujuan tema penelitian ini. Berkaitan dengan hal ini, Balai Arkeologi Manado sejak tahun 2004 sudah melakukan kerjasama penelitian dengan peneliti dari Jepang yang juga punya ketertarikan terhadap kajian ini. Hal ini sangat menguntungkan karena disamping dapat mempercepat pencapaian tujuan penelitian juga bermanfaat dalam meningkatkan pengalaman terutama bagi tenaga yang ikut serta dalam kegiatan tersebut.
- Meningkatkan kuantitas penelitian terutama penelitian arkeologi tentang migrasi. Dengan demikian tujuan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang kehidupan manusia, kebudayaan, dan lingkungannya di dalam proses migrasi dan hunian pada masa prasejarah akan segera terwujud.

D. Pengembangan Pemasyarakatan Hasil-hasil Penelitian

Pemasyarakatan hasil penelitian arkeologi yang selama ini dilakukan oleh Balai Arkeologi Manado dilakukan dengan beberapa cara, seperti: penerbitan jurnal dan penerbitan buku hasil-hasil laporan, penyuluhan dan sosialisasi, dan pameran hasil-hasil penelitian. Sampai dengan tahun 2006 ini, penerbitan jurnal dan buku hasil laporan dilaksanakan setahun sekali. Jurnal terbit 1 (satu) judul setiap tahun. Jurnal penelitian arkeologi yang terbit menampilkan sejumlah artikel/tulisan yang berupa kajian dari satu aspek tentang hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan di wilayah Sulut, Sulteng, dan Gorontalo. Selain itu juga memuat artikel/tulisan tentang kajian penelitian yang dilakukan di luar wilayah kerja Balar Manado. Penerbitan buku hasil laporan penelitian arkeologi terdiri dari 2 (dua) judul dalam setahun.

Pada beberapa tahun lalu kegiatan penyuluhan/sosialisasi arkeologi hanya dilakukan sekali dalam setahun, namun sejak tahun 2005 kegiatan penyuluhan dan sosialisasi dilakukan dua kali dalam setahun. Pada tahun 2005 kegiatan penyuluhan arkeologi dilakukan di Desa Guaan, tempat keberadaan Situs Guaan yang mempunyai potensi arkeologi yang cukup besar. Pada tahun 2006 ini, kegiatan penyuluhan dilakukan di Desa Oluhuta, Gorontalo dan di Desa Doda, Lore Tengah, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Sebelum tahun 2005 kegiatan penyuluhan kadang diprogramkan kadang tidak diprogramkan. Meskipun demikian tercatat beberapa penyuluhan pernah dilakukan seperti:

- Penyuluhan / Sosialisasi arkeologi di kompleks Museum Negeri Sulawesi Utara pada tahun 2000 yang diikuti oleh perwakilan siswa dan guru dari beberapa sekolah di wilayah Manado;
- Sosialisasi arkeologi yang diselenggarakan di Hotel Sahid Teling, Manado yang melibatkan kalangan akademik dari Universitas Sam Ratulangi dan para pemerhati kebudayaan;
- Sosialisasi arkeologi terhadap para siswa, guru, penilik kebudayaan, dan para pejabat terkait di bidang kebudayaan. dll

Kegiatan penyuluhan/sosialisasi dilakukan pada beberapa tempat di wilayah kerja Balar Manado, namun selalu diprioritaskan dilakukan pada wilayah-wilayah yang pada tempat tersebut mengandung atau ditemukan peninggalan arkeologi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat setempat tentang arti pentingnya benda peninggalan manusia masa lalu untuk masyarakat sekarang. Dari hasil kegiatan penyuluhan/sosialisasi diharapkan bahwa peserta semakin mempunyai kepedulian yang tinggi terutama dalam ikut menjaga dan melestarikan benda-benda peninggalan arkeologi yang ada di sekitarnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa pada tahun-tahun yang akan datang semua wilayah yang ada di wilayah kerja Balar Manado akan dilakukan penyuluhan/sosialisasi pada masyarakatnya.

Pameran arkeologi merupakan kegiatan yang dinilai paling strategis dalam penyebarluasan hasil penelitian. Sebelum tahun 2005 Balai Arkeologi Manado hanya memprogramkan kegiatan pameran sebanyak 1 kali dalam setahun, bahkan kadang tidak diprogramkan sama sekali. Sejak tahun 2005, kegiatan pameran dilakukan lebih dari dua kali dalam setahun. Tahun 2006 ini sudah dilakukan 3 kegiatan pameran hasil-hasil penelitian arkeologi di Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo. Kegiatan pameran yang dilakukan oleh Balai Manado dilakukan dengan menampilkan foto, poster, dan artefak hasil penelitian. Pada kegiatan ini sering juga diisi dengan penayangan berupa visualisasi kegiatan dan hasil penelitian arkeologi yang sudah dilakukan pada daerah tertentu. Dalam masa yang akan datang perlu ditingkatkan kuantitas kegiatan pameran yang sudah dilakukan sehingga penyebarluasan hasil-hasil penelitian arkeologi semakin lebih memasyarakat.

Selain beberapa kegiatan yang sudah diuraikan di atas, masih ada cara lain untuk menyebarluaskan/memasyarakatkan hasil-hasil penelitian. Cara tersebut adalah membuat website yang dapat diakses oleh masyarakat melalui internet. Meski cara ini merupakan cara paling strategis, namun Balai Arkeologi Manado belum melakukannya. Beberapa kendala yang dihadapi adalah kurangnya tenaga yang menguasai teknologi untuk mampu membuat dan menangani kegiatan SIA (Sistem Informasi Arkeologi). Meskipun demikian saat ini sudah ada pemikiran ke arah tersebut dan direncanakan pada tahun depan akan dilakukan pembuatan situs yang memuat informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Balai Arkeologi Manado, sehingga masyarakat luas dapat mengaksesnya melalui internet.

III. Penutup

Seiring dengan perubahan pemikiran masyarakat yang terjadi pada saat ini, perlu dilakukan pengembangan oleh UPT termasuk Balai Arkeologi Manado. Pengembangan yang selama ini sudah dilakukan dapat dibagi dalam beberapa aspek, yaitu: pengembangan SDM, pengembangan prasarana dan sarana, pengembangan penelitian, dan pengembangan dalam hal pemasyarakatan hasil-hasil penelitian. Beberapa kegiatan atau usaha sudah dilakukan untuk meningkatkan citra dari Balai Manado, namun demikian pada kenyataannya masih ada kekurangan dalam banyak hal. Oleh karena itulah, untuk masa yang akan datang segera perlu ada pembenahan dan perubahan positif sehingga Balai Manado dapat mengejar ketertinggalan dari Balai lain. Berkaitan dengan hal tersebut diajukan beberapa saran dan rekomendasi baik ditujukan kepada SDM di Balai Manado maupun pihak lain yang tentu saja berpengaruh bagi peran serta Balai Manado terhadap departemen yang membawahinya dan kepada masyarakat pada umumnya. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan kualitas SDM pegawai yang berupa: disiplin, idealisme, dan kemampuan bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing di dalam pekerjaan di kantor dan hubungannya dalam masyarakat.
- Meningkatkan kuantitas SDM dengan mengusulkan kepada Pusat untuk membuka lowongan untuk tenaga fungsional sarjana arkeologi dalam penerimaan pegawai baru yang mungkin akan dilaksanakan pada tahun depan.
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan penelitian untuk perkembangan ilmu arkeologi dan mendapatkan data arkeologi secara maksimal di wilayah kerja Balai Arkeologi Manado.
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas prasarana dan sarana untuk kelancaran pelaksanaan tugas pokok dan fungsi baik dalam pekerjaan administrasi maupun kegiatan penelitian di lokasi situs.
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan pemasyarakatan hasil-hasil penelitian, dengan meningkatkan jumlah kegiatan dan jumlah peserta pada kegiatan penyuluhan/sosialisasi arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Pembuatan website Balar Manado sudah selayaknya direalisasikan dalam waktu yang tidak terlalu lama.
- Mengalokasikan dana yang cukup untuk kegiatan pengembangan prasarana dan sarana, pengembangan penelitian, dan pengembangan pemasyarakatan hasil-hasil penelitian. Selama ini kegiatan pengembangan arkeologi seperti kegiatan pameran, penyuluhan/sosialisasi, evaluasi dan kegiatan lainnya yang bersifat pengembangan mempunyai porsi dana yang jauh lebih sedikit dibandingkan jenis kegiatan penelitian ataupun pengadaan prasarana dan sarana kantor. Untuk masa mendatang sudah selayaknya kalau untuk kegiatan pengembangan dialokasikan dana yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Balai Arkeologi Manado, Manado: Balai Arkeologi Manado, 2005 & 2006.
- Laporan Tahunan Balai Arkeologi Manado, Manado: Balai Arkeologi Manado, 1993 - 2004.
- Rancangan Induk Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta: Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional, 2004.
- Rencana Kinerja Tahunan Balai Arkeologi Manado, Manado: Balai Arkeologi Manado, 2005 & 2006.
- Program Kerja Balai Arkeologi Manado, Manado : Balai Arkeologi Manado, 1993 - 2004

**SISA AKTIVITAS MANUSIA PADA KOMPLEKS MEGALITIK DI SITUS LOLAH
KECAMATAN TOMBARIRI, KABUPATEN MINAHASA,
PROVINSI SULAWESI UTARA.
(Kajian Laboratorium)**

Oleh: Ni Komang Ayu Astiti
(Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional)

I. PENDAHULUAN

Situs Lolah merupakan salah satu situs tinggalan masa prasejarah yang terdapat di Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Luas areal situs Lolah ini diperkirakan sekitar 2 – 3 hektar dengan ketinggian mencapai 450 dari permukaan laut. Situs ini dari Ibukota Manado jaraknya kurang lebih 35 Km dan dapat ditempuh melalui kendaraan roda dua maupun roda empat. Banyaknya tinggalan arkeologi di Provinsi Sulawesi Utara, khususnya dimasa prasejarah disebabkan karena sudah lama daerah ini dinyatakan sebagai daerah yang strategis di wilayah Asia Tenggara dan menjadi jembatan penghubung antara daratan Asia dan kepulauan Pasifik. Persebaran benda-benda tinggalan budaya Astronesia yang ada di wilayah ini, meliputi tinggalan-tinggalan megalit dengan berbagai bentuk dan jenisnya. Salah satu tinggalan bangunan megalit yang ditemukan di daerah Minahasa, provinsi Sulawesi Utara yaitu berupa peti kubur batu yang biasa di sebut dengan waruga. Tinggalan arkeologi ini ditemukan hampir di seluruh wilayah Minahasa sedangkan temuan terpadat berada di wilayah Minahasa bagian utara dan tengah. Kata Waruga merupakan bahasa *Tonsea* yang berasal dari kata *Wale* yang artinya rumah dan *Maruga* artinya di rebus, sehingga waruga dapat diartikan menjadi rumah atau tempat yang sangat panas (direbus). Waruga-waruga yang ditemukan di situs Lolah ini letaknya mengelompok dengan mempunyai ukuran yang bervariasi. Selain ukuran waruga yang bervariasi (mungkin disesuaikan dengan ukuran mayat yang dikubur) hiasan yang terdapat pada bagian tutup waruga menunjukkan hiasan atau motif masa prasejarah yaitu berupa sulur-sulur daun atau bunga-bunga (tumbuh-tumbuhan). Pada bagian tutup wadah waruga selain ditemukan hiasan berupa sulur-sulur tanaman (motif masa prasejarah) juga ditemukan berbagai hiasan yang dipahatkan seperti manusia kangkang, orang yang sedang melahirkan atau orang yang sedang membawa senjata. Hiasan-hiasan ini disesuaikan dengan keahlian atau pekerjaan orang yang telah meninggal semasa hidupnya. Bangunan waruga ini mempergunakan bahan dari batu alam yang di ambil dari daerah sekitar dan dibentuk (di pahat) menyerupai wadah dan pada bagian tutup di beri pahatan hiasan.

Sisa aktivitas manusia masa lalu di daerah ini terutama yang berhubungan dengan kegiatan religi selain waruga juga ditemukan bangunan megalitik lainnya yaitu berupa menhir dan batu dakon. Di situs ini terdapat 3 buah menhir dengan letak yang mengelompok (jaraknya berdekatan), pada masa lalu menhir ini dipergunakan sebagai sarana pemujaan peringatan atau tanda penguburan. Batu dakon pada

masyarakat masa lalu dipergunakan sebagai sarana permainan pada saat ada orang meninggal atau upacara lainnya seperti pemujaan yang dilakukan untuk kemakmuran desa atau tempat memohon sesuatu. Sisa-sisa aktifitas manusia masa lalu yang ditemukan di situs Lolah ini selain dalam bentuk bangunan insitu (tidak dapat berpindah-pindah) juga ditemukan sisa-sisa aktifitas lainnya seperti tembikar dan keramik. Di situs ini tembikar ditemukan hampir di seluruh kompleks waruga, bahkan saat ini sebaran tembikar dan keramik dipermukaan tanah sampai ke pemukiman penduduk. Tembakar yang ditemukan di situs ini mempunyai bentuk, warna dan pola hias yang bervariasi begitu juga halnya dengan fragmen keramik. Adanya banyak temuan keramik di situs ini menunjukkan bahwa situs ini bukan saja merupakan sisa aktivitas masyarakat prasejarah tetapi sudah berlanjut pada masa-masa sesudahnya (masa sejarah). Banyaknya temuan fragmen tembikar dan keramik di situs ini menimbulkan beberapa pertanyaan seperti bagaimana kualitas dari artefak-artefak ini ditinjau dari sifat-sifat fisik di laboratorium?, Apakah ada perbedaan atau persamaan diantara temuan-temuan ini?, Bagaimana jika dibandingkan dengan artefak (tembakar) hasil penggalian (eks kavasi) yang dilakukan oleh tim peneliti Balai Arkeologi Manado?. Untuk menjawab permasalahan ini dilakukan analisis sifat-sifat fisik di laboratorium Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional yang meliputi analisis porositas, serapan air, kekerasan, suhu pembakaran, berat jenis, ketebalan dll.

II. LINGKUNGAN SITUS

Kondisi lingkungan kompleks megalitik (waruga, menhir dan batu dakon) di situs Lolah pada saat dilakukan penelitian dan pengambilan sampel tembikar pada bagian permukaan sangat berbeda jika dibandingkan dengan lingkungan sebelumnya terutama keanekaragaman vegetasinya. Kompleks bangunan megalitik di situs Lolah ini terletak di sebuah bukit yang mempunyai ketinggian kurang lebih 350 dari permukaan laut dan tidak jauh dari bukit ini terdapat pemukiman penduduk dengan lahan yang cukup datar (di kaki bukit). Pada saat penelitian ini dilakukan lingkungan vegetasi sangat bervariasi baik tanaman hutan, tanaman budidaya maupun tanaman liar. Jenis tanaman hutan yang masih dibiarkan oleh penduduk merupakan tanaman kayu yang cukup besar dan masih banyak ditumbuhi oleh tanaman anggrek hutan, sedangkan jenis tanaman budidaya meliputi: pohon pisang, cengkeh, kelapa, alpukat, tanaman vanili, coklat dan pohon pepaya; sedangkan jenis tanaman liar adalah alang-alang dan semak belukar (Foto 1).



Foto 1. Lingkungan vegetasi di sekitar kompleks waruga di situs Lolah, Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara.

Semua jenis tanaman di lokasi situs ini dapat tumbuh dengan subur karena kondisi tanah, cuaca dan sumber air yang sangat mendukung. Tingginya kesuburan tanah di daerah ini dapat diketahui dari beberapa indikasi yaitu kondisi tanah yang sangat gembur, warna hitam (gelap), banyak terdapat sisa-sisa bahan organik, derajat keasaman tanah (pH) yang berada pada kisaran normal (6,5 – 7,4) serta mempunyai kelembaban yang cukup tinggi. Tanah yang gembur sangat berpengaruh terhadap sirkulasi udara di dalam tanah, karena dengan kondisi ini semua kegiatan mikroorganisme di dalam tanah menjadi unsur hara yang dapat di serap oleh tanaman. Selain itu dalam tanah yang gembur akan mempermudah akar-akar tanaman untuk menembus tanah baik dengan tujuan pertumbuhan atau menyerap unsur hara tanah.

Derajat keasaman tanah (pH) sangat berpengaruh terhadap kegiatan mikroorganisme tanah dalam menguraikan bahan organik tanah selain faktor sirkulasi udara. Derajat keasaman tanah yang berada pada kisaran normal akan mempermudah dalam penyediaan unsur hara tanaman terutama unsur makro seperti kalsium (Ca) dan magnesium (Mg) dan perubahan senyawa anorganik dan pertukaran beberapa unsur hara. Selain unsur makro yang diperlukan oleh tanaman maka beberapa unsur mikro juga berperan dalam pertumbuhan tanaman. Ketersediaan unsur mikro di dalam tanah ini sangat dipengaruhi oleh derajat keasaman tanah yang dibantu oleh kegiatan mikroorganisme

seperti unsur nitrogen (N), unsur pospor (P) dan unsur belerang (S). Jika pH tanah rendah maka kegiatan mikroorganismenya tidak dapat berjalan sempurna dan tanah akan didominasi oleh pertumbuhan jamur sehingga akan mengganggu pertumbuhan tanaman.

Kesuburan tanah di kompleks megalitik situs Lolah ini juga dapat dilihat dari gelapnya warna tanah di sekitar temuan arkeologi. Warna tanah yang gelap umumnya disebabkan oleh kandungan bahan organik yang terdekomposisi cukup tinggi. Bahan organik ini dapat berasal dari daun-daun dan ranting-ranting tanaman yang kering, bunga-bunga serta beberapa buah tanaman akan jatuh ke tanah dan terdekomposisi oleh mikroorganismenya. Beragamnya vegetasi di lingkungan kompleks bangunan megalitik di situs Lolah ini berdampak juga terhadap beragamnya fauna tanah sehingga akan mempercepat kegiatan mikroorganismenya dalam menguraikan bahan organik tanah. Flora tanah yang terdapat di kompleks waruga ini adalah keong, bekicot, berbagai serangga, rayap, tikus, cacing-cacing tanah serta berbagai bakteri dan fungi.

Tidak semua waruga di situs Lolah ini berada dalam lingkungan vegetasi yang bervariasi seperti halnya kondisi yang diuraikan di atas. Ada tiga buah waruga polos yang letaknya mengelompok (berdekatan) berada pada lahan yang telah dibuka oleh petani menjadi areal pertanian (ladang jagung dan pisang). Kondisi tanah di sekitar waruga ini kelembabannya lebih kecil jika dibandingkan dengan tanah di bangunan megalitik lainnya, hal ini disebabkan karena daerah ini sudah terbuka dan terkena langsung oleh sinar matahari. Warna tanah di lokasi ini juga lebih terang karena bahan organiknya berkurang serta mikroorganismenya dan fauna tanah lainnya juga berkurang untuk mendekomposisi bahan organik menjadi unsur hara lainnya (foto 2).



Foto 2. Kompleks waruga pada lingkungan vegetasi tanaman jagung, di Situs Lolah, Kecamatan Tombariri Sulawesi Utara.

Kesuburan tanah merupakan salah satu sumber daya alam yang mendukung pemilihan lokasi penempatan kompleks bangunan megalitik (waruga, menhir dan batu dakon) di situs Lolah ini di samping tersedianya sumber daya air dan faktor-faktor lainnya seperti keamanan dan pemilihan tempat yang lebih tinggi. Kemudahan memperoleh sumber air di daerah ini juga merupakan pendukung pemilihan situs ini karena daerah ini di apit oleh dua buah sungai besar yaitu sungai Paniki di bagian selatan dan sungai Sambalean di bagian utara. Ketersediaan air sebagai kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia tidak saja diperlukan untuk kebutuhan hidup sehari-hari tetapi juga diperlukan untuk kegiatan upacara ritual baik pemujaan ataupun penguburan. Begitu juga dengan upacara pemujaan yang dilakukan di bangunan megalitik di situs Lolah serta penguburan dengan waruga sangat memerlukan air yang cukup. Selain untuk penyediaan air mungkin keberadaan sungai di daerah ini juga dapat dipergunakan sebagai benteng untuk keamanan pada lokasi ini. Dengan tersedianya sumberdaya alam seperti kesuburan tanah yang tinggi, ketersediaan sumber air, lokasi yang aman maka masyarakat di sekitar ini pada masa lampau dapat hidup dengan makmur karena dengan mudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya terutama pangan dan sandang dengan cara bertani.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pengambilan sampel analisis untuk mengetahui kualitas artefak dalam hal ini tembikar dilakukan pada saat penelitian secara survei mengenai "Potensi Sumber Daya Alam Pendukung Aktivitas Religi di Situs Lolah, Kec. Tombariri, Kab. Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Tembikar yang dianalisis selain berasal dari temuan permukaan juga berasal dari hasil ekskavasi tim peneliti dari Balai Arkeologi Manado tahun anggaran 2001 yaitu tembikar bagian tutup wadah (foto 3). Sedangkan analisis keramik hanya dilakukan pada hasil temuan permukaan (survei) (foto 4). Untuk mengetahui dan membedakan kualitas dari tembikar di laboratorium dapat diketahui dengan melakukan beberapa analisis sifat-sifat fisik tembikar seperti mengetahui besar kecilnya porositas, serapan air, berat jenis, suhu pembakaran, ketebalan, warna dan tinggi rendahnya suhu pembakaran (uji ulang pembakaran). Pengambilan sampel dilakukan secara acak (random).

A. Metode Analisis

Analisis sifat-sifat fisik tembikar dan keramik yang dilakukan terhadap sampel hasil penelitian survei ASDEP Urusan Arkeologi Nasional tahun 2004 dan hasil penelitian ekskavasi Balai Arkeologi Manado tahun 2001. Untuk menunjang pelaksanaan teknis analisis ini diperlukan beberapa peralatan laboratorium seperti:

- a. Timbangan analitik
- b. Timbangan hidrostatik

- c. Air dalam bak air
- d. Munsell Standart Soil Colour Cart
- e. Ovcn
- f. Botol timbang
- g. Muffie Furnance
- h. Penjepit
- i. Skala Mohs
- J. Eksikator
- k. Kaliper

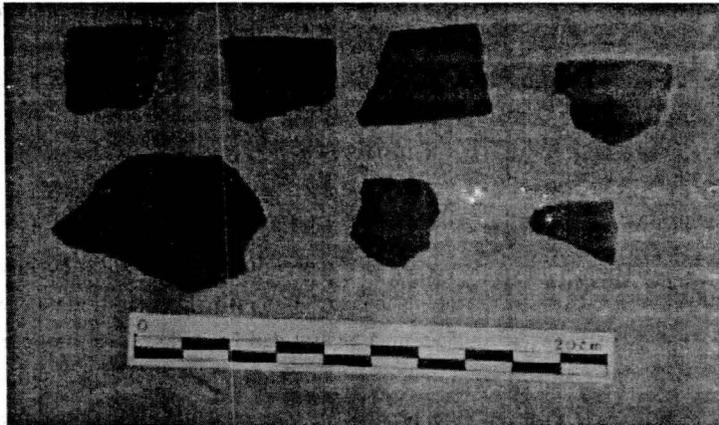


Foto 3. Beberapa temuan fragmen tembikar di situs Lolah, Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara.

Sebelum melakukan beberapa analisis di laboratorium maka semua sampel yang ada terlebih dahulu dibersihkan dari semua kotoran dan tanah yang menempel dengan cara di sikat mempergunakan sikat halus (sikat gigi) dan di cuci mempergunakan aguades, setelah bersih lalu dikeringkan di dalam oven dengan temperatur 100°C - 105°C atau panas matahari. Setelah semua sampel bersih maka baru kemudian dilakukan beberapa variabel analisis yaitu:

1. Analisis Porositas, serapan Air dan Berat Jenis

a. Sampel yang sudah bersih dimasukkan kembali ke dalam oven dengan temperatur 100°C - 105°C selama kurang lebih 24 jam, setelah itu dikeluarkan dari oven dan dimasukkan ke dalam eksikator lalu

ditimbang. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai mencapai berat sampel yang konstan atau berat stabil dan dinyatakan sebagai M1 (berat kering).



Foto 4. Beberapa Fragmen Keramik dari Situs Lolah, Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara.

- b. Sampel dalam keadaan kering kemudian dilakukan penetrasi menggunakan air dingin (suhu ruang) di dalam bak perendam selama kurang lebih 24 jam (sampel harus dalam keadaan terendam seluruhnya selama waktu yang diperlakukan).
- c. Setelah penetrasi ini selesai, maka sampel ini kemudian ditimbang dengan timbangan hydrostatis (sampel ditimbang di dalam air) secara bergantian satu persatu selanjutnya dihitung sebagai M2.
- d. Sampel tembikar yang telah ditimbang ini kemudian di angkat dan diletakkan di ruang terbuka menggunakan alas kertas putih (supaya tetesan air mudah terserap) sampai sampel tidak ada lagi tetesan air, baru kemudian ditimbang lagi dalam keadaan lembab dan dihitung sebagai M3.
- e. Besarnya nilai porositas, serapan air dan berat jenis sampel (tembikar dan keramik) kemudian di hitung menggunakan kaidah-kaidah Hukum Archimedes.

2. Analisis Uji Ulang Pembakaran

Sampel tembikar yang sudah terpilih dan dalam keadaan bersih (siap untuk dianalisis) lalu dipotong-potong menjadi 9 bagian dengan ukuran 1 x 1 cm. Potongan-potongan ini kemudian dimasukkan ke dalam *mufler furnace* dengan posisi tersusun rapi (berjejer untuk setiap sampel), sedangkan satu

bagian untuk tiap-tiap sampel diletakan di luar sebagai sampel blanko (pembanding). Setelah sampel semua berada di dalam *mufler furnace* maka suhu alat ini dihidupkan dan setelah suhu mencapai 350 °C, maka satu bagian untuk tiap sampel dikeluarkan dan diletakkan sejajar dengan sampel blanko. Pelaksanaan ini diulangi untuk setiap range suhu 50 °C sampai suhu mencapai 800 °C sehingga semua sampel melakukan uji ulang pembakaran. Setelah semua sampel mendapatkan perlakuan yang sama maka semua sampel dibandingkan dengan sampel blanko dan tembikar pada suhu tertentu yang mempunyai warna paling mendekati dengan warna sampel blanko merupakan suhu pembakaran tembikar tersebut pada masa lalu.

3. Uji Kekerasan Tembikar

Untuk mengetahui kekerasan (*strength*) suatu tembikar atau keramik, maka prinsip kerjanya adalah membandingkan sampel yang di analisis dengan sampel pembanding (mineral penguji). Dalam analisis ini sampel pembanding yang dipergunakan adalah *Skala Mohs*, pada saat sampel tembikar atau keramik mengalami goresan setelah di padukan (digoreskan) dengan mineral penguji maka kekerasan tembikar atau keramik ini berada di bawah kekerasan mineral penguji. Sedangkan jika tembikar atau keramik sampai tidak tergores dan mineral penguji yang meninggalkan goresan maka kekerasan tembikar atau keramik ini berada di atas kekerasan mineral penguji. Besar kecilnya kekerasan tembikar atau keramik nilainya dapat dilihat pada tabel yang tertera dalam alat mineral penguji ini sedangkan ukurannya dinyatakan dengan *Mohs*. Mineral penguji yang dipergunakan mempunyai nilai kekerasan yang berbeda-beda seperti terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Skala Mohs dengan konversi relatifnya (Anonim 1996)

<i>Mineral</i>	<i>Tingkat Kekerasan</i>	<i>Pengujian Sederhana</i>
Talc	1	Terkelupas oleh kuku manusia
Gypsum	2	Tergores oleh kuku manusia
Calcite	3	Tergores oleh paku besi
Fluorite	4	Tergores oleh kaca
Apatite	5	Tergores oleh pisau lipat
Orthoclase	6	Tergores oleh kuarsa
Quartz	7	Tergores oleh paku baja
Topaz	8	Tergores oleh batu Zamrut
Corundum	9	Tergores oleh batu berlian
Diamond	10	Tak tergores oleh apapun

4. Penentuan Warna

Prinsip kerja dalam penentuan warna tembikar dan keramik adalah hampir sama dengan pelaksanaan uji kekerasan tembikar. Pada penentuan warna tembikar diusahakan mempergunakan warna yang segar tetapi dapat juga dilakukan terhadap sampel secara langsung (kondisi warna tampak seperti sampel),

warna yang dimiliki oleh sampel tembikar dibandingkan dengan warna yang terdapat pada *Munsell Standart Soil Colour Chart*. Warna tembikar yang sama atau paling mendekati dengan warna dalam buku *Skala Munsell* ini dinyatakan sebagai warna tembikar yang dengan akurat dapat diukur dengan tiga sifat-sifat prinsip warnanya yaitu HUE, VALUE dan CHROMA. Besaran warna tembikar biasanya dinyatakan dalam YR, misalnya warna tembikar 7,5 YR, 6/4 (coklat) artinya 7,5 YR adalah HUE (panjang gelombang dominan atau warna dari cahaya) angka 6 adalah VALUE (kekerasan cahaya atau *brilliance* adalah jumlah total cahaya) dan angka 4 adalah CHROMA (kemurnian relatif dari panjang gelombang cahaya yang dominan).

B. Teori Dasar

Tembikar (*earthenware*) adalah keramik yang di bakar dengan suhu pembakaran 350 °C – 1000 °C. Tembikar yang ditemukan pada bagian permukaan (hasil survei) dan tembikar hasil ekskavasi di situs Lolah Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara ini merupakan tembikar lokal. Hal ini dapat diketahui dari warna, bahan serta sifat-sifat fisik lainnya sehingga dapat dipastikan mempunyai suhu pembakaran yang rendah. Bahan dasar tembikar adalah tanah liat (*clay*) yaitu deposit partikel terhalus akibat proses pelapukan batuan-batuan tertentu. Komposisi utamanya adalah alumina, silikat, kaolinit ($Al_2O_3 \cdot 2SiO_2 \cdot 2H_2O$) yang berasal dari batuan felspatik (felspar yang secara alami dihancurkan oleh keasaman tanah) (Anonim, 1996)

Tembikar bersifat menyerap dan dapat ditembus oleh air, karena mempunyai permeabilitas yang relatif sedang sampai tinggi serta berpori banyak. Pori-pori yang terdapat pada tembikar disebabkan selain karena bahan dasar sendiri yang mengandung air yang terikat secara alami dalam bentuk molekul H_2O juga berasal dari air yang terikat secara fisik dan sengaja ditambahkan oleh pengrajin pada saat pengerjaannya. Air yang terdapat pada bahan dasar tembikar baik yang terikat secara kimia ataupun yang terikat secara fisik pada saat proses pengeringan dan pembakarannya akan menguap terutama pada tingkat reduksi. Selain molekul air yang lepas dari bahan dasar tembikar bahan-bahan organik dan unsur-unsur organik yang terikat di dalam bahan dasar tembikar ikut terlepas dari ikatannya. Kondisi ini meninggalkan pori-pori atau ruang-ruang kosong di dalam tembikar tetapi dengan kenaikan suhu pembakaran tembikar maka akan ada unsur-unsur atau senyawa anorganik yang mencapai titik lelehnya sehingga akan dapat menutupi sebagian ruang-ruang kosong tadi dengan cara meleleh. Salah satu unsur yang dapat meleleh menutupi pori-pori kosong ini adalah unsur silika yang merupakan unsur utama dalam pembentukan bahan dasar tembikar (tanah liat). Semakin banyak lelehan unsur-unsur anorganik ini maka semakin banyak pori-pori yang terbentuk akan ditutupi dan menyebabkan porositas dan serapan air dari tembikar akan semakin kecil.

Untuk mengetahui porositas serapan air dan berat jenis tembikar dari situs Lolah ini mempergunakan metode perhitungan *Hukum Archimedes* yaitu dengan anggapan volume pori-pori tembikar sama dengan volume air yang masuk ke dalam pori-pori yang di hitung adalah $M3 - M1$. Sedangkan volume tembikar mutlak adalah $M1 - M2$ dan volume total (volume pori-pori di tambah volume tembikar) = $M3 - M1$. Kandungan atau komposisi bahan dasar tembikar selain mempengaruhi kualitas dari tembikar yang dihasilkan (porositas, serapan air dan berat jenis), kekerasan dan warna tembikar juga sangat terpengaruh. Tanah liat setelah mengalami pembakaran pada suhu tertentu akan berubah warna menjadi abu-abu sampai merah tua tergantung pada komposisi bahan yang dimiliki dan tinggi rendahnya suhu pembakaran.

IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

Hasil analisis sifat-sifat fisik tembikar dan keramik dari hasil penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan hasil ekskavasi Balai Arkeologi Manado pada kompleks waruga di situs Lolah, Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2 Hasil Analisis Sifat-Sifat Fisik Tembikar dan Keramik dari kompleks Waruga di Situs Lolah Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara.

No.	Jenis Sampel	Ket. Sampel	Tebal (mm)	Porositas (%)	Serapan Air (%)	Berat Jenis Gr/cm ₃	Skala Mohs	Suhu Pemb. (°C)	Warna Skala Munsell
1.	Fr.Tem. badan polos	survei	8,5 - 16	32,7	16,13	2,46	3	600	5YR, 4/4 (coklat kemerahan)
2.	Fr.Tem. badan hias	survei	9 - 11,4	28,52	14,08	2,43	3	600	5 YR,3/3 (coklat tua kemerahan)
3.	Fr.Tem.te pian hias	survei	9 - 26,3	28,66	14,45	2,37	3	600	5 YR,4/4 (coklat kemerahan)
4.	Fr.Tempayan badan Polos	eks kavasi	9 -15	33,26	17,15	2,44	3	600	5 YR,4/4 (coklat kemerahan)
5.	Fr. Tutup Wadah	eks kavasi	6 - 10	26,79	13,78	2,32	3	600	5 YR,4/4 (coklat kemerahan)
6.	Fr. Keramik dasar	survei	8,6 - 10	1,66	0,03	2,32	6 -7	-	Putih (warna dasar)
7.	Fr.keramik badan hias	survei	7-8,6	1,78	0,77	2,27	6-7	-	Putih (warna dasar).

Hasil analisis pada tabel di atas merupakan hasil data laboratorium setelah mengalami perhitungan (pengolahan data) sesuai dengan kaidah-kaidah Hukum Archimedes yang berlaku. Sedangkan warna keramik yang diambil adalah warna dasar bukan warna pada motif hias .

B. Pembahasan

Fragmen tembikar yang ditemukan pada kompleks megalitik (waruga) di situs Lolah (hasil penelitian secara survei dan ekskavasi Balar Manado) baik polos maupun berhias setelah dilakukan uji ulang pembakaran ternyata mempunyai suhu pembakaran yang sama yaitu hanya mencapai suhu kurang lebih 600 °C. Tembikar-tembikar yang ditemukan pada situs-situs arkeologi terutama temuan pada masa prasejarah sebagian besar merupakan tembikar produksi masyarakat lokal yang berada di sekitar situs sehingga mempunyai suhu pembakaran yang rendah yaitu di bawah suhu 700 °C. Hal ini merupakan salah satu ciri dari tembikar buatan masyarakat lokal dimana selain karena faktor kualitas bahan dasar juga karena metode pembakaran yang dipergunakan adalah metode *open firing*. Teknik pembakaran dengan metode terbuka atau sering juga disebut dengan *domestic firing* ini menghasilkan suhu yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pembakaran mempergunakan teknik tertutup (tungku). Rendahnya suhu pembakaran tembikar dengan metode *open firing* karena pengendalian pengaturan suhu pembakaran dan lamanya pembakaran sangat ditentukan oleh angin, bahan bakar, dan tenaga kerja yang selalu menjaga agar tembikar terbakar dengan baik. Pembakaran tembikar dengan metode ini menghasilkan panas yang tidak fokus karena pengaruh angin (cuaca) dan ketrampilan pekerjaanya sehingga pembakaran tembikar ada yang tidak sempurna dan merata. Bahan bakar yang dipergunakan dalam pembakaran metode ini adalah kayu dan ranting-ranting pohon yang kering, sekam padi serta daun-daun pohon kering yang dengan mudah didapat disekitarnya. Metode *open firing* pada pembakaran tembikar yang dilakukan oleh pengrajin lokal salah satu dampaknya adalah menghasilkan tembikar yang mempunyai porositas dan serapan air yang lebih besar.

Porositas yaitu jumlah ruang udara yang terdapat diantara partikel pada suatu benda terhadap benda itu sendiri, sedangkan serapan air adalah besarnya persentase berat air yang dapat di serap pori terhadap berat kering benda pada suhu 105 °C – 110 °C. Dari hasil analisis fragmen tembikar hias (bagian badan dan tepian) mempunyai porositas yang hampir sama yaitu sebesar 28,52 % dan 28,66 % dan serapan air juga hampir sama yaitu 14,08 % dan 14,45 %. Selain porositas dan serapan air yang hampir sama kedua tembikar ini mempunyai kekerasan dan suhu pembakaran yang hampir sama, sedangkan warna dan berat jenis tembikar ini berbeda. Hal ini memperkuat dugaan bahwa tembikar ini merupakan dua fragmen tembikar yang berasal dari dua tembikar (wadah) yang berbeda, karena berat jenis tanah liat dapat memberi petunjuk tentang golongan mineral yang dikandungnya dan tanah liat yang



mengandung mineral sama dengan suhu pembakaran dan ketebalan yang sama akan menghasilkan warna yang sama pula.

Fragmen tembikar bagian badan polos hasil penelitian survei mempunyai porositas 32,70 % hampir sama dengan fragmen tempayan polos hasil penelitian ekskavasi Balai Arkeologi Manado yaitu 33,26 %. Sedangkan serapan airnya juga hampir sama yaitu 16,13 % dan 17,15 %. Untuk dua fragmen tembikar ini sifat-sifat fisik lainnya hampir sama yaitu berat jenis, kekerasan, suhu pembakaran dan warna. Kedua fragmen tembikar ini diperkirakan berasal dari bahan yang sama hanya saja fragmen badan tempayan merupakan hasil ekskavasi sehingga telah lama tersimpan di dalam tanah. Tembikar yang lama tersimpan di dalam tanah (derajat keasaman tanah lebih kecil, sirkulasi udara kurang, kelembaban lebih tinggi serta tidak adanya sinar matahari) akan mempercepat keausan tembikar jika dibandingkan dengan tembikar yang berada di ruangan terbuka. Fragmen tembikar yang mempunyai tingkat keausan lebih tinggi walaupun berasal dari tembikar yang sama akan memperbesar pori-pori atau ruang-ruang kosong serta mengakibatkan lebih besarnya porositas dan serapan airnya.

Fragmen tutup wadah hasil ekskavasi Balai Arkeologi Manado mempunyai porositas dan serapan air yang paling kecil jika dibandingkan dengan fragmen-fragmen tembikar lainnya yaitu 26,79 % dan 13,78 %. Sedangkan kekerasan, suhu pembakaran dan warna yang dimiliki tembikar ini hampir sama dengan tembikar-tembikar lainnya hanya saja berat jenis dari tembikar ini lebih kecil jika dibandingkan dengan yang lain yaitu 2,32 gr/cm³. Kecilnya porositas dan serapan air pada fragmen tutup wadah dapat juga dipengaruhi oleh ketebalan dari tembikar, karena tembikar yang tipis dengan suhu pembakaran yang sama jika dibandingkan dengan tembikar yang lebih tebal maka porositas dan serapan air akan lebih kecil pada tembikar yang lebih tipis. Hal ini dapat disebabkan karena pembakarannya lebih sempurna dan lelehan logam-logam semakin banyak yang menutupi pori-pori atau ruang-ruang kosong.

Secara umum (selain fragmen tutup wadah) maka tembikar yang berhias mempunyai kualitas yang lebih baik jika dilihat dari sifat-sifat fisik yang dimilikinya terutama porositas dan serapan airnya. Tembikar yang mempunyai porositas dan serapan air lebih kecil akan mempunyai lebih sedikit rembesan air atau ruang-ruang kosong yang tersedia sehingga akan memperkecil rembesan air atau udara baik dari dalam maupun dari luar dan akan sangat berpengaruh jika tembikar ini merupakan suatu wadah. Berat jenis adalah perbandingan berat antara sebuah benda dan air yang mempunyai volume yang sama, berat jenis ini menunjukkan homogenitas tanah liat yang dipergunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan tembikar. Fragmen tembikar dari situs ini di lihat dari berat jenisnya baik tembikar polos maupun tembikar berhias dikategorikan ke dalam mineral ringan, karena berat jenisnya kurang dari 2.5 gr/cm³.

Fragmen keramik yang dianalisis adalah dua buah yaitu bagian badan dan bagian dasar, kedua sampel ini merupakan hasil penelitian secara survei. Dilihat dari ketebalannya maka keramik bagian dasar mempunyai ukuran yang lebih tebal (8,6 – 10 mm) jika dibandingkan dengan keramik bagian badan (7 – 8,6 mm). Setelah dilakukan beberapa analisis sifat-sifat fisik (porositas, serapan air dan berat jenis) ternyata 2 fragmen keramik ini mempunyai sifat-sifat fisik yang berbeda. Dari hasil analisis ini maka keramik pada bagian dasar mempunyai porositas dan serapan air yang lebih kecil (1,66 % dan 0,03 %) jika dibandingkan dengan fragmen keramik bagian badan (1,78 % dan 0,77 %). Berat jenis bahan baku dari keramik ini hanya mempunyai perbedaan yang kecil yaitu 2,27 gr/cm³ dan 2,32 gr/cm³. Perbedaan dari sifat-sifat fisik keramik pada bagian dasar dan bagian badan yang ditemukan di situs Lolah ini dapat disebabkan karena perbedaan bahan baku serta suhu pembakarannya sehingga dapat dimungkinkan bahwa dua fragmen keramik yang dianalisis ini berasal dari dua wadah yang berbeda.

V. PENUTUP

Sisa-sisa aktivitas manusia masa lalu pada kompleks megalitik di situs Lolah, Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara berupa bangunan yang insitu yaitu berupa waruga, menhir dan dolmen. Lingkungan tempat penempatan bangunan-bangunan yang dianggap sakral pada masa lalu (Menhir, dolmen dan batu dakon) di situs Lolah ini berada pada tempat yang lebih tinggi dari tempat lain, kesuburan tanahnya tinggi, dekat dengan sumber air serta dikelilingi oleh sungai (sebagai benteng). Sedangkan yang dapat dipindah-pindahkan berupa tembikar baik polos maupun berhias serta beberapa buah keramik. Bangunan-bangunan megalitik ini pada masa lalu dipergunakan sebagai sarana pemujaan yang berhubungan dengan kegiatan religi yaitu pemujaan terhadap roh nenek moyang. Tembikar atau keramik biasanya dipergunakan sebagai sarana (wadah) dalam kegiatan religi ini seperti sebagai wadah air, pedupaan, tempat biji-bijian atau tempat sarana-sarana yang lain. Tembikar sebagai wadah terutama wadah air biasanya harus mempunyai kualitas yang lebih baik seperti porositas dan serapan airnya harus kecil untuk menghindari adanya rembesan air dan mengakibatkan penguapan yang lebih besar pula.

Fragmen tembikar yang ditemukan di sekitar kompleks megalitik (waruga, dolmen, menhir dan batu dakon) setelah dilakukan analisis sifat-sifat fisik di laboratorium ternyata tembikar badan polos hasil survei mempunyai sifat-sifat fisik hampir sama dengan fragmen tempayan badan polos hasil ekskavasi Balar Manado. Dari beberapa tembikar yang di analisis ternyata fragmen tutup wadah hasil ekskavasi Balai Arkeologi Manado mempunyai kualitas yang paling tinggi, kemudian fragmen tembikar hias baik bagian badan maupun bagian tepian sedangkan tembikar badan polos dan fragmen tempayan mempunyai porositas dan serapan air yang paling besar. Kualitas tembikar ini ditentukan berdasarkan langkah analisis

laboratorium non destruktif. Analisis fragmen keramik dilakukan pada dua sampel bagian dasar dan bagian badan kedua keramik ini ternyata mempunyai porositas dan serapan air yang berbeda, berat jenis yang berbeda tetapi kekerasannya sama yaitu 6 – 7 Skala Mohs.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti Ayu,
2002 *Fragmen Wadah Pelebur Logam (?) Dari Situs Boyolangu, Kabupaten Tulung Agung, Jawa Timur*. Berkala Arkeologi Jakarta.
- 2004 *Tembikar Dari Situs Batuberak (Kebun Tebu) dan Batu Tameng, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat (Kajian Analisis Sifat Fisik)*. Amerta. Berkala Arkeologi. Asdep Urusan Arkeologi Nasional. Jakarta.
- Anonim,
1996 *Panduan Keramik*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta.
- Abdillah D, Astiti Ayu
2004 *Potensi Sumber Daya Pendukung Aktivitas Religi di Situs Lolah Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara*. LPA Bidang Arkeologi Sejarah dan Arkeometri (tidak terbit).
- Bemmelen, R.W.van
1970 *Geologi of Indonesia, Vol IA*. The Haque Matinus Nijhoff, Netherland.
- Ipak Fahriani
2003 *Kajian Pemukiman Kuno di Sekitar Danau Tondano, Sulut, dan Kajian Megalitik di Situs Lolah Kabupaten Minahasa, Sulut*. Laporan Penelitian Arkeologi. No. 12. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Arkeologi Manado.
- Soegondho S,
1986 *Manfaat Uji Ulang Pembakaran dalam Penelitian Gerabah*. PIA. IV. Cipanas 3-9 Maret .
- 1989 *Fungsi dan Peranan Gerabah dalam Penguburan Prasejarah*. PIA. VII. Cipanas 12 – 16 Maret 1996.
- Sudarti Prijono,
1999 *Analisis Hubungan Porositas dan Fungsi Gerabah Situs Talun*. Jurnal Penelitian Balai Arkeolgi Bandung.
- Sudiono
2002 *Jenis dan Tipe Gerabah Perundagian yang Tersebar di Pesisir Pantai Tejakula*. Bali. Berkala Arkeologi. Jakarta.
- Sumijati Atmosudiro
1999 *Teknologi dan Fungsi Terakota Masa Prasejarah Cerminan Dinamika Sosial Budaya*. (Diskusi panel sehari wawasan Seni dan Teknologi Terakota Indonesia.

HASIL PENERAPAN PROGRAM KAJIAN MIGRASI DI SULAWESI UTARA†

Oleh: Santoso Soegondho

Banyaknya situs-situs prasejarah yang menunjukkan adanya migrasi manusia dan persebaran budaya prasejarah di Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah sebagai wilayah kerja Balai Arkeologi Manado, telah memberi dorongan untuk dipilihnya kajian migrasi sebagai kajian unggulan. Oleh sebab itu tema kajian migrasi dipilih dan ditetapkan menjadi tema unggulan dari kantor Balai Arkeologi Manado, dengan pertimbangan sebagai berikut: Dari segi zoografi, wilayah kerja Balai Arkeologi Manado merupakan wilayah transisi antara dua lini fauna, yakni Wallace dan Weber (Bellwood, 1978:37; Veth, 1996). Dari segi geolinguistik, wilayah ini dianggap sebagai tanah asal dari suku-suku bangsa pemakai bahasa Austronesia (Andili, 1980; Bellwood, 2001: 340-347). Dari segi geokultural, wilayah ini merupakan daerah lintasan strategis dalam migrasi-migrasi manusia dan budaya dari Asia Tenggara ke wilayah Melanesia dan Mikronesia, serta Oceania (Solheim, 1966; Duff, 1970; Shuttler, 1975: 8-10). Selain itu diperoleh adanya faktor pendukung yang cukup signifikan yang dimiliki wilayah ini, di dalam peranannya sebagai daerah lintasan strategis dalam migrasi manusia dan budaya prasejarah. Faktor-faktor pendukung yang dimiliki wilayah ini sebagai daerah lintasan strategis dalam bidang migrasi-migrasi manusia dan budaya tersebut adalah: Letak geografisnya yang sangat strategis, sebagai daratan antara yang menghubungkan kawasan Asia dengan kawasan Pasifik. Adanya situs-situs permukiman, seperti gua-gua permukiman di kepulauan Sangihe-Talaud, situs Bukit Kerang Passo, situs permukiman Guaan, situs Watunongko, dll. Adanya temuan alat-alat batu neolitik 'beliung persegi' di Kepulauan Sangihe-Talaud, Passo, dan Guaan di Sulut, serta situs Oluhuta di Gorontalo, dll. Adanya benda-benda megalitik di kabupaten Minahasa di Sulut dan di kabupaten Poso di Sulteng. Adanya kubur-kubur tempayan di situs Bukit Kerang Passo, situs Tara-tara, dan situs Kakas-kasen di Sulut, serta situs Watunongko, Tadulako, dan Pokekea di Sulteng, dll. (Santoso Soegondho 2004: 1-2).

PENDAHULUAN

Wilayah kerja Balai Arkeologi Manado terletak diujung utara sebelah timur dari Kepulauan Nusantara, sehingga menjadi wilayah yang strategis di dalam upaya menelusuri persebaran fauna dan manusia di sekitar Pasifik, terutama dari daratan Asia ke Kepulauan Pasifik atau sebaliknya pada masa lalu. Persebaran atau migrasi manusia pada masa lalu di wilayah itu oleh para sarjana diperkirakan menggunakan route atau jalur yang melewati Sulawesi Utara dan daerah-daerah di sekitarnya sebagai wilayah kerja dari Kantor Balai Arkeologi Manado. Oleh sebab itu kajian migrasi ditetapkan sebagai kajian unggulan dari kantor ini. Di dalam rangka kajian itu, penelitian terhadap permukiman dan mata-pencaharian hidup manusia masa lalu dijadikan topik utama di dalam setiap program penelitian, di samping penelitian terhadap sistem penguburan maupun sistem kehidupan yang lain. Dari hasil penelitian

† * Pernah dipresentasikan sebagai makalah pada seminar 'EHPA' di Bandung pada tgl.14-18 September 2006

yang sudah dilakukan, telah diperoleh beberapa data tentang kronologi permukiman masyarakat masa lalu di wilayah ini.

Wilayah tersebut sejak dahulu adalah merupakan wilayah yang strategis di kawasan Pasifik, karena merupakan jembatan penghubung antara kawasan Asia dengan Kepulauan Pasifik. Pada masa lalu wilayah ini menjadi bagian dari route perjalanan migrasi fauna dan manusia beserta kebudayaannya. Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa di dalam migrasi fauna prasejarah pernah melewati dan singgah di wilayah ini adalah ditandai dengan adanya fosil-fosil binatang mamalia purba, yang ditemukan di Pintareng, di Kabupaten Kepulauan Sangihe di Sulawesi Utara (Husni, 1996/1997, 1999)

Adapun migrasi manusia melalui route ini ditengarai dengan adanya peninggalan budaya *Austronesia* di wilayah ini yang kemudian menyebar di pulau-pulau di sekitar Pasifik, seperti ditunjukkan oleh penggunaan bahasa-bahasa yang tergolong ke dalam rumpun bahasa *Austronesia*, serta ditemukannya sisa-sisa budaya yang mengenal pemakaian alat-alat batu muda (*neolitik*) yang berupa beliung batu persegi di Leang Tuo Mane'e di Kabupaten Talaud dan di daerah lain di Sulawesi Utara, atau di situs Oluhuta di Provinsi Gorontalo. Disamping itu ditemukan pula sisa-sisa budaya masa logam tua (*paleometalik*) yang mengenal penggunaan tempayan kubur seperti yang ditemukan di Liang Buiduane di Talaud dan di Bukit Kerang Passo di Minahasa Sulawesi Utara, serta di Lembah Besoa di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Demikian pula peninggalan budaya *megalitik* (kebudayaan yang mengenal penggunaan batu-batu besar) ditemukan tersebar di Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara sampai ke Kabupaten Poso di Sulawesi Tengah. Peninggalan budaya *neolitik*, *paleometalik* dan *megalitik* bahkan tersebar di wilayah kepulauan Sulawesi dan kepulauan Maluku Utara (Bellwood, 1978). Sehubungan dengan hal itu wilayah ini menurut para pakar diperkirakan menjadi daerah kunci yang dapat memberi jawaban atas permasalahan daerah asal (*home land*) dari suku bangsa yang berbahasa Austronesia yang pada masa kemudian mendiami daerah-daerah antara Madagaskar di bagian barat sampai dengan Easter Island di kepulauan Pasifik di bagian timur, serta Formosa Island di bagian Utara (Solheim, 1966; Shuttler, 1975, Bellwood, 2001).

Sisa-sisa budaya material yang ditemukan di daerah ini sebagian besar merupakan artefak yang memiliki ciri-ciri sebagai bagian dari budaya Austronesia, yaitu budaya yang dikenal dan disebarkan oleh bangsa-bangsa yang menggunakan bahasa Austronesia di kawasan antara Madagaskar di belahan barat hingga Easter Island (di Pasifik) di belahan timur, serta Formosa di sebelah utara (Bellwood, 2001: 340-347). Budaya tersebut ditandai dengan dikenalnya beliung batu persegi (*quadrangular adze*) sebagai peralatan untuk bercocok tanam, bangunan megalit (*megalith monument*) sebagai sarana upacara atau pemujaan terhadap nenek-moyang, dan tempayan kubur (*burial jar*) sebagai perlengkapan penguburan

(Geldern, 1945; Duff, 1970). Beliung batu persegi adalah merupakan alat-alat untuk tebang-bakar (*slash and burn*) di dalam kegiatan bercocok tanam, sedangkan bangunan megalit dan tempayan kubur adalah merupakan alat-alat upacara ritual yang berorientasi pada kepercayaan terhadap roh nenek moyang (*ancestor worship*) yang menjadi ciri-ciri dari budaya Austronesia itu (Geldern, 1945; Duff, 1970). Sisa-sisa budaya tersebut ditemukan tersebar di kawasan Pasifik, termasuk beberapa daerah di wilayah Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah.

HASIL PENERAPAN KAJIAN MIGRASI

Berkaitan dengan penerapan kajian migrasi di Sulawesi Utara, maka diperoleh data tentang keadaan lingkungan dan permukiman masyarakat masa lalu yang berlanjut hingga masa kemudian. Keadaan lingkungan wilayah yang meliputi Provinsi Sulawesi Utara ini dapat digambarkan sebagai berikut. Wilayah tersebut adalah merupakan daratan yang dikelilingi lautan dan tebaran pulau-pulau disekitarnya, dengan gua-gua alam yang terjadi karena pengangkatan dasar laut menjadi daratan. Gua-gua tersebut antara lain berupa gua yang pernah menjadi hunian manusia masa lalu seperti gua Liang Tuo Mane'e, Liang Sarru, Liang Buida dan lain-lain. Selanjutnya gua Liang Buida dan gua-gua lainnya itu akan dijadikan sampel penelitian dari wilayah ini. Liang Buida merupakan gua yang terletak di desa Pangeran, Kecamatan Kabaruan di Pulau Kabaruan, Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Jarak gua dari pusat Desa/Kampung Pangeran sekitar 2.5 km, dipantai sebelah timur desa pangeran. Desa ini terletak di Pulau Kabaruan, salah satu pulau diantara 3 pulau besar di kepulauan Talaud. Pulau Kabaruan terbagi menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Kabaruan dan kecamatan Damao. Kecamatan Kabaruan terdiri dari 8 desa atau kampung, yaitu Mangaran, Taduna, Pantuge, Kabaruan, Kordakel, Rarange, Bulude dan Pangeran. Sebagian besar dari pulau ini merupakan dataran tinggi, terutama pada bagian pedalaman, sedangkan sebagian kecil merupakan dataran rendah. Kepulauan Talaud merupakan sekumpulan gugusan pulau-pulau karang yang terletak diujung Utara dari wilayah Nusantara yang merupakan pulau-pulau di daerah perbatasan dengan Filipina. Walaupun merupakan salah satu pulau karang, namun pulau Kabaruan ini merupakan pulau yang subur sehingga banyak tumbuhan produktif yang tumbuh di pulau ini seperti kelapa, pala, cengkih, kenari, palawija, talas, padi ladang dan sayuran. Talas dan padi ladang adalah merupakan tanaman tradisional yang sudah dikenal sejak jaman dahulu kala secara turun temurun. Padi ladang dipanen 1 kali satu tahun dengan upacara syukuran ' sawakka'

Penduduk desa Pangeran selain sebagai pegawai, guru, atau nelayan, mereka juga pergi berkebun sebagai bagian dari mata pencaharian mereka. Keahlian dan mata pencaharian bercocok tanam

merupakan tradisi yang mereka sudah kenal dan kuasai sejak nenek moyang mereka tinggal di pulau ini. Menurut informasi dari orang tua-tua di daerah ini, tradisi bercocok tanam padi ladang dan talas yang telah dikenal secara turun-menurun itu mulai digantikan dengan tanama yang lebih menjanjikan hasilnya yaitu cengkih, sejak beberapa puluh tahun lalu saja, sedangkan tanaman pala, kenari dan kelapa merupakan tanaman andalan yang tetap bertahan dari jaman dahulu kala hingga sampai saat ini. Disamping itu mata pencaharian sebagai nelayan juga merupakan mata pencaharian utama yang sudah turun temurun dari sebagian besar masyarakat pulau Kabaruan ini sejak nenek moyang mereka mendiami pulau ini, karena hasil laut adalah merupakan makanan pokok mereka sejak jaman dahulu kala.

Gua (liang) Buida di desa Pangeran terletak pada koordinat $03^{\circ} 45.194'$ LU dan $126^{\circ} 46.840'$ BT dengan ketinggian sekitar 10-25 meter diatas permukaan air laut (berdasarkan GPS pada akurasi 9.2 m). Pada saat ini gua Buida berada 20-25 meter dari tepi laut. Lahan di muka gua sampai ketepi laut berupa dataran batu karang tajam. Tepian pantai di muka gua berketinggian antara 5-10 meter di atas laut dengan tebing pantai yang terjal. Batuan pada tebing pantai ini berupa batuan karang. Gua Buida merupakan gua tembus berukuran sedang yang terletak pada tebing batu karang berketinggian sekitar 25 meter dengan kemiringan 90 derajat. Gua Buida memiliki dua mulut gua, sebuah menghadap ke laut sedangkan yang satu lagi menghadap ke darat (pedalaman). Bagian gua yang mulutnya menghadap ke laut memiliki ruangan yang lebih luas dengan lebar mulut sekitar 10 meter, ketinggian langit-langit 5 meter serta kedalaman sekitar 8 meter. Ukuran gua ini melebar pada bagian mulut dan makin menyempit ke bagian dalam. Dari bekas-bekas yang tampak pada dinding gua menunjukkan bahwa gua ini pada masa lalu merupakan bagian dari lubang (lorong) pada batuan karang yang pernah dilalui air, mungkin terowongan air atau sungai bawah tanah. Ketika terjadi pengangkatan bumi pada kala plestosin, maka lubang (terowongan) air ini beserta daratan di muka gua yang tadinya dasar laut menjadi terangkat dan menjadi kulit bumi sehingga membentuk gua dan dataran berbatuan karang di mukanya. Oleh sebab itu lahan di muka gua seluas sekitar 25 meter persegi sekarang berwujud sebagai daratan yang berbatuan karang laut. Di atas batuan karang ini masih terlihat jelas adanya bunga-bunga karang yang sudah membatu (sudah menjadi fosil bunga karang).

Seiring dengan berjalannya waktu, gua ini kemudian menjadi tempat bermukimnya manusia sejak kala holosin atau masa prasejarah hingga masa sejarah, melalui kurun waktu yang cukup lama. Permukiman atau peradaban manusia di gua ini ditandai dengan adanya peninggalan-peninggalan kehidupan masa lalu yaitu yang terdiri alat-alat batu, benda-benda tanah liat, alat-alat tulang, dan alat atau perhiasan kerang. Selain itu ditemukan pula adanya sisa-sisa makanan seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya kulit-kulit kerang laut maupun siput darat serta tulang-tulang binatang. Berdasarkan informasi dataran pantai atau garis pantai di sepanjang desa Pangeran bahkan di sekitar pulau Kabaruan pada

umumnya telah mengalami penyusutan atau kemunduran sejauh rata-rata 30 meter selama 30 tahun atau setiap tahun garis pantai mundur sekitar 1 meter. Jadi kemungkinan pada masa lalu ketika gua Buida dihuni oleh masyarakat pertama kali, letaknya tidak seperti sekarang berada dekat dengan tepi laut, melainkan berada agak jauh dari tepi pantai. Kemungkinan berada di pedalaman berjarak sekitar 1-3 km dari garis pantai. Kemunduran garis pantai ini berlangsung sedikit demi sedikit sepanjang masa, mengingat letak pulau Kabaruan yang berada di antara samudra Pasifik dan laut Sulawesi, jauh dari pulau-pulau besar yang melindunginya, sehingga arus laut selalu kuat hampir sepanjang tahun kecuali pada bulan-bulan tertentu yang relatif masanya sangat pendek dibandingkan masa arus kuat.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi, telah diperoleh data bahwa permukiman yang tertua di Kepulauan Talaud terdapat di Liang Sarru di desa Salibabu, yang berasal dari masa plestosin akhir, yaitu sekitar 30.000 hingga 21.000 tahun yang lalu (Daud, 2001). Pada masa itu situs tersebut hanya digunakan secara temporer seperti ditunjukkan oleh kurangnya temuan alat batu serpih-bilah dan sisa makanan berupa kerang. Kemudian pada periode antara 21.000 hingga 9.000 tahun yang lalu aktifitas yang lebih intensif terjadi di situs ini. Temuan kulit-kulit kerang yang cukup banyak pada lapisan ke 3 di situs Leang Sarru memberi gambaran terjadinya aktifitas kehidupan yang intensif pada periode tersebut. Tetapi kemudian pada akhir periode ini terjadi kekosongan atau kevakuman dalam kegiatan penghunian gua tersebut. Setelah itu diperkirakan masyarakat yang mendukung budaya paleometalik pada sekitar awal Masehi kembali menjadi penghuni gua ini, seperti yang ditunjukkan oleh temuan gerabahnya yang memiliki kemiripan dengan gerabah dari daerah lain di Talaud yaitu gerabah dari situs Liang Buiduane yang berjarak sekitar 20 km dari Liang Sarru. Gua ini diperkirakan digunakan pada awal Masehi (Bellwood, 1976: 267).

Hasil ekskavasi di Liang Tuo Mane'e di Kecamatan Geme di pulau Karakelang menunjukkan bahwa aktifitas penghunian gua oleh masyarakat prasejarah selanjutnya, terjadi pada masa preneolitik sejak 4000 Sebelum Masehi (Bellwood, 1976: 255-261). Setelah itu, berdasarkan hasil survai dan ekskavasi arkeologi yang lain, diperkirakan aktifitas permukiman dan penggunaan gua maupun situs terbuka di Kepulauan Sangihe dan Talaud, berlangsung lagi pada masa-masa awal Masehi sampai abad ke XVII Masehi. Kemungkinan pada periode ini aktifitas tersebut terjadi di sebagian besar daerah di kepulauan Sangihe dan Talaud, seperti yang ditunjukkan bukti-buktinya dari hasil penggalian arkeologis di situs gua Liang Buiduane dan Liang Arandangan serta Leang Buida, dan situs Bukit Tiwing di Kepulauan Talaud. Demikian juga penggalian arkeologis di situs gua Liang Bowoleba di desa Manalu dan Liang Tetilade di Manganitu Selatan di Kepulauan Sangihe. Ataupun dari hasil-hasil survai arkeologis di situs Bukit Tuo Mane'e di Arangka'a dan Bowongpesangen di Kabaruan di Kepulauan Talaud serta hasil survai

arkeologis di situs gua Liang Maraheba di Manganitu dan situs Bukit Hantosa di Tabukan Utara di Kepulauan Sangihe.

Situs-situs prasejarah yang menunjukkan adanya migrasi manusia dan persebaran budaya prasejarah yang cukup penting, ditemukan di Kepulauan Talaud. Situs permukiman berciri *paleolitik* di temukan di Liang Sarru di Pulau Salibabu dan situs permukiman berciri *neolitik* ada di Liang Tuo Mane'e, di Pulau Karakelang, sedangkan situs permukiman berciri *paleometalik* yang penting ditunjukkan oleh situs Liang Buiduane di Pulau Salibabu dan situs Liang Buida di Pulau Kabaruan.

Dari uraian-uraian tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa situs-situs di Kepulauan Sangihe dan Kepulauan Talaud adalah merupakan situs-situs yang potensial menjadi lokasi persinggahan, bahkan kemungkinan menjadi lokasi permukiman masyarakat prasejarah ataupun masyarakat sejarah yang melakukan migrasi dari kawasan Asia ke kawasan Pasifik, di antaranya ada yang membawa dan menyebarkan bahasa serta budaya Austronesia.

PERMUKIMAN DI GUA

Permukiman masyarakat masa lalu adalah merupakan bagian dari kajian migrasi yang sangat penting, karena dari sistem permukiman masyarakat tersebut banyak diperoleh data tentang cara-cara hidup dan kebudayaan yang mereka kenal untuk diperbandingkan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Seperti telah diuraikan di atas, berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi, diduga permukiman yang tertua di Kepulauan Sangihe dan Talaud adalah di situs gua Liang Sarru di desa Salibabu, Kepulauan Talaud. Aktifitas permukiman itu terjadi pada masa plestosin akhir, yaitu sekitar 30.000 hingga 21.000 tahun yang lalu (Daud, 2001). Selanjutnya untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif tentang permukiman manusia masa lalu di daerah Kepulauan Sangihe dan Kepulauan Talaud ini, telah dilakukan beberapa penelitian arkeologi yang lain baik dalam bentuk survai atau dalam bentuk penggalian arkeologis. Di bawah ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan pada beberapa situs arkeologi seperti situs Liang Sarru dan situs-situs yang lain.

Liang Sarru adalah sebuah gua payung yang terletak di desa Salibabu di kecamatan Lirung di pulau Salibabu. Gua ini berada dikaki bukit yang berjarak sekitar 500 meter dari kampung Salibabu atau 600 meter dari tepi pantai timur pulau Salibabu. Gua yang menghadap kearah timur laut ini berbentuk ceruk yang berukuran sedang, dengan panjang sekitar 5 meter, kedalaman 3 meter dan tinggi langit-langit sekitar 2.5 meter. Ruangan di dalam gua cukup nyaman untuk berteduh dari hujan ataupun dari panas matahari dengan langit-langit berbentuk melengkung, lantai kering dan rata di dalam ruangan tetapi agak menurun mulai pada bagian pintu gua sampai keluar. Liang Sarru terletak pada koordinat $03^{\circ} 52' 103''$ Lintang Utara dan $126^{\circ} 40' 731''$ Bujur Timur.

Gua ini pernah diteliti oleh Daud Tanudirjo pada tahun 1995 dengan melakukan penggalian 2 kotak uji (*test pit*) berukuran 1 x 1 meter. Pada tahun 2004, penggalian lanjutan telah dilakukan di situs Leang Sarru itu, dengan menggali 6 kotak penggalian berukuran sama yaitu 1 x 1 meter. Pembuatan kotak penggalian pada tahun 2004 ini berpedoman pada bekas kotak penggalian tahun 1995, yaitu dengan menggunakan patokan sudut gua sebelah utara sebagai titik 0 untuk pembuatan grid, sehingga setiap kotak penggalian memiliki sisi-sisi yang tepat pada arah mata angin. Kotak-kotak penggalian tahun 1995 terdiri dari kotak berkode B2 dan C2, dengan salah satu sudutnya berjarak 1 meter dari titik 0 dan 1 meter dari dinding gua sebelah barat. Pada tahun 2004 ini kode untuk kotak penggalian melanjutkan grid penggalian tahun 1995. Mula-mula digali 2 kotak dengan kode kotak C3 dan C6, selanjutnya berturut-turut digali kotak D2, D3, C4 dan C5. Masing-masing kotak digali dengan sistem spit (*arbiter*) antara 4 sampai 7 spit. Setiap spit berukuran 10 cm, jadi penggalian itu dapat mencapai kedalaman antara 40 hingga 70 cm. Kotak penggalian yang terletak di dalam ruangan gua umumnya memiliki lapisan tanah yang lebih tebal dari pada yang di luar ruangan gua. Oleh sebab itu kotak C3, D2 dan D3 penggalian bisa sampai spit 6-7, sedangkan kotak C4, C5 dan C6 hanya sampai spit 4-5.

Dari kegiatan penggalian ini diperoleh tambahan data tentang keadaan lapisan tanah di dalam maupun di luar gua Liang Sarru dengan berbagai kandungannya. Secara garis besar lapisan tanah di dalam maupun di luar gua terdiri dari 3 lapisan yaitu:

- a. Lapisan paling atas adalah berupa lapisan humus bercampur debu dan sisa-sisa organik, berwarna abu-abu kehitaman. Keadaan tanah agak gembur dan tidak kompak, terdapat banyak akar tumbuh-tumbuhan di dalamnya. Lapisan tanah ini cukup tebal tetapi cenderung menipis di bagian yang menurun ke arah mulut gua. Ketebalan lapisan ini berkisar antara 5 hingga 25 cm. Pada lapisan tanah ini kandungan temuan yang berupa artefak dan sisa-sisa kehidupan lainnya cukup banyak, terdiri dari fragmen gerabah dan pecahan-pecahan (*serpihan*) batu rijang, cangkang-cangkang kerang, oker dan arang. Gerabah ditemukan pada spit-spit awal yaitu spit 1 sampai dengan spit 3.
- b. Lapisan di bawahnya berupa lapisan tanah liat bercampur kerikil berwarna coklat tua. Tekstur tanah agak kompak, padat dan tidak banyak mengandung sisa-sisa organik melainkan banyak mengandung serpihan batu-batu kapur. Ketebalan lapisan ini berkisar antara 20 sampai 40 cm. Pada lapisan ini temuan yang paling dominan adalah serpihan-serpihan batu rijang, sebagian besar berupa tatal-tatal atau limbah batu (*stone waste*), tetapi ada pula yang berbentuk alat-alat batu serpih (*flake*) atau bilah (*blade*) dan lancipan (*pointer*). Alat batu lancipan antara lain ditemukan di kotak C6.

- c. Lapisan selanjutnya berupa lapisan tanah liat agak berpasir kasar dan berkerikil, berwarna coklat kekuningan. Tekstur tanah tidak kompak dan lepas-lepas. Makin ke dalam lapisan tanah ini berwarna lebih terang yaitu coklat muda kekuningan. Ketebalam lapisan tanah ini berkisar antara 5 hingga 20 cm. Pada kotak C5 dan C6 lapisan ini sangat tipis bahkan cenderung menghilang. Pada lapisan tanah ini temuan yang paling dominan adalah cangkang kerang, namun masih ada pula serpihan-serpihan batu rijang yang umumnya berupa tatal-tatal batu yang sudah mengalami proses sementasi sehingga berpatinasi, sedangkan pecahan gerabah sudah tidak ditemukan lagi. Cangkang-cangkang kerang pada lapisan ini kebanyakan juga berpatinasi.

Hasil pengamatan sementara pada cangkang-cangkang kerang hasil penggalian di Liang Sarru menunjukkan bahwa cangkang-cangkang itu merupakan sisa-sisa kerang laut yang sangat bervariasi dari sekitar 60 jenis kerang laut. Di situs Liang Sarru ini, selain gerabah, serpihan batu rijang dan cangkang kerang, ditemukan pula adanya temuan arang pada setiap spit. Diharapkan temuan arang tersebut akan memberi data pertanggalan yang lebih akurat untuk setiap lapisan tanah di Liang Sarru ini. Selain itu di kotak penggalian D2 dan D3 yang letaknya pada bagian ruang yang paling ke dalam mendekati dinding gua, banyak ditemukan batu-batu kali yang umumnya berbentuk pipih. Diperkirakan batu-batu tersebut merupakan alat-alat batu yang digunakan untuk landasan pukul (*anvil*) dan alat pemukul (*hammer*).

Di desa Arangka'a di kecamatan Geme di Kepulauan Talaud, ada sebuah gua yang cukup besar yang disebut oleh penduduk setempat sebagai Liang Tuo Mane'e. Gua ini termasuk ke dalam jenis gua payung, terletak sekitar 100 meter dari desa Arangka'a di ujung utara pulau Karakelang. Liang Tuo Mane'e berada pada bukit batuan karang, berjarak sekitar 20 meter ke pedalaman dari pantai. Gua payung ini berbentuk segiempat panjang dengan ruangan menghadap ke barat dan utara. Jalan antara Geme dan Arangka'a melewati muka gua ini. Pada bagian tengah dari gua payung yang menghadap ke selatan, ada tembok kubur berbentuk persegi empat panjang di mana terdapat sekitar 30 tengkorak dan pecahan-pecahan keramik import. Gua payung ini pernah digali oleh Peter Bellwood pada tahun 1974 dan oleh Daud Tanudirjo pada tahun 1995 (Bellwood, 1976; Daud, 1995, 2001). Sampai saat ini gua Liang Tuo Mane'e merupakan gua yang terkenal di Kepulauan Talaud. Bellwood menggali pada bagian utara dan selatan gua, sedangkan Daud pada bagian tengah gua di mana terdapat tembok kubur. Hasil ekskavasi di Liang Tuo Mane'e ini menunjukkan bahwa aktifitas penghunian gua tersebut terjadi pada masa neolitik sejak 4000 Sebelum Masehi (Bellwood, 1976: 255-261). Namun demikian beberapa bagian penting dari gua ini masih ada yang belum tergali, seperti beberapa tempat di bagian utara gua yang menghadap ke timur, hanya digali sebagian dan sebagian lain yang potensial belum tergali. Demikian pula di bagian tengah gua, hanya 2 meter persegi yang digali oleh Daud, sedangkan sebagian area lagi

masih belum digali. Terdapat beberapa perbedaan antara bagian utara, bagian tengah dan bagian selatan gua itu, seperti permasalahan pertanggalan, warna batuan rijang, teknik pembuatan serpih-bilah dan lain sebagainya. Oleh sebab itu perlu adanya penelitian lebih lanjut guna memecahkan beberapa permasalahan di atas (ONO, 2004).

Permukiman selanjutnya di Kepulauan Talaud terjadi pada sekitar awal Masehi. Beberapa penelitian arkeologi telah memberikan data tentang hal tersebut. Penelitian arkeologi di beberapa situs telah memberi gambaran bahwa masyarakat prasejarah yang mendukung budaya paleometalik pada sekitar awal Masehi pernah bermukim di Kepulauan ini, seperti yang ditunjukkan oleh temuan gerabah dari situs Liang Sarru yang memiliki kemiripan dengan gerabah dari daerah lain yaitu gerabah dari situs Liang Buiduane yang berjarak sekitar 20 km dari Liang Sarru. Gua Liang Buiduane ini diperkirakan digunakan pada awal Masehi (Bellwood, 1976: 267). Demikian pula gerabah-gerabah dari situs gua Liang Buida di Kabaruan ada yang memiliki kesamaan tipe dengan gerabah tipe 'Gilimanuk-Plawangan' yang bertanggalan sekitar 1500 Sebelum Masehi hingga 400 Masehi. Walaupun belum diperoleh pertanggalan dari arang yang ditemukan, namun berdasarkan temuan-temuannya, terutama yang berupa beliung batu persegi dan gerabah tipe Gilimanuk-Plawangan tersebut, diduga Liang buida pernah menjadi permukiman manusia pada sebelum dan sekitar awal Masehi. Temuan gerabah dari situs gua Liang Buida selain berupa gerabah tipe 'Gilimanuk-Plawangan', ada pula yang berupa gerabah dengan tipe 'Rarangunusa' dari masa awal sejarah.

Situs Gua Liang Buida terletak di desa Pangeran di Kecamatan Kabaruan Kepulauan Talaud. Situs ini berupa lubang tembus mengarah Utara-Selatan di tebing batu karang, yang terletak dipinggir pantai dengan ketinggian sekitar 10 meter dari permukaan laut. Mulut gua yang menghadap ke pantai berukuran lebar sekitar 10 meter, dengan ketinggian langit-langit 5 meter. Ukuran gua semakin mengecil kebagian belakang sampai ke pintu gua yang berlawanan. Gua ini diduga merupakan bekas permukiman manusia masa lalu yang sudah mengenal penggunaan gerabah. Dari ditemukannya beliung batu persegi dan tipe-tipe gerabah hasil penggalian di situs ini, diperkirakan ada dua phase penghunian. Phase pertama ialah pada sebelum dan sekitar awal Masehi, dimana gua ini dihuni oleh masyarakat prasejarah yang mengenal penggunaan alat-alat batu serta gerabah tipe Gilimanuk-Plawangan. Masyarakat tersebut menggantungkan kehidupannya dari hasil laut dan menempati gua di bagian tengah atau agak ke bagian dalam gua. Kemudian pada phase berikutnya masyarakat penghuni gua ini menggunakan gerabah yang memiliki tipe mirip dengan gerabah tipe 'Rarangunusa', yaitu gerabah dari Tanjung Rarangunusa di bagian Utara Pulau Karakelang, yang diperkirakan berasal dari awal masa sejarah (Bellwood, 1975: 281-282). Masyarakat ini diduga memanfaatkan bagian pintu gua sebagai tempat aktifitasnya.

Dalam penelitian arkeologi di gua ini, ruangan di dalam gua di grid menjadi kotak-kotak yang berukuran 1 x 1 meter dengan garis-garis kotak yang sejajar dengan arah mata angin. Sebuah titik pada dinding gua yang terletak dibagian mulut gua sebelah barat, ditetapkan sebagai titik nol yang dipakai untuk pusat pengukuran pembantu (*Reference Datum Point*). Sebanyak 11 kotak penggalian berukuran 1 x 1 meter telah digali yaitu kotak-kotak dengan kode: A1, B1, B2, B3, C1, C2, D-1, D1, E-1, E1, dan F1.. Dari penggalian itu telah ditemukan pecahan-pecahan gerabah, cangkang kerang dan tulang ikan, alat-alat terbuat dari batu dan tanah liat, serta alat-alat terbuat dari tulang, Pecahan gerabah dan cangkang kerang adalah merupakan temuan yang paling dominan di dalam penggalian tersebut.

Secara garis besar lapisan tanah di gua ini terbagi menjadi dua lapisan utama, yaitu lapisan tanah bagian atas (*top soil*) berupa lapisan tanah campuran, antara tanah lembut (debu) dengan bahan-bahan organik, pasir dan pecahan batu kapur serta akar-akar pohon. Lapisan tanah ini berwarna kehitaman. Di dalam lapisan tanah ini ditemukan cangkang-cangkang kerang dan pecahan-pecahan gerabah. Ketebalan lapisan tanah ini berkisar antara 20 sampai 40 cm. Adapun lapisan berikutnya adalah berupa lapisan tanah agak kompak, bercampur dengan pasir dan pecahan-pecahan batu kapur dalam ukuran yang lebih besar. Lapisan tanah ini berwarna kecoklatan. Temuan cangkang kerang menjurus pada kerang-kerang yang berukuran semakin besar. Penggalian pada beberapa kotak hanya mencapai spit 4 sampai spit 6 atau sama dengan kedalaman antara 45 hingga 65 cm saja, karena sudah sampai pada batuan dasar gua (*bed rock*), namun sebagian ada pula yang sampai pada kedalaman 125 cm terutama yang terletak pada bagian mulut gua.

Pada kotak F1, E1 dan E-1 ditemukan benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar dalam keadaan utuh dalam bentuk yang sama namun dengan ukuran yang berbeda-beda. Benda tersebut berbentuk seperti cakram yang berukuran agak tebal, dengan dua buah lubang tembus di bagian bibirnya. Yang paling besar memiliki ukuran diameter 5 cm dengan ketebalan 1.5 cm, sedangkan yang paling kecil berdiameter 2 cm dan ketebalan 1 cm. Kemungkinan benda ini merupakan salah satu alat yang memiliki kaitan dengan penangkapan ikan. Gerabah yang memiliki tipe seperti gerabah 'Gilimanuk-Plawangan', ditemukan di kotak B2 dan B3 yang terletak agak di bagian dalam gua. Adapun temuan gerabah yang mirip dengan tipe gerabah 'Rarangunusa' banyak ditemukan di kotak-kotak yang lain, terutama yang terletak di bagian mulut gua. Gerabah tipe Rarangunusa ini diduga masa perkembangannya adalah pada phase yang termasuk ke dalam masa awal sejarah (Bellwood, 1976: 281-282). Dengan demikian Liang Buida diperkirakan mengalami masa penghunian yang cukup panjang, yaitu dari awal Masehi hingga masa awal sejarah.

PERMUKIMAN DI LUAR GUA

Tampaknya permukiman di dalam gua seperti di Liang Buida ini, tidak lagi berlanjut pada masa-masa yang lebih kemudian. Pada phase-phase berikut masyarakat banyak yang tidak lagi bermukim di dalam gua-gua, melainkan sudah beralih ke permukiman di luar gua. Oleh sebab itu banyak temuan-temuan arkeologis seperti gerabah-gerabah tipe 'Rarangunusa' yang ditemukan di situs-situs di luar gua. Bukti-bukti yang menunjukkan adanya permukiman di luar gua antara lain ditemukan di dalam penggalian di Bukit Tiwing yang berjarak sekitar 1 km dari desa Ballang, di Kecamatan Lirung di patai barat Pulau Salibabu. Situs ini berjarak 3.5 km dari situs gua Liang Sarru ke arah pedalaman. Situs Bukit Tiwing merupakan situs terbuka (*open site*), yang berada di atas bukit kapur yang dikelilingi oleh tebing-tebing karang yang terjal. Penggalian di situs ini sifatnya merupakan lubang uji (*test pit*), sehingga kotak penggalian pertama diberi kode kotak TP1 (*Test Pit*) nomor 1 dengan ukuran 1 x 1 meter. Kemudian kotak tersebut diperluas sekitar 50 cm ke utara dan 50 cm ke selatan. Perluasan-perluasan itu diberi kode kotak TP2 dan TP3. Dengan demikian dari kegiatan penggalian ini telah diperoleh lubang penggalian sepanjang 2 meter dan lebar 1 meter. Teknik penggalian sama dengan yang dilaksanakan di situs Leang Sarru, yaitu penggalian dengan sistem spit setiap 10 cm. Kotak TP1 penggalian hanya mencapai spit 8 karena membentur batu karang, sedangkan TP2 dan TP3 masing-masing digali sampai spit 10. Selain itu di dalam penggalian ini arang ditemukan di setiap spit sampai spit 7, bahkan di spit 8 kadang-kadang masih ditemukan arang.

Hasil ekskavasi di situs ini menunjukkan adanya tiga lapisan tanah. Lapisan pertama (*top soil*) berupa humus, lapisan kedua berupa tanah yang bercampur baham-bahan organik berwarna kehitaman, sedangkan lapisan ketiga berupa tanah liat berwarna kekuningan. Pada lapisan kedua banyak ditemukan adanya cangkang-cangkang kerang, pecahan-pecahan gerabah dan tulang binatang. Gerabah masih ditemukan pada lapisan ketiga namun dalam jumlah sedikit. Pecahan gerabah yang ditemukan sebagian terdiri dari gerabah tipe 'Rarangunusa', dan beberapa tulang binatang ada yang berupa alat. Temuan-temuan hasil penggalian di situs Bukit Tiwing ini, menunjukkan sisa-sisa permukiman masyarakat di tempat ini pada masa sejarah. Dan berdasarkan pertanggalan C14 permukiman di tempat ini terjadi sekitar abad XV-XVII (ONO, 2004).

Demikian pula bukti-bukti yang ditemukan di dalam penelitian arkeologi di situs Hantosa. Situs Hantosa adalah situs arkeologi yang terletak di kecamatan Tabukan Utara. Situs ini terletak di atas bukit di desa Kalurae berjarak 17 km dari Tahuna. Desa ini terletak pada koordinat 03° 33' 326'' LU dan 125° 32' 706'' BT. Situs ini terletak di kampung Suatebe (Tabukan lama). Situs Hantosa terletak di atas bukit yang memiliki ketinggian sekitar 60 meter bernama bukit Hantosa. Di situs ini dari bekas-bekas penggalian liar ditemukan pula pecahan-pecahan gerabah dalam jumlah yang cukup banyak. Ada di

antara gerabah ini yang memiliki hiasan seperti gerabah dari tanjung Raranganusa di pulau Karakelang, Kabupaten Kepulauan Talaud. Ditinjau dari tipe dan hiasannya, diperkirakan gerabah-gerabah dari situs Hantosa ini berasal dari masa sejarah, di mana masyarakat pada masa itu pernah menetap (bermukim) di tempat ini. Perkiraan pertanggalan ini didukung pula dengan adanya pecahan-pecahan keramik Cina yang sebagian berasal dari dinasti Ching dan Ming.

Situs permukiman di luar gua lainnya adalah Situs Bowongpesangen. Situs Bowonpesangen terletak dekat desa Toduwale, di pulau Kabaruan. Situs ini berada di atas bukit kecil yang disebut sebagai Bowonpusangen (Bukit Nenas), berjarak 50 meter dari pantai timur pulau Kabaruan. Menurut penduduk setempat, apabila penduduk menggali tanah maka sering ditemukan tengkorak dan tulang-tulang manusia di tempat ini, Akan tetapi didalam penggalian di tempat ini tidak tampak adanya bekas-bekas kubur yang dijumpai, yang ditemukan adalah sejumlah banyak pecahan batu rijang (*chert*), diantaranya berupa serpih-bilah, dan pecahan-pecahan gerabah. Beberapa pecahan gerabah memiliki kesamaan dengan tipe gerabah 'Raranganusa'. Tampaknya situs ini merupakan permukiman penduduk masa lalu atau bekas kampung tua (ONO, 2004).

Demikian pula di atas bukit Tuo Mane'e di mana di kakinya berada gua payung Leang Tuo Mane'e, terdapat situs bukit Tuo Mane'e. Bukit karang ini berketinggian sekitar 30 meter di atas permukaan laut. Pada puncaknya terbentang dataran cukup luas dan rata dengan beberapa ceruk (*shelter*). Menurut penduduk setempat, di tempat ini pernah ada kampung tua pada masa masuknya bangsa Portugis di tempat ini. Di atas permukaan tanah terdapat pecahan-pecahan gerabah dalam jumlah sangat banyak di antaranya cetakan sagu, dan juga alat-alat batu beserta sejumlah besar sisa-sisa cangkang kerang. Kebanyakan pecahan gerabah dalam keadaan polos dan dalam pecahan besar, namun beberapa di antaranya ada yang berupa gerabah tipe Raranganusa. Berdasarkan temuan-temuan ini dan legenda masyarakat, situs ini kemungkinan berasal dari masa sejarah sekitar abad 17 smpai abad 19 Masehi (ONO, 2004).

PEMBAHASAN

Walaupun data menunjukkan bahwa permukiman gua umumnya didominasi oleh masyarakat prasejarah, sedangkan masyarakat yang hidup pada masa sejarah memilih tinggal di luar gua, namun hasil penelitian arkeologi lainnya menunjukkan bahwa pada masa kemudian permukiman di dalam gua kemungkinan juga masih ada, seperti yang dijumpai di Kepulauan Sangihe. Di desa Lesa di Kecamatan Tahuna terdapat sebuah gua yang disebut oleh penduduk setempat sebagai Liang Maraheba. Gua ini berada dipinggir pantai dengan ukuran: lebar mulut gua 10 meter, panjang ke dalam ruangan gua 10 meter, dengan ketinggian langit-langit gua berkisar 5 meter. Di dalam gua ini terdapat pahatan-pahatan pada

beberapa bagian dari dinding dan langit-langitnya. Pahatan-pahatan itu ada yang membentuk gambar manusia, orang dewasa dan anak-anak dan bentuk-bentuk yang tidak jelas lainnya. Ketika diadakan survei di gua ini ditemukan adanya beberapa pecahan gerabah dan cangkang kerang laut. Pecahan gerabah yang ditemukan berwarna hitam dan tidak berhias, kemungkinan merupakan gerabah dari masa sejarah. Perkiraan ini didukung oleh adanya informasi bahwa pada masa lalu pernah ditemukan 1 buah piring keramik dari jenis *stone ware* dalam keadaan utuh berwarna kekuningan berglazur kecoklatan, oleh seorang pencari barang antik bernama Albert Takumansang. Piring tersebut ditemukan ketika Albert menggali tanah berpasir di dalam gua pada kedalaman sekitar 1 sampai 2 meter. Berdasarkan temuan-temuan di gua Maraheba ini, diduga pada masa yang lalu tempat ini pernah dihuni oleh orang-orang dari masa sejarah.

Demikian pula hasil penelitian arkeologi lainnya yang dilakukan di situs gua Liang Bowoleba. Liang Bowoleba adalah merupakan ceruk yang terletak pada celah-celah tebing batu yang terdapat di atas bukit dekat desa Manalu. Ceruk ini terdapat di dusun Tiwelo, desa Lesabe kecamatan Tabukan Selatan. Liang Bowoleba merupakan gua payung (*rock shelter*) yang terdapat di puncak bukit. Di bawah bukit mengalir sungai yaitu sungai Tiwelo. Pada liang ini terdapat adanya sisa-sisa permukiman.. Temuan dari tempat ini terdiri dari pecahan-pecahan gerabah. Di atas gua payung ini ditemukan adanya tulang-tulang manusia dan pecahan keramik. Kemungkinan tulang-tulang manusia dan pecahan-pecahan keramik itu adalah merupakan sisa-sisa orang meletakkan mayat orang yang meninggal beserta bekal kuburnya pada masa yang telah lama lalu. Gua payung ini terbentuk dari bongkahan batu-batu besar yang saling bertumpuk dan berhimpitan. Gua Bowoleba terletak pada koordinat $03^{\circ} 30' 714''$ Lintang Utara (LU), dan $125^{\circ} 37' 718''$ Bujur Timur (BT). Dalam kesempatan penelitian di lokasi ini diadakan penggalian kotak uji (*test pit*) berukuran 1 x 1 meter sebanyak 5 kotak. Di dalam penggalian ini ditemukan pecahan-pecahan gerabah dalam jumlah yang tidak terlalu banyak dan sebuah koin peninggalan Belanda. Gerabah-gerabah tersebut pada umumnya dalam keadaan aus dan berupa pecahan-pecahan kecil, sehingga sulit untuk diidentifikasi.

Hal yang sama dijumpai pada gua Tetilade di desa Kaluwatu. Di daerah Tetilade, di dusun V desa Kaluwatu, kecamatan Manganitu Selatan, ditemukan adanya beberapa gua payung. Gua payung pertama disebut sebagai Liang Tetilade yang artinya Gua Pinang (tetilade berarti pohon pinang). Gua tersebut terletak di tengah dusun di belakang rumah penduduk, berjarak sekitar 3 meter dari sungai yang mengalir di depan gua, serta berjarak sekitar 50 meter dari jalan raya antara desa Pintareng dengan desa Kaluwatu, dan berjarak sekitar 100 meter dari pinggir pantai. Tidak jauh dari gua ini terdapat juga adanya air terjun. Gua ini berupa gua payung yang cukup dalam dan teduh karena tertutup (terhalang) oleh bongkahan batu yang lain sehingga tampak seperti lorong yang memanjang. Gua payung ini memiliki

ukuran panjang sekitar 5 meter dengan ketinggian sekitar 3 meter dan kedalaman sekitar 3 meter. Pada ekskavasi di 2 kotak penggalian yang dilakukan di gua ini, hanya ditemukan beberapa pecahan gerabah, namun sulit untuk dapat diidentifikasi tipenya.

Dari situs-situs gua tersebut ditemukan pula adanya pecahan-pecahan gerabah yang sebagian besar memiliki tipe sama dengan gerabah 'Rarangunusa', sehingga kemungkinan pernah terjadi kontak antara masyarakat dari berbagai daerah itu. Masyarakat yang mendiami gua maupun masyarakat yang tinggal di luar gua, pernah menjalin hubungan atau mungkin juga pernah terjadi perpindahan masyarakat dari daerah yang satu ke daerah yang lainnya pada masa yang telah lama lalu.

Dengan demikian jelas berdasarkan kajian migrasi telah diperoleh data tentang permukiman manusia masa lalu di wilayah Sulawesi Utara, yang menunjukkan adanya kemungkinan terjadinya perpindahan penduduk (migrasi) dari suatu daerah ke daerah lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh adanya berbagai kesamaan baik dari sistem permukiman, sistem mata pencaharian maupun dari hasil-hasil budaya mereka. Menurut hemat kami kajian ini sangat bermanfaat dan tepat untuk diterapkan di daerah Sulawesi Utara, bahkan di wilayah kerja Balai Arkeologi Manado pada umumnya. Oleh sebab itu perlu diintensifkan bahkan dikembangkan pada masa-masa yang akan datang.

—SS—

DAFTAR ACUAN

- Andili, A. Bahar, 1980. **Profil Daerah Maluku Utara: Halmahera dan Raja Empat, Konsep dan Strategi Penelitian.** Editor E.K.M. Masinambouw, Jakarta: LEKNAS-LIPI.
- Bellwood, P.S., 1975. *Archaeological research in Minahasa and Talaud Islands, Northeastern Indonesia. Asian Perspective*, vol XIX, p. 240-288.
- Bellwood, Peter, 1978. **Man's Conquest of the Pacific, The Prehistory of Southeast Asia and Oceania.** William Collins Publ. Auckland.
- Bellwood, Peter, 1996. *The Northern Mollucas as Crossroads between Indonesia and The Pacific. The International Conference on Linguistic and Culture Relations in East Indonesia, New Guinea and Australia.* Yogyakarta.
- Bellwood, Peter, 2001. *Formosan Prehistory and Austronesian Dispersal*, di dalam : **Austronesian Taiwan**, ed. David Blundell
- Daud Tanudirjo, Jeanny Dhewanyani, Joko Siswanto, 1995. **Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Kabupaten Sangihe-Talaud**
- Daud Tanudirjo. 2001. **Islands in Between: Prehistory of the Northeastern Indonesian Archipelago.** Phd. Thesis pada Australian National University.
- Duff, Roger, 1970. **Stone adzes of Southeast Asia**, Muecum Bulletin no. 3, Christchurch, New Zealand.
- Geldern, Heine von, 1945. *Prehistoric Research in the Netherlands Indies, Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York, hal. 129-167.
- Heekeren, H.R. van, 1972. *The Stone Age of Indonesia*, VKI, 62, 2nd Revised Edition, The Hague, Netherlands.
- Husni, Mohammad, 1996/1997. *Desa Pintareng, Kecamatan Tabukan Selatan, Kabupaten Sangihe Talaud, Propinsi Sulawesi Utara. Laporan Penelitian Arkeologi.* Balai Arkeologi Manado. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Husni, Mohammad, 1999. **Laporan Penelitian Arkeologi Di Pintareng, Kec. Tabukan Selatan Propinsi Sulawesi Utara.** Depdikbud, Pusat Arkeologi, Balai Arkeologi Manado.
- Ono, Rintaro, 2004. **Quarterly Report: An Archaeological and Ethno-archaeological Research on Settlement and Subsistence Patterns at Sangihe-Talaud Islands, North Sulawesi Province**, (tidak diterbitkan).
- Santoso Soegondho, 2002. *A Small Prospect And Challenges Of North And Central Sulawesi Archaeology.* Paper pada **Kongres IPPA**, tahun 2002 di Taiwan.
- Santoso Soegondho, 2004. **Kajian Migrasi Sebagai Tema Penelitian Unggulan Balai Arkeologi Manado. Jejak-Jejak Arkeologi No. 4.** Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Baliar Manado.
- Shutler, Richard Jr. And Jeffrey C. Marck, 1975. *On the Dispersal of the Austronesian Horticulturalist.* APAO, vol. X, No. 2, July: 103.
- Siswanto, Joko, 1999. **Laporan Penelitian Arkeologi Di Pulau Salebabu, Kecamatan Lirung, Kabupaten Sangihe Talaud, Propinsi Sulawesi Utara.** Balai Arkeologi Manado.
- Soejono, R.P (Editor), 1976. *Jaman Prasejarah di Indonesia, Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Solheim, Wilhelm G. II, 1976. *Reflections on the New Data of Southeast Asian Prehistory. Asian Perspective*, vol. XVIII, no. 2. Hal. 154.
- Veth, Peter (et all), 1996. *Bridging Sunda and Sahul: The Archaeological Significance of the Aru Islands, Maluku.* **The International Conference on Linguistic and Cultural Relation in East Indonesia, New Guinea and Australia.** Yogyakarta

ASPEK RELIGI MEGALITIK DOROMANTO DAN SO LANGGODU KECAMATAN HU'U, KABUPATEN DUMPU, NTB

Oleh: Ayu Kusumawati
(Balai Arkeologi Denpasar)

I. Pendahuluan

Penulisan aspek religi di Situs Doromanto dan So Langgodu didorong oleh temuan artefaktual dalam bentuk megalitik. Doromanto dan So Langgodu dari aspek lokasi keletakannya tampaknya memberikan bukti-bukti akan adanya latar belakang kelangsungan kehidupan religi masyarakat yang berkembang di daerah Hu'u ini. Aspek religi yang dianut masyarakat Hu'u berorientasi pada pemujaan arwah namun tampaknya ada pasang surut dalam pendekatan pada kekuatan supernatural tersebut. Ciri-ciri dan tanda kehidupan religi adanya pasang surut kepercayaan dan perubahan-perubahan sifat dalam usaha pendekatan pada kekuatan supernatural (arwah leluhur) dapat ditelusuri melalui tinggalan arkeologi di kedua situs tersebut. Perubahan lokasi pemukiman yang terjadi dari puncak bukit Doromanto yang begitu tinggi ke situs di lereng-lereng dan dataran So Langgodu akan membawa perubahan dalam konsepsi kepercayaan pendukung tradisi megalitik Hu'u. Perubahan aspek religi pada masyarakat Hu'u itu membawa serta perubahan dalam penciptaan hasil-hasil karya yang berupa sarana megalitik yang bervariasi dan terjadi pengkayaan sarana yang berhubungan dengan pemujaan dan penguburan. Praduga sementara dapat dikatakan aspek religi yang berhubungan dengan kepercayaan megalitik di Doromanto dan So Langgodu mengalami perubahan dalam pelaksanaan pemujaan dan perlakuan terhadap mayat (cara penguburan).

Aspek religi pada masyarakat megalitik di Doromanto dianggap begitu penting karena religi merupakan dasar utama kehidupan mereka. Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, kesejahteraan, ketentraman, keamanan, kehormatan, baik di dunia akhirat maupun di dunia kehidupan tergantung dengan pelaksanaan bagaimana mereka menempatkan dan memperlakukan aspek religi dalam menopang kehidupan mereka. Ada sangsi-sangsi yang terjadi apabila masyarakat tidak melaksanakan aktifitas religi secara baik. Sangsi-sangsi tersebut antara lain panen yang gagal, perburuan hewan yang tidak berhasil, terjadi wabah penyakit, kebakaran rumah tinggal, serangan musuh dan lain-lain.

II. Permasalahan

Dalam penulisan religi di situs Doromanto dan So Langgodu permasalahan yang cukup signifikan adalah bagaimana kelangsungan aspek religi pada masyarakat Doromanto dan So Langgodu. Hal ini menarik karena adanya data yang berupa hasil-hasil budaya megalitik yang menunjukkan adanya perbedaan antara Doromanto dan So Langgodu. Perbedaan bentuk megalit, diduga terjadi pula perbedaan dalam pelaksanaan pemujaan dan pendekatan kepada arwah leluhur. Bentuk-bentuk megalit di Doromanto antara lain berupa lubang-lubang batu dalam bentuk lumpang batu, kubur batu pahat, pahatan telapak kaki, batu dakon, dan lain-lain sangat berbeda dengan megalit So Langgodu yang terletak di kaki bukit Doromanto. Di So Langgodu bentuk megalit berupa “kubur duduk” (kubur sumur batu), tahta batu, batu pancoran, dan lain-lain dapat diidentifikasi mempunyai bentuk-bentuk lebih maju dibandingkan megalitik Doromanto. Dari bukti-bukti adanya perbedaan tersebut tentunya akan menyebabkan perbedaan aspek religi walaupun pada dasarnya konsepsi kepercayaan masyarakat kedua tempat tersebut adalah sama.

III. Kerangka Teori

Kehidupan masyarakat pada masa prasejarah bersifat mistis, sehingga dalam pelaksanaan pendekatan pada kekuatan supernatural selalu dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat magis religius. Kegiatan religi pada masyarakat megalitik di Doromanto dan So Langgodu akan mengacu pada berbagai kegiatan yang berhubungan dengan cara mencari makan, misalnya pada musim tanam dan musim panen dilakukan dengan melakukan pemujaan kepada arwah leluhur.

Penguburan menjadi upacara yang sangat penting karena penguburan tersebut erat kaitannya dengan kehidupan manusia di dunia maupun kehidupan di akhirat (alam kematian). Oleh karena itu dalam pelaksanaan penguburan ditekankan pada usaha-usaha untuk memberikan kepuasan “memanjakan” arwah nenek moyang dengan cara pemberian bekal-bekal kubur yang istimewa dan pembuatan sarana-sarana penguburan dalam bentuk yang besar-besar dan megah. Karena penekanan upacara penguburan pada masyarakat megalitik tertuju pada keselamatan arwah maka terjadi suatu perubahan-perubahan dan pengkayaan bentuk-bentuk megalit baik di Doromanto maupun di situs So Langgodu. Dari data yang ada yang telah terkumpul dari situs Doromanto maupun situs So Langgodu sementara dapat dikatakan terjadi suatu perubahan pola pikir dan perilaku religi yang ditandai dengan munculnya megalit Doromanto yang bersifat lebih sederhana dibandingkan dengan megalit So Langgodu yang lebih bervariasi, lebih indah dan megah. Munculnya aneka ragam bentuk megalit berupa batu gong, batu berbentuk tablet, dan batu berbentuk atap rumah yang merupakan kubur menunjukkan adanya

kecenderungan untuk memberikan jaminan kepada si mati dengan membuat penutup-penutup kubur yang beraneka ragam.

IV. Konsepsi Kepercayaan

Sebelum membahas tentang konsepsi kepercayaan terlebih dahulu penulis perlu memberikan definisi atau pengertian dan batasan konsepsi kepercayaan itu sendiri dalam kaitannya dengan masyarakat megalitik. Hal ini dimaksudkan agar dalam pembahasan ada rambu-rambu yang dapat dipakai sebagai acuan, agar pembahasan tidak menyimpang.

Konsepsi kepercayaan adalah suatu anggapan dan pandangan serta keyakinan yang melandasi pikiran (pola pikir) suatu masyarakat atau kelompok orang terhadap zat tertinggi yang diyakini melindungi keamanan, kesejahteraan dan ketentraman masyarakat. Jadi konsepsi kepercayaan dalam kaitannya dengan definisi yang diajukan di sini erat hubungannya dengan munculnya dan sebab-sebab kepercayaan megalitik. Hal ini bukan berkaitan dengan pelaksanaan upacara yang dilakukan oleh masyarakat sekarang. Konsepsi kepercayaan yang mendasari tradisi megalitik adalah kekuatan arwah nenek moyang yang dianggap sebagai penentu dalam kehidupan manusia. Konsep ini tampaknya berkembang searah dan sesuai dengan persebaran budaya dan bangsa melalui aktivitas migrasi oleh pendukung bahasa Austronesia (Geldern, 1945). Keberadaan arwah nenek moyang merupakan awal pemikiran akan tradisi megalit. Arwah dianggap merupakan kekuatan yang tertinggi yang keberadaannya di luar jangkauan pemikiran manusia. Oleh sebab itu kekuatan ini dianggap sangat menentukan. Keberhasilan tanaman misalnya padi atau jagung yang melimpah erat hubungannya dengan cara yang sebaik mungkin yang dilakukan oleh masyarakat terhadap arwah. Sebaliknya panen yang gagal karena tidak sempurnanya pemujaan yang dilakukan terhadap arwah nenek moyang.

Menurut kepercayaan pendukung tradisi megalit arwah leluhur yang menentukan kehidupan masyarakat ada yang bersemayam di gunung, bukit, pulau di seberang laut, dan lain-lain (Wales 1953, Soejono 1984, Asmar 1945, Sukendar 1993, 2003, Kusumawati 1997, 1999, 2004). Kepercayaan ini akan berpengaruh dalam kehidupan secara menyeluruh, dalam arti bahwa dari aspek pemukiman, hunian, arah hadap kubur, tempat penguburan, dan lain-lain akan berorientasi ke gunung dan sebagainya. Gunung menjadi titik arah hadap kubur megalit seperti yang dikemukakan oleh para ahli. Di daerah Pasemah misalnya kubur-kubur batu menghadap ke gunung Dempo (Hoop 1932, Kusumawati, Sukendar 2001). Kubur batu di Bali menghadap ke gunung Agung (Soejono 1997) dan lain-lain. Bahkan karena gunung mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan tradisi megalitik, maka muncul ide untuk membuat tempat-tempat atau sarana pemujaan dan penguburan seperti gunung. Teras-teras berundak

pada perkembangannya tradisi megalit baik yang dipergunakan untuk pemujaan maupun penguburan merupakan simbol dari gunung. Piramida-piramida di Mesir dan Eropa dari Mesopotamia merupakan simbol gunung bahkan pada masa Hindhu-Buddha simbol simbol gunung masih tampak pada candi Jago, Suku dan Ceto (Soejono 1984, Sukendar 1993). Bahkan pada masa Islam sampai sekarang penggunaan wujud tumpeng dalam upacara syukuran juga diduga merupakan simbol gunung. Dengan kepercayaan yang begitu kuat dan konsisten pada masyarakat megalit, maka tidak mengherankan apabila nenek moyang pendukung megalit di daerah Hu'u membuat tempat pemukiman dan hunian di atas bukit yang oleh masyarakat disebut bukit Doromanto. Sedangkan situs So Langgodu terletak di kaki bukit Doromanto. Dengan ditemukannya 2 (dua) situs yang memiliki ciri-ciri dan tanda-tanda yang berbeda, maka konsepsi kepercayaan menjadi sangat penting. Dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis tampaknya terjadi perubahan pada dasar-dasar/konsepsi kepercayaan. Diduga terjadi proses pemindahan tempat pemukiman dari tempat pemukiman di atas bukit ke tempat yang lebih rendah. Pemindahan tempat pemukiman tersebut tentunya erat kaitannya dengan konsepsi kepercayaan yang dianut masyarakat. Pemindahan tempat pemukiman pernah terjadi di Watulok (Timur Barat) (LPA 1993), Soga (Flores), Wainyapu, Kecamatan Kodi (Sumba Barat) dan lain-lain, (Kusumawati, 1997, 2000, 2003).

Pada dasarnya pemindahan tempat pemukiman merupakan akibat dari proses perkembangan konsepsi kepercayaan. Dari bukti-bukti perpindahan pemukiman ini menunjukkan bahwa perubahan konsepsi kepercayaan terjadi pada waktu yang lama. Hal ini dimaksudkan proses perubahan konsepsi kepercayaan yang berlangsung secara perlahan (evolusi). Dalam rentang waktu tertentu kepatuhan dan ketanggahan dalam usaha melaksanakan pemujaan arwah yang dianggap bersemayam di atas bukit atau gunung semakin luntur (aus) dan semakin pudar. Dengan demikian masyarakat megalit mulai meninggalkan pemukiman di atas bukit dan turun di tempat yang lebih rendah/datar. Proses pemindahan pemukiman ini didorong oleh keperluan-keperluan yang bermuara pada usaha kemudahan mencari makan. Konsepsi kepercayaan yang mengagungkan arwah telah bergeser (aus) sehingga terjadi tempat pemukiman, penguburan dan pemujaan yang semulanya di tempat yang tinggi akhirnya dipindahkan ke tempat yang lebih rendah.

4.1. Kehidupan Religi Doromanto

Prinsip dasar kepercayaan (religi) yang berlangsung di situs Doromanto ditandai oleh pengagungan arwah nenek moyang yang dianut secara lekat, kokoh, dan konsekuen. Kepercayaan yang hidup dan berlangsung di Doromanto merupakan bagian yang masih menganggap arwah nenek moyang

yang sangat menentukan kelangsungan kehidupan masyarakat dan arwah dianggap bersemayam di gunung. Secara kronologis dan analisis, lokasi serta bentuk-bentuk temuan artefaktual (megalit), menunjukkan bahwa situs Doromanto dihuni oleh pendukung megalit pada masa yang lebih tua, sebelum terbentuknya pemukiman, pemujaan, dan penguburan. Keberadaan situs pemukiman Doromanto dihuni oleh pendukung tradisi megalitik yang menganggap bahwa arwah leluhur yang selalu melindungi masyarakat yang berada di atas gunung. Tempat-tempat sakral (sarana pemujaan dan penguburan) sengaja didirikan di atas bukit Doromanto tidak jauh dari tempat pemukiman. Peletakan batu-batu kubur yang didirikan di tempat mereka bermukim/bertempat tinggal membuktikan mereka percaya bahwa arwah-arwah orang yang meninggal dianggap dapat melindungi masyarakat, memberikan kesejahteraan, keamanan, dan lain-lain. Dengan menempatkan tempat penguburan dekat pemukiman di atas bukit mereka beranggapan bahwa arwah nenek moyang secara cepat dapat berhubungan dengan masyarakat yang memerlukan perlindungan. Dengan adanya anggapan bahwa arwah nenek moyang yang berada di atas gunung, maka tidak mengherankan apabila mereka tetap bertahan hidup di atas gunung/bukit yang tinggi walaupun mereka terlalu sulit untuk memperoleh air bersih dan makanan. Untuk memperoleh air bersih dan usaha mencari makan mereka harus turun dari bukit dan berjalan kaki cukup jauh untuk memperoleh sumber air yang berupa mata air/sungai. Di situs Doromanto terdapat sarana-sarana dan simbol-simbol untuk upacara antara lain berupa lumpang batu, batu dakon, batu telapak kaki, dan lain-lain. Di samping itu ditemukan lubang-lubang besar (lumpang batu) yang dipergunakan sebagai tempat penguburan. Telapak-telapak kaki yang ditemukan di bukit Doromanto diduga sebagai simbol yang mewakili arwah nenek moyang dan diyakini sebagai sarana yang memiliki kekuatan gaib. Dengan adanya anggapan tersebut maka telapak-telapak kaki diperlukan sebagai sarana pemujaan. Bahkan kepercayaan ini masih terus berlangsung sampai pada masa perkembangannya agama Hindu-Budha yaitu dengan ditemukannya cap-cap telapak kaki pada prasasti yang dapat dijumpai pada prasasti Raja Tarumanegara (Prasasti Ciaruteun) (Soemadio, 1984). Sementara batu dakon biasanya dipakai sebagai sarana permainan pada malam hari pada saat ada tokoh yang meninggal.

Upacara-upacara pemujaan yang dilakukan biasanya mengacu pada upacara-upacara musim tanam, upacara minta hujan, upacara panen, bersih desa, dan lain-lain. Upacara yang dilakukan biasanya disertai dengan sirih pinang, minuman keras, telur ayam, dan lain-lain. Upacara seperti ini dapat dicari perbandingannya pada tempat-tempat dimana tradisi megalitik masih berlangsung dan tempat upacara seperti ini biasanya terletak pada bagian atas tebing yang sangat curam (Sukendar 1993-1994).

Seperti telah diuraikan di depan pada masa perkembangannya tradisi megalitik kehidupan manusia selalu dikaitkan dengan kepercayaan yang berorientasi pada pengagungan arwah nenek moyang. Kehidupan yang bersifat mistis akan membawa masyarakat selalu konsekuen dan konsisten dalam

melaksanakan usaha-usaha pendekatan dengan arwah nenek moyang yang dianggap berkekuatan supernatural yaitu kekuatan di luar jangkauan pemikiran manusia. Dalam hal ini bagi pendukung tradisi megalitik kekuatan supernatural yang sangat menentukan dalam kehidupan manusia, menjadi sesuatu yang paling dihormati, diagung-agungkan karena supernatural tersebut akan sangat menentukan dalam memperoleh perlindungan, kesejahteraan, keamanan dan lain-lain. Masyarakat prasejarah pendukung tradisi megalitik percaya bahwa tanpa pendekatan yang sangat baik atau istimewa kepada arwah leluhur, bencana atau malapetaka itu akan datang. Untuk mengantisipasi kemarahan dari sang pencipta (kekuatan supernatural) maka berbagai cara/sistem yang berhubungan dengan penguburan, pemujaan harus mempertimbangkan eksistensi dari arwah leluhur. Dengan demikian maka dalam menetapkan lokasi-lokasi pemukiman, penguburan dan pemujaan harus mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar kepercayaan tersebut. Apabila dalam penetapan tempat pemukiman, tempat pemujaan dan penguburan tidak memenuhi syarat, dikhawatirkan akan menimbulkan wabah penyakit, bencana alam, gagal panen, perburuan seperti yang tidak diharapkan, tanah longsor, dan lain-lain. Oleh karena itu, maka dalam menetapkan lokasi pemukiman/sarana kehidupan harus selalu mengedepankan aspek religi dengan arwah leluhur sebagai titik sentralnya. Dengan mengacu pada uraian di atas, maka lokasi pemukiman megalitik situs Doromanto erat kaitannya dengan pola pikir dari aspek prinsip kepercayaan masyarakat yang menempati lokasi tersebut. Aspek kehidupan yang sangat menentukan dalam pemilihan lokasi adalah aspek kepercayaan yang pada saat ini merupakan faktor yang sangat dominan (sangat menentukan).

Situs Doromanto tampaknya sebagai tempat aktifitas manusia masa lampau yang berkaitan dengan kedekatan antara manusia dengan arwah leluhur yang berada di atas gunung atau bukit yang tinggi. Doromanto merupakan bukit tertinggi di daerah Hu'u yang penuh semak belukar dan sulit dijangkau. Gunung menjadi tempat yang kemudian sangat dikeramatkan bagi masyarakat pendukung tradisi megalit tersebut. Pada saat penulis mengadakan penelitian di pulau Sumba, penulis memperoleh informasi dari para ketua adat dan masyarakat Sumba Barat, bahwa arwah nenek moyang mereka bersemayam di bukit Purnombo yaitu sebuah bukit yang dianggap keramat. Kemudian pada saat penulis melakukan penelitian di Sumba Timur, masyarakat Merapu di daerah itu percaya bahwa arwah nenek moyang mereka berada di bukit atau gunung Sasar. Demikian pula di pulau Bali, gunung Agung dianggap keramat oleh pendukung budaya sarkofagus yang hidup pada abad pertama - ±500 masehi (Soejono 1977). Haris Sukendar juga menyitir pendapat Quarits Walles yang mengatakan bahwa tempat-tempat suci di Sumeria yang disebut Zigurat merupakan tiruan dari bentuk gunung suci. Bentuk-bentuk pyramid di Mesir juga disebutkan merupakan tiruan gunung (Sukendar, 1993). Sementara di Dompu yaitu tepatnya di situs Doromanto sulit untuk memperoleh informasi tentang kesakralan bukit Doromanto bagi masyarakat di sekitarnya. Namun dari data yang berhasil ditemukan tampaknya penulis cenderung

mengatakan bahwa situs Doromanto erat kaitannya dengan adanya kepercayaan gunung suci. Kepercayaan akan Doromanto sebagai gunung suci, tempat bersemayam arwah nenek moyang menyebabkan lokasi tiga komponen kehidupan masyarakat tersebut berada di gunung. Aspek-aspek lain yang mengacu pada aspek kemudahan mencari makan, transportasi dan yang lain ditinggalkan. Walaupun tempatnya tinggi dan sulit dijangkau, susah mencari bahan makanan dan minuman serta sulit mengadakan hubungan ke luar, hal tersebut tidak menjadi perhatian lagi dan bukan menjadi masalah. Tidak mustahil bahwa, kemudian mereka menetapkan Doromanto sebagai tempat untuk hidup bermasyarakat sampai pada saat mereka meninggal. Aktivitas lainnya yang dilakukan masyarakat Doromanto adalah berkaitan dengan upacara-upacara penguburan. Pada saat ada anggota masyarakat yang meninggal mereka menguburkan mayat di atas bukit. Hal ini dibuktikan dengan ditemukan lubang-lubang sebagai tempat penguburan (penguburan sekunder) yang disertai dengan bekal-bekal kubur berupa manik-manik dan gerabah. Cara penguburan sekunder ini dapat dibuktikan karena temuan-temuan tulang sudah tidak utuh dan lengket. Kondisi kehancuran tulang lebih parah lagi oleh air hujan yang masuk ke liang kubur tidak langsung hilang, tetapi tetap berada di lubang kubur, sehingga mempercepat lapuknya tulang. Selain itu cara penguburan sekunder ini dibuktikan dengan wadah kubur berupa tulang dengan garis tengah antara 55 cm dan dalam lubang 50 cm. Kubur batu pahat berbentuk bulat ini dipergunakan untuk penguburan yang dilakukan setelah mayat tinggal tulang-tulangnya saja. Penguburan kedua ini dilakukan bukan berkaitan dengan aspek kesakralan, tetapi biasanya dipengaruhi oleh kesiapan dana bagi ahli warisnya. Apabila ahli waris belum mempunyai dana atau binatang kurban, maka upacara penguburan terpaksa harus ditunda. Dengan demikian mayat harus ditempatkan pada tempat tertentu sambil menunggu dana dan binatang kurban tersedia.

Aktivitas hunian dibuktikan dengan ditemukannya lumpang-lumpang batu beserta biji-bijian yang merupakan sisa-sisa pada saat menumbuk. Lumpang-lumpang batu di bukit Doromanto ditemukan cukup banyak. Sementara tempat-tempat/sarana pemujaan ditandai dengan temuan batu berlubang dan pahatan telapak kaki sedangkan batu dakon sebagai sarana permainan yang biasanya difungsikan pada saat berlangsung kematian (upacara penguburan).

4.2. Kehidupan Religi So Langgodu

Tampaknya ada perbedaan yang cukup signifikan tentang kepercayaan/religi antara situs Doromanto dan So Langgodu. Walaupun keduanya termasuk ke dalam tradisi megalitik tetapi telah terjadi pergeseran atau perubahan dasar-dasar kepercayaan yang diakibatkan oleh berbagai sebab maupun akibat. Berpindahnya situs megalitik dari kampung lama (bukit Doromanto) ke So Langgodu ada

pertimbangan tertentu yang mencakup aspek-aspek kehidupan. Aspek kehidupan yang dimaksud adalah pada kelompok masyarakat megalitik yang masih hidup maupun kehidupan di alam kematian atau dunia arwah. Perpindahan pemukiman suatu kelompok masyarakat jelas akan berakibat pada prinsip kepercayaan (konsepsi kepercayaan) yang dianut oleh masyarakat yang menetap di sana. Hal ini dapat ditunjukkan oleh berbagai temuan artefaktual yang dapat disaksikan di kedua lokasi tersebut. Artefak di sini diartikan jenis benda buatan manusia baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak.

Bukti-bukti arkeologi yang ditunjukkan oleh temuan-temuan kubur batu, sarana pemujaan dan pemukiman baik di So Langgodu dan Doromanto memberi petunjuk adanya pemindahan "kampung" dari atas bukit (Doromanto) ke daerah yang lebih rendah. Dari pengamatan hasil budaya dalam bentuk kubur batu tampak perbedaan yang nyata antara So Langgodu dan Doromanto. Sarana-sarana penguburan, pemukiman, dan pemujaan di situs Doromanto terdapat dipermukaan dan dipahat di bukit batu, sedangkan di So Langgodu kubur-kubur batu dan sarana pemujaan merupakan batuan lepas yang dipahat sesuai bentuk yang dikehendaki. Ada perubahan yang sangat mendasar yang terjadi pada kehidupan religi di So Langgodu. Walaupun dasar kepercayaan mengacu pada arwah leluhur namun kubur-kubur batu So Langgodu banyak dipengaruhi oleh pola pikir dan kemajuan pengetahuan serta teknologi. Aspek religi yang langsung dapat diperkirakan adalah tingkat kepercayaan terhadap gunung sebagai tempat suci/keramat telah terjadi perubahan secara lambat yang disebabkan masyarakat megalitik tidak lagi bersikukuh dan berkatut pada kepercayaan arwah leluhur yang tinggal di gunung. Pola pikir yang tadinya mengedepankan dan mementingkan aspek religi secara konsekuen, pada masa berlangsungnya 'budaya So Langgodu' telah ditinggalkan. Kepercayaan akan arwah yang bersemayam di gunung telah bergeser oleh kepentingan-kepentingan keduniawian yang mengacu pada kemudahan mencari makan, kemudahan pembudidayaan hewan dan tanaman, dan kemudahan transportasi (hubungan) baik darat maupun laut. Perpindahan masyarakat megalit dari Doromanto ke So Langgodu dilakukan secara simultan. Hal ini dibuktikan dengan pindahannya bentuk sarana-sarana aspek kehidupan manusia dari bukit Doromanto ke So Langgodu.

Pada saat penulis mengadakan studi ethnoarkeologi di Flores, informasi penduduk mengatakan bahwa banyak terjadi pemindahan kampung megalit dari tempat tinggi ke dataran rendah. Pemindahan kampung di Flores tersebut tidak disertai tempat pemujaan untuk arwah leluhur. Hal ini berarti bahwa pemujaan arwah leluhur tetap dilaksanakan di kampung lama yang dianggap cocok untuk memuja yaitu tempat yang tinggi. Pemindahan aspek kehidupan yang sebagian ini tidak terjadi di So Langgodu. Dari penguburan, pemukiman dan pemujaan semua dipindahkan. Hal ini terbukti dengan adanya tahta batu, batu pancoran, batu tangga dan batu berlubang yang berfungsi untuk upacara ditemukan di situs So Langgodu. Demikian juga tempat-tempat penguburan seperti kubur-kubur batu dalam bentuk kubur

duduk ditemukan pada gundukan-gundukan tanah yang agak meninggi. Lebih jauh dapat dikemukakan bahwa berdasarkan data dari hasil penggalian menunjukkan cara penguburan di So Langgodu bervariasi yang dapat diketahui melalui:

1. Dari hasil penggalian diketahui ada penguburan primer dan sekunder.
2. Bentuk penutup kubur batu yang berbeda-beda, ada yang dibuat dari batu alam tanpa dipahat sebelumnya, ada yang dibuat dalam bentuk batu gong, batu berbentuk tablet, dan penutup kubur menyerupai atap rumah.

Cara penguburan dalam bentuk yang berbeda-beda ini diduga erat hubungannya dengan status orang yang dikuburkan. Dari studi analogi etnografi di Sumba maupun Flores dapat diketahui bahwa semakin megah kubur batu disertai bekal kubur yang istimewa semakin tinggi status orang yang dikubur dan biasanya diperuntukkan bagi kaum atas (bangsawan) atau raja.

Dengan demikian penguburan di So Langgodu jelas memiliki aturan-aturan yang dipakai sebagai acuan dalam penguburan/perlakuan terhadap mayat. Cara penguburan primer (primary burial) ditandai dengan bukti sebagai berikut:

1. Lubang mayat yang terletak tepat di bawah batu tutup kubur berukuran besar dengan diameter 75 cm dan dalam 135 cm. Lubang mayat yang besar tersebut dapat menampung atau memuat mayat yang diberlakukan dengan posisi tertekuk seperti bayi dalam kandungan.
2. Di dalam lubang kubur batu ditemukan rangka dalam keadaan utuh dengan bekal kubur berupa pahat dari besi.
3. Penguburan primer dalam kubur duduk berlaku lebih dari satu individu. Dari hasil penggalian salah satu kubur batu menemukan dua individu yang diduga kubur dari suami isteri. Hal semacam ini biasa dijumpai pada cara penguburan dolmen di Sumba.

Penggunaan batu-batu besar sebagai penutup mayat ada kaitannya pada kepercayaan bahwa orang yang meninggal arwahnya terus hidup dan dapat mengganggu masyarakat yang masih hidup. Pemberian penutup kubur yang begitu besar diduga merupakan cara agar arwah tidak dapat bangkit lagi mengganggu orang yang masih hidup.

Sementara cara penguburan sekunder (secondary burial) ditandai dengan:

1. Bentuk lubang mayat hanya berdiameter 35 cm, dan dalam lubang 45 cm. Bentuk lubang mayat (sumuran) yang kecil ini ditemukan pada kubur batu yang ditutup dengan batu berbentuk tablet. Bentuk lubang kubur yang kecil tersebut tidak mungkin untuk menguburkan mayat secara langsung.

2. Tulang yang ditemukan sangat terbatas, antar lain pecahan tulang hasta dan pecahan tulang iga, pecahan-pecahan tengkorak yang sudah sangat rapuh dan pecahan-pecahan gigi.

Lokasi penguburan ini baik penguburan primer maupun sekunder terletak tidak jauh dari tempat pemukiman, hal ini disebabkan agar arwah yang baik dapat selalu melindungi masyarakat serta mendatangkan kesejahteraan dan keamanan.

V. Kesimpulan

Kehidupan religi masyarakat Hu'u yang mencakup dua situs penting yaitu situs Doromanto dan So Langgodu, tampaknya terjadi pergeseran nilai dan norma khususnya pada prinsip dasar pemujaan arwah nenek moyang. Pada suatu masa atau periode tertentu tampaknya ada perubahan yang terjadi pada adat istiadat, perilaku, kebiasaan, bahkan kepercayaan dan konsepsinya. Walaupun banyak ahli yang mengatakan bahwa hal-hal yang mencakup adat istiadat, perilaku, norma-norma, kebiasaan, dan lain-lain sulit untuk merubah, tetapi ini tidak terjadi pada masyarakat Hu'u yang melakukan pemindahan besar-besaran dari kampung lama di bukit Doromanto ke So Langgodu. Perubahan tersebut karena ausnya kepercayaan dan berkembangnya anggapan, bahwa gunung sebagai tempat bersemayamnya arwah leluhur yang semula dianggap sangat keramat akhirnya ditinggalkannya. Masyarakat megalitik ternyata lebih mementingkan kemudahan dalam mencari tempat makan dan minum serta kemudahan dalam transportasi untuk berhubungan dengan kelompok masyarakat lainnya.

Terkait dengan adanya kemajuan atau peningkatan pengetahuan di bidang teknologi, mengakibatkan masyarakat pendukung "budaya So Langgodu" yang hidup di dataran membuat sarana kubur atau pemujaan lebih bervariasi bila dibandingkan dengan masyarakat megalitik yang hidup di atas bukit Doromanto.

DAFTAR PUSAKA

- Asmar, Teguh, 1975. "Megalitik di Indonesia, Ciri dan Problemanya", Bulletin, Yaperna, Th. II/7 Jakarta.
- Heine Geldern, R Von., 1945. *Prehistoric In Netherlands Indies, Science and Scientist in The Netherlands Indies*, Hoskins, New York.
- Hoop, A.N.J.Th.a.Th van der, 1932, *Meghalitic Remains in South Sumatra*, Trns, By W. Shirlaw. Zuthpen:WJ Thieme.
- Kusumawati, Ayu, 1993. "Konsepsi Dalam Penguburan Penganut Merapu di Sumba," Seri Penerbitan Forum Arkeologi No. 1/1992-1993, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1995. "Jenis-Jenis Kubur dan Kaitannya Dengan Status Sosial di Ende" (Sumbangan dalam Studi Ethnoarkeologi), Seri Penerbitan Forum Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1997. *Arah hadap Kubur batu Sumba (Tinjauan Melalui Konsepsi Megalitik)* Seri Penerbitan Forum Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1997. "Pemukiman Masyarakat Prasejarah di NTT" (Tinjauan Nilai Religius dan Praktis), Jurnal Arkeologi Siddhayatra, No.2/KII/November/1997, Balai Arkeologi Palembang.
- , 1999. "Survei Tradisi Megalitik di Daerah Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur", Laporan Penelitian Arkeologi No. 11, Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2000. *Faktor Pertimbangan Pindahan Pemukiman Masyarakat Megalitik di Nusa Tenggara Timur*. Seri Penerbitan Forum Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar.
- Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar, 2000. *Megalitik Bumi Pasemah, Peranan serta Fungsinya*, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar, 2003. *Sumba Religi dan Tradisinya, Balai Arkeologi Denpasar.*
- Soejono, R.P., 1997. *Sistim - Sistim Penguburan Pada Akhir Masa Penguburan Prasejarah di Bali*. Disertasi Bidang Sastra, Universitas Indonesia.
- , 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*, Depdikbud, P.N Balai Pustaka.
- Soemadio, Bambang, 1984. "Jaman Kuno". *Sejarah Nasional Indonesia II*, Ed. Ke 4 (Ed. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto), Dep. P dan K. RI., PN. Balai Pustaka, Jakarta.
- Sukendar, Haris dan Ayu Kusumawati, 1992-1993. *Laporan Penelitian Tradisi Megalitik Di Timor Barat*, Proyek Penelitian Purbakala Bali, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sukendar, Haris, 1993. *Arca Menhir di Indonesia*, Fungsinya dalam Peribadatan, Disertasi, Universitas Indonesia.
- Sukendar, Haris dkk., 1993-1994. *Laporan Penelitian Tradisi Megalitik Di Kabupaten Liquisa, Timor-Timur*, Proyek Penelitian Purbakala Bali.
- Wales, H.G., Quaritch, 1953. *The Mountain of God*, London: Bernard Quaritch Ltd, Grafton Street, New Bond Street.

LEANG BUIDA KEPULAUAN TALAUD SEBAGAI GUA HUNIAN MASA LALU

Oleh : Sriwigati

I. Pendahuluan

Sejak masa prasejarah, Sulawesi Utara khususnya wilayah Kepulauan Sangihe dan Talaud adalah daerah yang strategis di kawasan Pasifik. Merupakan jembatan penghubung migrasi fauna dan manusia antara wilayah daratan Asia khususnya Asia Tenggara dan wilayah kepulauan Pasifik. Migrasi fauna dan manusia beserta budayanya kala itu dapat dibuktikan dengan adanya temuan fosil-fosil binatang mamalia purba yang ditemukan di Pintareng Kabupaten Kepulauan Sangihe dan sisa-sisa alat batu serta cangkang moluska yang bisa dikonsumsi yang banyak ditemukan pada gua-gua di Kepulauan Talaud.

Penelitian di Kepulauan Talaud pada awalnya dilakukan oleh Peter Bellwood dari *Australian National University* pada tahun 1974, kemudian dilanjutkan oleh Daud Tanudirjo dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1995. Selanjutnya penelitian demi penelitian dilakukan oleh tim dari kantor Balai Arkeologi Manado sejak tahun 1994 hingga sekarang. Menurut Santoso, berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi oleh Daud di Kepulauan Talaud tersebut, diperoleh data bahwa situs permukiman tertua adalah Leang Sarru di Desa Salibabu yang berasal dari masa plestosin akhir, yaitu sekitar 30.000 hingga 21.000 tahun yang lalu. Selanjutnya disebutkan bahwa dari hasil ekskavasi di Leang Tuo Mane'e di pulau Karakelang oleh Bellwood diperoleh gambaran bahwa aktivitas penghunian gua oleh masyarakat prasejarah selanjutnya terjadi pada masa neolitik sejak 4000 SM. Sedangkan dari hasil survei dan ekskavasi arkeologi selanjutnya, diperkirakan aktivitas hunian gua maupun situs terbuka di Kepulauan Sangihe dan Talaud berlanjut lagi pada masa-masa awal Masehi sampai abad XVII Masehi. Aktivitas pada periode ini kemungkinan terjadi di sebagian besar wilayah Kepulauan Sangihe dan Talaud, hal ini dapat dibuktikan dengan temuan arkeologis pada penggalian di situs gua Leang Buiduane, Leang Arandangan, Leang Buida dan situs Bukit Tiwing di Kepulauan Talaud. Demikian pula pada penggalian di situs gua Leang Bowoleba di desa Manalu dan Leang Tetilade di Manganitu Selatan di Kepulauan Sangihe serta hasil survei arkeologis di situs Bukit Tuo Mane'e di Arangka'a, Bowongpesangen di Kabaruan Kepulauan Talaud, situs gua Leang Maraheba di Manganitu dan situs Bukit Hantosa di Tabukan Utara di Kepulauan Sangihe (Santoso, 2005).

Pada tahun 2004 dilakukan penelitian bersama antara kantor Balai Arkeologi Manado dengan Rintaro Ono peneliti dari Jepang. Penelitian arkeologi yang berupa ekskavasi dilakukan di Leang Sarru

dan melakukan test pit pada situs Bukit Tiwing serta penelitian ethnologis terhadap mata pencaharian masyarakat di sekitar beberapa situs arkeologi.

Masih dalam rangka kegiatan penelitian bersama antara kantor Balai Arkeologi Manado dan Rintaro Ono di tahun 2005 penelitian berlanjut yang difokuskan pada situs-situs arkeologi yang terdapat di Pulau Kabaruan, Kecamatan Mangaran. Situs tersebut adalah leang Buida yang terdapat di desa Pangeran dan situs di atas Bukit Nenas, yang dalam bahasa setempat disebut sebagai *Bowongpesangen*, terletak di desa Toduwale, berjarak 50 meter dari pantai timur pulau Kabaruan yang merupakan situs bekas permukiman prasejarah yang dibuktikan dengan adanya temuan sejumlah pecahan batu rijang (*chert*) dan fragmen gerabah (Ono, 2004)

Situs leang Buida berada pada sebuah tebing karang yang terangkat di pantai sebelah timur pulau Kabaruan dengan ketinggian sekitar 10 meter dari atas permukaan laut. Berada pada koordinat 03°45.194' Lintang Utara dan 126°46.840' Bujur Timur. Dalam penelitian tersebut ruang dalam gua di buat grid pada permukaannya menjadi kotak-kotak dengan ukuran 1 x 1 meter, garis kotak tersebut dibuat sejajar dengan arah mata angin. Titik yang dipakai sebagai *datum point* terletak di bagian mulut gua sebelah barat. Dari hasil kegiatan penelitian di tahun 2005 tersebut, sebanyak 11 kotak telah dibuka, yaitu kotak-kotak dengan kode : A1, B1, B2, B3, C1, C2, D-1, D1, E-1, E1, dan F1. Secara garis besar dari hasil kegiatan penelitian tersebut, bukti arkeologis yang telah ditemukan berupa fragmen gerabah baik yang polos maupun yang berhias, cangkang moluska dan tulang ikan, alat-alat yang terbuat dari batu, tulang, tanah liat maupun dari cangkang moluska (Santoso, 2005).

Mengingat begitu besarnya potensi arkeologis dari leang Buida, maka ditahun 2006 ini Balai Arkeologi Manado kembali melakukan penelitian untuk mencari sisa-sisa peninggalan manusia masa lalu yang belum secara keseluruhan ditemukan. Penelitian yang berupa ekskavasi dilakukan dengan melanjutkan membuka beberapa kotak yang belum digali pada penelitian sebelumnya. Disamping itu dilakukan pula test pit pada mulut leang Buida yang terdapat dibagian belakang. Untuk memudahkan, mulut gua bagian belakang diberi nama leang Buida II.



Kegiatan penggalian pada leang Buida II

II. Situs Leang Buida

Sejak masa prasejarah adaptasi manusia terhadap lingkungan alamnya mulai terlihat dengan adanya kecenderungan untuk memanfaatkan dan melakukan strategi subsistensi pada tempat-tempat yang dekat dengan sumber air, dekat dari sumber-sumber makanan berupa flora dan fauna serta pada tempat-tempat yang aman dan nyaman. Dengan pertimbangan beberapa faktor tersebut lokasi situs prasejarah banyak ditemukan pada tempat-tempat yang dekat dengan danau, rawa atau aliran sungai. Untuk memperoleh tempat berlindung baik secara tetap maupun sementara, banyak dimanfaatkan gua (*cave*) atau ceruk (*rock shelter*) yang sudah terbentuk oleh alam. Pemilihan gua atau ceruk sebagai tempat hunian merupakan bukti kearifan manusia pada masa itu dalam memanfaatkan sumberdaya alam. Gua atau ceruk yang dipilih sebagai lokasi hunian umumnya memiliki sirkulasi udara yang baik, sinar matahari cukup, lantai yang relatif rata (datar), dekat dengan sumber makanan (flora dan fauna), dan sumber air. Selain itu gua atau ceruk juga harus terlindung dari gangguan iklim, cuaca (angin, hujan, panas dan dingin) dan dari gangguan serta serangan binatang buas atau ancaman dari kelompok manusia lainnya.

Selain sebagai tempat hunian, gua dan ceruk juga merupakan pusat segala aktivitas keseharian, baik di dalam maupun disekitarnya. Aktivitas keseharian tersebut antara lain aktivitas pembuatan alat batu, kayu atau tulang.



Lingkungan alam Situs Leang Buida II

Situs leang Buida merupakan situs yang berupa lubang tembus mengarah Utara-Selatan di tebing batu karang yang terletak dipinggir pantai dengan ketinggian sekitar 10 meter dari permukaan air laut. Mulut gua yang menghadap ke pantai berukuran lebar sekitar 10 meter, dengan ketinggian langit-langit 5 meter. Ukuran gua semakin kebelakang semakin mengecil hingga mencapai ke mulut gua yang berlawanan. Pada mulut gua yang berlawanan ini dibagian atas terdapat semacam teras (permukaan yang

rata) tertutup oleh akar tanaman menjalar yang tumbuh diatas gua. Tinggi mulut gua bagian belakang 3 meter, lebar 7,5 meter, kedalamannya 2,5 meter (hingga mencapai lorong menuju mulut gua bagian depan). Sedangkan tinggi teras bagian atas adalah 1,5 meter dengan lebar 11,5 meter dan kedalamannya 2 meter.

Lingkungan alam disekitar leang Buida merupakan areal perkebunan penduduk. Tanaman yang dibudidayakan adalah antara lain kelapa, pala dan cengkeh. Leang Buida ini bisa dicapai melalui darat dengan berjalan kaki atau melalui laut dengan menyusuri tepian pantai menggunakan perahu.

Kegiatan penelitian pada situs leang Buida di tahun 2006 ini berupa pembukaan kotak : A2, A3, A4, D2, dan F-1, sedangkan dibagian mulut gua bagian belakang juga dilakukan test pit dengan membuka satu kotak galian, kotak tersebut diberi nama H-1. Seluruh kotak-kotak yang digali berukuran 1 x 1 meter dengan tehnik pendalaman di awal spit 15 cm dan seterusnya setiap spit 10 cm. Pada permukaan tanah seluruh kotak galian di leang Buida terdapat komunitas serangga sejenis lebah dan lalat yang hidup dan bersarang dalam tanah.

Secara garis besar lapisan tanah di gua ini terbagi menjadi dua lapisan utama, yaitu lapisan tanah bagian atas (*top soil*) berupa lapisan tanah campuran, antara tanah lembut (debu) dengan bahan-bahan organik, pasir dan pecahan batu kapur serta akar-akar pohon. Lapisan tanah ini berwarna hitam, dengan ketebalan lapisan berkisar antara 20 cm sampai 40 cm.

Lapisan berikutnya adalah berupa lapisan tanah yang agak kompak, bercampur dengan pasir dan pecahan-pecahan batu kapur dalam ukuran yang lebih besar. Lapisan tanah ini berwarna kecoklatan, dengan kedalaman setiap kotak bervariasi. Pada kotak galian A2 kedalaman mencapai 85 cm atau hingga mencapai spit 8. Kotak A3 kedalaman hingga mencapai spit 5 atau sama dengan 55 cm. Pada kotak A4 kedalaman hingga 65 cm, lebih dalam 10 cm dari kotak A3 atau mencapai spit 6. Sedangkan kotak D2 kedalamannya lebih rendah hanya 45 cm atau hanya mencapai spit 4. Untuk kotak F-1 yang terdapat pada mulut gua bagian luar dan kotak H-1 yang berada pada mulut gua bagian belakang (leang Buida II) kedalamannya mencapai spit 14 atau sama dengan 145 cm, hingga sampai pada batuan dasar gua (*bed rock*).

Hasil-hasil temuan pada setiap kotak secara garis besar sama, yakni meliputi temuan aneka jenis cangkang moluska, tulang dan gigi ikan serta capit kepiting, tulang binatang yang belum teridentifikasi, alat dari batu maupun tanah liat dan fragmen gerabah baik fragmen gerabah polos maupun gerabah yang berhias. Cangkang moluska dan fragmen gerabah merupakan temuan yang paling dominan ditemukan dalam setiap kotak galian.

III. Tinggalan Arkeologis Leang Buida

Pada awal kehidupan manusia di gua-gua, kemampuan untuk mengolah sumberdaya alam yang tersediakan masih sangat terbatas, namun seiring dengan perkembangan dan peningkatan kecerdasan serta kemampuan menciptakan teknologi, meskipun masih sangat sederhana, manusia mulai arif mengelola sumberdaya alam yang tersedia. Hal ini dapat tercermin dari tinggalan budaya mereka yang masih ditemukan hingga saat ini. Akan halnya leang Buida tinggalan budaya yang ditemukan, seperti telah dijelaskan sebelumnya, yang mana kesemuanya merupakan temuan hasil kegiatan ekskavasi, didominasi oleh aneka jenis cangkang moluska, fragmen gerabah baik polos maupun berhias, disamping

temuan lain yakni alat-alat dari batu dan tanah liat, tulang dan gigi ikan serta capit kepiting dan tulang-tulang binatang lainnya kesemuanya ini menjadi bukti bahwa pada masa lalu aktivitas hidup pernah berlangsung di leang Buida.

III. 1. Moluska

Mengingat letak leang Buida yang berada di pesisir pantai maka sangat wajar apabila moluska merupakan temuan non artefak yang paling dominan ditemukan ketika penggalian berlangsung. Hal ini dimungkinkan karena moluska merupakan sumber makanan yang paling mudah didapatkan dan banyak tersedia dipantai yang jaraknya sangat dekat dari gua.

Pada penggalian arkeologis, terlihat bahwa semakin dalam kotak galian, ukuran cangkang moluska yang ditemukan semakin besar dan jenisnya semakin beragam dengan jumlah yang sangat banyak. Dari hasil analisis yang dilakukan dengan cara mengamati bentuk cangkang moluska, ditemukan kurang lebih 100 jenis moluska.

Secara garis besar, temuan fauna dari filum moluska yang dominan ditemukan dari tempat ini adalah; *kelas Gastropoda* (siput), dan *kelas Pelecypoda* (kerang).

Dari *kelas Gastropoda* antara lain yang bisa diidentifikasi adalah : *Neritidae, Trochidae, Naticidae, Melaniidae, Strombididae, Fusidae, Olividae, Muricidae, Nassariidae, Conidae, Littorinidae.*

Sedangkan dari *kelas Pelecypoda* jenis kerang yang bisa diidentifikasi antara lain : *Tridacnidae, Arcticidae, dan Veneridae.*

Selain dikonsumsi sebagai bahan makanan, pemanfaatan moluska lainnya adalah untuk perhiasan yakni dengan cara di lubangi. Moluska yang digunakan adalah jenis moluska laut yang secara natural telah mengkilap. Teknik pembuatannya kemungkinan dengan cara dibor atau dicungkil.

III. 2. Fragmen Gerabah

Umumnya fragmen gerabah yang ditemukan dalam kotak galian pada leang Buida ini merupakan fragmen gerabah polos dengan memperlihatkan teknologi pembuatan yang masih sangat sederhana, sejalan dengan teknik pembuatannya yang hanya menggunakan tangan (hand made). Namun seiring perkembangan pengetahuan dan pertimbangan aspek keindahan, mulailah gerabah dibuat dengan memberikan hiasan atau motif. Beberapa pola hias yang dihasilkan antara lain goresan dalam bentuk datar (horisontal), tegak (vertikal), miring (diagonal) dan gelombang, dibuat dengan memadukan

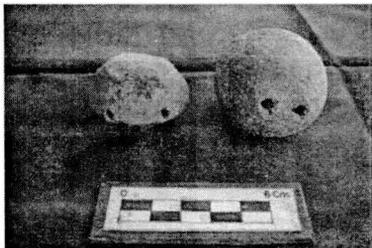


Temuan fragmen gerabah berhias

satu atau bahkan lebih pola hias dalam satu wadah sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Teknik seperti yang tersebut diatas dikenal dengan sebutan teknik gores. Warna merah merupakan warna fragmen gerabah yang umum ditemukan dari penggalian ini.

Hasil analisis memperlihatkan pada kotak uji yang terdapat pada leang Buida II yakni kotak H-1 temuan fragmen gerabah sangat dominan (banyak) dibanding temuan lainnya. Fragmen gerabah yang ditemukan juga bervariasi ada yang polos maupun berhias.

Menurut Bellwood seperti yang dikutip oleh Santoso, tipe-tipe gerabah hasil penggalian di situs ini memperlihatkan adanya dua fase penghunian. Fase pertama ialah pada sebelum dan sekitar awal Masehi, dimana gua ini dihuni oleh masyarakat prasejarah yang mengenal penggunaan alat-alat batu serta gerabah tipe Gilimanuk-Plawangan. Masyarakat tersebut menggantungkan kehidupannya dari hasil laut dan menempati gua di bagian tengah atau agak ke bagian dalam gua. Kemudian pada fase berikutnya masyarakat penghuni gua ini menggunakan gerabah yang memiliki tipe mirip dengan gerabah tipe "Rarangunusa", yaitu gerabah dari tanjung Rarangunusa di bagian Utara pulau Karakelang, yang diperkirakan berasal dari awal masa sejarah (Santoso : 2005)



Benda tanah liat berbentuk cakram

Pada kotak F-1, di kedalaman 105 cm (spit 10) ditemukan satu buah benda yang terbuat dari tanah liat berbentuk cakram dengan diameter 4,5 cm dan ketebalan 2,5 cm, terdapat dua buah lubang tembus di bagian bibirnya. Temuan benda yang terbuat dari tanah liat berbentuk cakram ini juga telah ditemukan pada penggalian tahun 2005, yakni pada kotak F1 dan E1 sebanyak 3 buah. Pada kedalaman 125 cm (spit 12) kembali ditemukan benda yang terbuat dari tanah liat sejenis cakram tadi tetapi berbentuk lonjong dengan panjang 5 cm dan tebal 4 cm. Pada kedua ujungnya juga terdapat dua buah lubang tembus. Keduanya berwarna dasar merah dan memperlihatkan tanda-tanda mengalami proses pembakaran. Kemungkinan benda ini merupakan salah satu alat yang memiliki kaitan dalam proses penangkapan ikan (Santoso : 2005)

III. 3. Alat Batu

Seiring dengan dikenalnya kehidupan manusia masa prasejarah di gua-gua, untuk mengolah sumberdaya alam yang tersedia dibutuhkan berbagai macam alat. Pada awal kehidupan tersebut, salah satu bahan pembuatan alat yang dikenal mula-mula

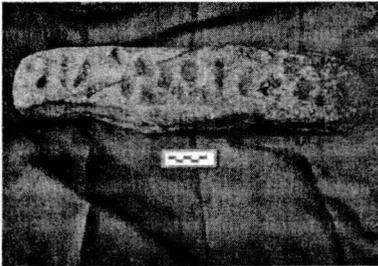


Temuan alat serpih

adalah dari batuan. Pembuatan artefak alat batu tersebut masih sangat sederhana. Hasil penelitian di situs gua Buida ini memperlihatkan jenis batuan yang digunakan adalah jenis batu rijang (chert), warna batu rijang tersebut adalah agak kemerah-merahan.

Dari semua kotak galian yang telah digali, alat batu yang ditemukan antara lain alat serpih (*flake*), tatal batu (*chip*) dan lancip (*point*). Kotak galian yang paling banyak ditemukan alat-alat batu tersebut terdapat pada kotak F-1 dan H-1, sedangkan pada kotak galian lainnya alat batu tidak banyak ditemukan.

Hasil temuan alat batu tersebut pada permukaannya kadang-kadang masih melekat korteks (kulit batu), tanda-tanda adanya bekas pakai sangat jelas terlihat pada bagian tajam dari beberapa alat batu tersebut. Hal yang menarik, adanya kecenderungan pada tatal batu yang tidak menunjukkan tanda-tanda penyiapan sebagai alat namun memperlihatkan tanda bekas pakai. Diperkirakan alat tersebut dipergunakan secara insidental. Hal tersebut dapat terjadi dikala suatu alat dibutuhkan untuk satu keperluan yang seketika (Bartstra, 1976 : 99 ; Truman 1983 : 22).



Batu landasan pemecah kenari

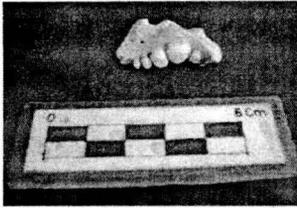
Ada pula ditemukan jenis alat batu lain, dengan bentuk agak persegi empat, persegi panjang maupun agak bulat. Pada batu tersebut terdapat lubang-lubang yang tidak terlalu dalam dan memenuhi hampir seluruh permukaannya. Karena selama kegiatan penggalian ini berlangsung banyak ditemukan kulit kenari, maka kemungkinan batu tersebut merupakan alat yang dipergunakan sebagai alat landasan untuk memecahkan biji kenari (*Canarium sp.*). Sebagai batu penumbuknya banyak pula ditemukan batu-batu yang berbentuk bulat maupun oval dalam ukuran yang relatif sedang.



Batu pemecah kenari

III. 4. Tulang dan Gigi

Tulang-tulang yang ditemukan dari hasil penggalian ini didominasi oleh tulang ikan. Karena masih terbatasnya pengetahuan yang dimiliki penulis saat ini, maka untuk mengetahui filum maupun jenis ikan apa belum bisa dikemukakan. Demikian pula dengan gigi-gigi yang ditemukan identifikasinya masih terbatas pada penjelasan bahwa temuan gigi tersebut adalah gigi ikan.



Tulang rahang binatang

Tentang temuan tulang binatang, untuk sementara belum banyak data yang bisa dipaparkan karena tulang-belulang binatang masih sangat terbatas yang ditemukan. Hanya pada salah satu kotak galian terdapat beberapa potong tulang belulang yang menunjukkan tanda-tanda bahwa tulang tersebut kemungkinan adalah tulang dari binatang tikus (*Rattus sp.*) dan kelelawar (*Microchiroptera*)

III. 5. Alat Tulang dan Cangkang Moluska

Disamping mengembangkan teknologi alat batu, bersamaan dengan itu mereka juga mengenal penggunaan tulang maupun cangkang moluska sebagai alat. Namun data yang mendukung tentang penggunaan alat tersebut masih sangat terbatas. Hasil penelitian terhadap kelima kotak galian hanya ditemukan satu buah alat yang terbuat dari tulang namun sudah tidak utuh dan satu buah alat yang terbuat dari cangkang moluska. Karena didukung oleh banyaknya temuan cangkang moluska sebagai sisa makanan yang terbuang setelah isinya dimakan lewat proses pencungkulan, maka kemungkinan alat tersebut dikategorikan sebagai lancipan.

Selain temuan yang tersebut di atas, pada beberapa kotak galian ditemukan pula arang yang tersebar di beberapa sudut kotak galian. Penganalisaan terhadap temuan arang ini belum dapat dilakukan karena keterbatasan sarana dan fasilitas yang ada.

IV. Penutup

Dari hasil pemaparan tersebut diatas, dengan melihat temuan-temuan yang sudah ada secara sederhana dapat dikatakan bahwa leang Buida merupakan gua hunian masa lalu yang dihuni dalam kurun waktu yang cukup panjang. Bahkan menurut Santoso leang Buida dihuni sebelum dan sekitar awal Masehi hingga memasuki awal masa Sejarah (Santoso 2005 : 71).

Kehidupan di leang Buida dapat berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang dikarenakan ketersediaannya sumberdaya alam yang mendukung kelangsungan hidup kala itu, seperti dekat dari sumber air yang otomatis juga merupakan areal pencarian makanan, sumber makanan yang melimpah, kondisi gua yang mendukung untuk dijadikan sebagai lokasi hunian dengan pertimbangan aman dari gangguan serta serangan binatang buas atau ancaman dari kelompok manusia lainnya.

Dan tentunya didukung pula oleh penerapan strategi subsistensi yang tepat dengan kondisi alam saat itu.

Kepustakaan

- Arduini, Paolo and Giorgio Teruzzi. 1986. **Guide To Fossils**. New York : Simon & Schuster INC.
- Arifin Aziz, Fadhila. 2004. "*Strategi Subsistensi Komunitas Penghuni Gua Lawa Dari Masa Holosen*" dalam **Amerta No. 23**. Jakarta : Asdep Urusan Arkeologi Nasional.
- Asikin Nurani, Indah. 2005. "*Core-Periphery*" **Permukiman Gua Jawa Timur**. **Naditira Widya No. 14**. Banjarmasin : Balai Arkeologi.
- Atmosudiro, Sumijati. 1983. "*Tradisi Pembuatan Gerabah di Nuaela, Pulau Lomblen, Flores Timur, Suatu Tradisi Teknologi Masa Bercocok Tanam*" dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi III**. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1986. "*Unsur Lapita Pada Gerabah Lewoleba Nusa Tenggara Timur (Tinjauan Aspek Pola Hias)*" dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV**. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Djoened Poesponegoro, Marwati dan Nugroho Notosusanto. 1990. **Sejarah Nasional Indonesia Jilid I**. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Djubiantono, Tony. 2005. "**Situs Liang Bua, Flores : Kajian Geologi dan Paleontologi Serta Prospek Masa Depan**". Jakarta : IAAI.
- Due Awe, Rokhus. 1986. "*Sisa Moluska Hasil Ekskavasi Tahun 1980 di Caruban, Lasem : Suatu Informasi*" dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV**. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Eriawati, Yusmaini. 2004. "*Pola Hias Tembikar Dari Situs Karang Agung Musi Banyu Asin (MUBA), Sumatera Selatan*" dalam **Amerta No. 23**. Jakarta : Asdep Urusan Arkeologi Nasional.
- Harjo Lukito, Nugroho. 2003. "*Pola Hias Gerabah Situs Muara Kaman Dalam Perbandingan*". Dalam **Naditira Widya No. 11**. Banjarmasin : Balai Arkeologi.
- Haviland, William. A. 1988. **Antropologi Jilid I**. Jakarta : Erlangga.
- Henson, Florante. 1986. "*Analisis Teknologi Alat-alat Batu dari Gua*" dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV**. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Anonim, 2006a. Situs: <http://animaldiversity.ummz.umich.edu>.
- Anonim, 2006b. Situs: <http://www.encyclopedia.com>.
- Nitihaminoto, Goenadi. 1986. "*Pola Hias Gerabah Gunungwingko, Relasinya dengan Daerah Asia Tenggara dan Cina : Studi Banding Pendahuluan*" dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV**. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Ono, Rintaro and Santoso Soegondho. 2004. "Short Report for the Re-Excavation at Leang Sarru Site Talaud Islands" dalam **Jejak-jejak Arkeologi No. 04**. Manado : Balai Arkeologi.
- Soegondho, Santoso. 2004. *Kajian Permukiman dan Mata Pencaharian Hidup Manusia Masa Lalu di Kepulauan Sangihe dan Talaud I. Laporan Penelitian Arkeologi No. 13*. Manado : Balai Arkeologi
- 2005. "Awal Permukiman di Kepulauan Sangihe dan Talaud" dalam **Jejak-jejak Arkeologi No. 05**. Manado : Balai Arkeologi.
- Sriwigati. 2005. "Motif Hias Wadah Gerabah di Situs Guaan" dalam **Jejak-jejak Arkeologi No. 05**. Manado : Balai Arkeologi.
- Truman Simanjuntak, Hari. 1983. "Tatal batu Limbasari" dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi III**. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tanudirjo, Daud, Jeany Dhewa Yani, Joko Siswanto. 1995. *Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Kabupaten Sangihe - Talaud*.

WARISAN BUDAYA UNTUK PEMBANGUNAN DAERAH PERBATASAN

Oleh: Santoso Soegondho

LATAR BELAKANG

Sulawesi Utara sebagai daerah perbatasan antara Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Negara Republik Filipina, adalah merupakan daerah yang menjadi pintu gerbang utara masuk ke wilayah Indonesia dari kawasan Pasifik. Selain sebagai pintu gerbang, daerah tersebut merupakan bagian dari pulau Sulawesi yang termasuk gugusan pulau-pulau di kawasan Pasifik yang menghubungkan kepulauan Jepang, Formosa dan kepulauan Filipina dengan kepulauan Maluku, Irian (Papua) dan pulau-pulau di Samudra Pasifik lainnya. Daerah ini pernah menjadi jembatan darat antara kawasan Asia dengan kawasan Pasifik pada jaman es (*glassiasi*). Letak geografinya ini menjadikan Sulawesi sebagai daerah yang strategis sejak masa lalu, serta berpotensi besar dalam bidang kebudayaan dan pariwisata. Pada masa lalu keletakan pulau Sulawesi telah memungkinkan dan memfasilitasi manusia dan fauna untuk bermigrasi, bermukim, serta berdagang dari kawasan Asia ke kawasan Pasifik dan mungkin sebaliknya. Pada masa kini daerah Sulawesi terutama Sulawesi Utara, menjadi daerah yang penting untuk menampung arus dan tujuan wisata di kawasan ini.

Sulawesi dan Maluku sejak dahulu adalah merupakan daerah yang strategis di kawasan Pasifik, karena merupakan jembatan penghubung antara kawasan Asia dengan Kepulauan Pasifik (Bellwood, 1996; Veth 1996). Pada masa lalu daerah ini menjadi bagian dari route perjalanan migrasi fauna dan manusia beserta kebudayaannya. Bukti-bukti menunjukkan bahwa fauna prasejarah pernah singgah di wilayah ini, ditandai dengan adanya fosil-fosil *stegodon* (gajah purba) berupa geraham dan gading gajah yang ditemukan di Pintareng, di kabupaten Sangir Talaud di Sulawesi Utara, dan geraham gajah purba di lembah Napu di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah, serta fosil-fosil binatang purba lainnya di Sulawesi Selatan. Adapun migrasi manusia melalui route ini ditengarai dengan menyebarnya *kebudayaan Austronesia* di pulau-pulau di sekitar Pasifik. Sehubungan dengan hal itu daerah ini menurut para pakar diperkirakan menjadi daerah kunci yang dapat memberi jawaban atas permasalahan daerah asal (*home land*) dari suku bangsa yang berbahasa Austronesia yang pada masa kemudian mendiami daerah-daerah antara Madagaskar sampai dengan kepulauan Pasifik (Solheim, 1965; 1966; Shuttler, 1975). Pada masa-masa selanjutnya kolonisasi dan persebaran kebudayaan berlanjut terus di kawasan itu. Seiring dengan migrasi serta usaha kolonisasi manusia itu, maka persentuhan budaya pendatang dengan

budaya lokal terjadi, dan telah melahirkan kebudayaan yang kemudian menyebar di daerah Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan serta daerah-daerah lainnya. Kebudayaan tersebut berkembang menjadi kebudayaan tradisional setempat yang memiliki nilai-nilai luhur. Perkembangan itu ditandai dengan adanya sisa-sisa budaya material (*material culture*) dan budaya spiritual (*spiritual culture*). Sisa-sisa budaya material dan spiritual yang ditemukan di daerah ini antarlain berupa: kapak batu *neolitik* yang ditemukan di gua-gua di kepulauan Sangir-Talaud dan di Guaan di Bolaang Mongondow serta di Bonepante di Gorontalo; bangunan-bangunan *megalit* seperti peti kubur batu, menhir dan arca menhir, serta lesung batu yang ditemukan di Minahasa dan di Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara, serta di kabupaten Poso dan Donggala di Sulawesi Tengah; budaya kekerabatan dan gotong royong (*mapalus*); serta kebudayaan tradisional lainnya yang sudah mengalami persentuhan dengan budaya Islam serta budaya Eropa yang menyebar di daerah Sulawesi Utara, dan daerah-daerah lainnya.

Sulawesi Utara dan daerah-daerah lainnya di Sulawesi, sebagai bagian dari wilayah Indonesia bagian timur yang letaknya sangat dekat dengan samudra Pasifik, memiliki warisan alam dan peninggalan-peninggalan budaya yang cukup banyak, baik dari segi jumlah maupun ragamnya. Secara umum warisan alam dan peninggalan budaya dari Sulawesi Utara dan daerah-daerah Sulawesi lainnya terdiri dari: alam prgunungan, lautan, danau, hutan, fauna, flora, peninggalan-peninggalan prasejarah, dan peninggalan masa persebaran Islam dan Kolonial. Peninggalan prasejarah terdiri dari fosil-fosil binatang purba, kapak batu paleolitik-neolitik, gua hunian dan gua penguburan, kubur tempayan, kubur peti batu, menhir dan arca menhir, lesung batu, batu dakon, altar batu dan batu bergores. Adapun peninggalan-peninggalan masa persebaran Islam dan masa pengaruh Kolonial adalah berupa: makam-makam tua, masjid tua, beduk kuno, kentongan kuno, bangunan istana, benteng pertahanan, gereja tua, lonceng kuno, meriam kuno dan peninggalan-peninggalan lainnya.

PERMASALAHAN

Warisan dan peninggalan budaya dari daerah ini sangat potensial untuk pengembangan pariwisata daerah bahkan nasional. Potensi peninggalan budaya yang dimiliki oleh daerah ini, menghadapi tantangan yang berkaitan dengan issue-issue global yang berkembang pada saat ini. Adapun tantangan dan issue-issue global itu adalah: Bagaimana warisan budaya dari suatu daerah dapat memberi sumbangan bagi pemerintah dan masyarakat? Bagaimana warisan dan peninggalan budaya di suatu daerah dapat mendukung pengembangan pariwisata, pendidikan, kebudayaan dan persatuan bangsa, dalam rangka otonomi daerah dan era globalisasi? Bagaimana potensi peninggalan budaya suatu daerah dapat berhasil dan berdayaguna untuk pembangunan di dalam bidang pariwisata, kebudayaan, dan ilmu

pengetahuan di tingkat daerah, tingkat nasional maupun internasional? Bagaimana objek-objek dan peninggalan budaya dapat dimanfaatkan oleh bidang pariwisata, pendidikan dan ilmu pengetahuan? Bagaimana potensi warisan budaya daerah dapat memenuhi kepentingan masyarakat dan pembangunan serta dapat didayagunakan untuk mengakomodir kebutuhan-kebutuhan di era otonomi dan globalisasi? Bagaimana potensi warisan budaya daerah dapat memberi sumbangan bagi kepentingan masyarakat akademis dan ilmu pengetahuan di satu pihak, serta kepentingan masyarakat umum dan pembangunan di pihak yang lain? Bagaimana warisan budaya tersebut dengan situs-situs pemukiman dan diversifikasi budayanya, serta proses adaptasi dan persentuhan budaya lokal dengan budaya luar, dapat diberdayakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan pembangunan? Bagaimana pula potensi kebudayaan dan pariwisata suatu daerah dapat memenuhi kepentingan masyarakat dan pemerintah di era otonomi daerah dan globalisasi? Sejauh mana kinerja di daerah mampu mengikuti perkembangan era otonomi dan globalisasi dalam bidang peninggalan budaya?

Adapun permasalahan yang signifikan yang sangat krusial dihadapi pada saat ini adalah lambatnya pembangunan secara umum di daerah perbatasan oleh karena letaknya yang terpencil serta keadaan alam yang kurang mendukung, sehingga menimbulkan kerawanan bukan hanya dari segi sosial dan keamanan tetapi lebih dari itu memiliki kerawanan dari segi loyalitas atau kurangnya kesadaran dan kebanggaan sebagai bagian dari Bangsa Indonesia. Oleh sebab itu muncul permasalahan seperti yang dapat diuraikan di bawah ini.

- a. Warisan budaya masa lalu di daerah ini cukup potensial, tetapi belum berdayaguna dan berhasilguna secara optimal bagi kepentingan masyarakat dan pemerintah.
- b. Bagaimana potensi itu dapat didayagunakan untuk memberi sumbangan bagi masyarakat umum, masyarakat akademis dan pembangunan daerah maupun nasional.
- c. Permasalahan yang lain adalah lambatnya pembangunan secara umum di daerah perbatasan. Perkembangan bidang ilmu pengetahuan, pendidikan dan pariwisata di daerah ini masih sangat tertinggal dengan daerah lain di Nusantara. Selain karena berupa pulau-pulau yang letaknya terpencil diujung Nusantara bagian Utara, daerah ini juga kurang memiliki objek-objek yang menarik dan variatif. Objek-objek yang dimiliki wilayah ini umumnya bersifat bahari yang banyak dimiliki oleh daerah-daerah lain di Jawa. Objek yang dapat dikembangkan adalah warisan budaya seperti: peninggalan budaya megalitik, gua-gua hunian, peninggalan budaya Islam dan Kolonial, serta peninggalan budaya lainnya yang pernah berkembang di dalam peradaban manusia masa lalu yang banyak terdapat di daerah ini. Peninggalan budaya tersebut perlu dikembangkan dan dimanfaatkan

untuk kepentingan Pariwisata, ilmu pengetahuan dan pendidikan.

- d. Demikian pula pembangunan di bidang jasmani maupun rohani untuk kesejahteraan masyarakat di daerah ini masih memprihatinkan. Oleh sebab itu segi kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan dan pengembangan sumberdaya budaya ini perlu diteliti dan ditingkatkan.
- e. Pada saat ini apresiasi, kebanggaan, kesadaran dan jatidiri masyarakat daerah sebagai bangsa Indonesia sangat kurang dan labil karena minimnya kesejahteraan yang dapat dinikmati masyarakat itu.
- f. Permasalahan yang terakhir dan paling mendesak untuk diatasi adalah masalah terancamnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, karena kekurangan-kekurangan seperti tersebut di atas..

1.4. Tujuan

Pengembangan objek warisanan budaya menjadi objek pariwisata, ilmu pengetahuan dan pendidikan ini tujuan utamanya adalah untuk memperkaya dan melengkapi destinasi wisata daerah maupun nasional, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah perbatasan guna menjaga keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara terperinci tujuan dari pengembangan ini dapat diikuti sebagai diuraikan di bawah ini.

- a. Pengembangan warisan budaya menjadi objek tujuan wisata, ilmu pengetahuan dan pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan laju perkembangan pembangunan di wilayah ini, dengan memanfaatkan peninggalan budaya tersebut sebagai sarana pariwisata, pendidikan dan ilmu pengetahuan.
- b. Tujuan berikutnya adalah untuk meningkatkan apresiasi, kebanggaan, kesadaran dan jatidiri masyarakat daerah ini sebagai suku bangsa yang merupakan bagian dari Bangsa Indonesia.
- c. Tujuan yang lain ialah untuk memberikan gambaran yang utuh tentang potensi dan manfaat warisan budaya daerah ini, melalui pengembangan peninggalan manusia, dan peninggalan budaya di wilayah tersebut.
- d. Meningkatkan kesejahteraan jasmani dan rohani masyarakat daerah ini, melalui peningkatan bidang pariwisata, pendidikan dan ilmu pengetahuan, adalah merupakan tujuan lainnya.

- e. Semua itu ditujukan untuk menjaga kesatuan bangsa dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan menjaga serta membuat agar masyarakat daerah merasa bangga dan sejahtera sebagai bagian dari Bangsa Indonesia

METODE PENDEKATAN

Di dalam upaya pengembangan peninggalan budaya Sulawesi Utara sebagai objek wisata, ilmu pengetahuan dan pendidikan daerah dan nasional ini, digunakan metode pendekatan kultural-geografis. Dengan metode tersebut situs dan objek diamati secara holistik, yaitu dengan memperhatikan dan memakai semua gejala baik yang menyangkut manusia, budaya maupun lingkungannya secara utuh. Pendekatan terhadap situs dan setiap peninggalan budaya, dilakukan lewat pendekatan budaya (*cultural approach*), pendekatan ruang (*spatial approach*), dan pendekatan ekologi (*ecological approach*). Pendekatan ini dilakukan melalui penafsiran terhadap pola-pola hubungan antara peninggalan budaya dengan lingkungan dan manusia, untuk mengetahui pola pemanfaatan sumberdaya lahan dan untuk mengetahui variabel-variabel lingkungan apa saja yang merupakan faktor pendukung (Hodder 1976; Clark 1977; Moendardjito 1995). Pendekatan ini dilakukan dengan tidak membedakan antara budaya fisik dan non fisik (Marsono 1997; Bintarto dan S. Hadisumarno, 1982: 12-31). Metode pendekatan ini pulalah yang dipakai di dalam upaya pengembangan peninggalan budaya Sulawesi Utara sebagai objek wisata, ilmu pengetahuan dan pendidikan itu. Upaya pengembangan ini terdiri dari:

- a. Kegiatan Persiapan

Di dalam kegiatan persiapan, dilakukan pengumpulan data lewat studi kepustakaan (*library research*). Data tentang peninggalan budaya masa lalu dikumpulkan dari tulisan-tulisan yang ada. Hasil pengumpulan data ini dilanjutkan dengan studi lapangan (*field research*) melalui survei dan wawancara untuk pengumpulan data (*data collection*), perekaman (*recording*) dan pemetaan (*mapping*). Data tentang situs dan sisa-sisa budaya itu dikumpulkan dari kepustakaan secara lengkap. Data yang sudah ada rekamannya, dilengkapi lagi dengan informasi penting yang kurang (belum ada). Untuk data yang belum ada rekamannya, langsung dibuatkan rekaman data secara lengkap dan detail dalam bentuk deskripsi verbal, foto, gambar, dan video/film serta peta. Pustaka-pustaka yang ada yang berkaitan dengan penelitian dimanfaatkan semaksimal mungkin. Wawancara dengan nara sumber dilakukan untuk melengkapi informasi dan latar belakang sejarah.

- b. Perekaman dan Pengumpulan Data

Setiap proses penelitian serta situasi lingkungan objek direkam dan didokumentasi secara verbal maupun visual dalam bentuk catatan, peta, gambar dan foto serta gambar bergerak (video). Situasi geografis yaitu keletakan, bentang lahan dan profil tanah dari setiap objek di ukur dan digambar. Data yang terkumpul diolah, diperbandingkan dan dicari kesimpulannya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang berbagai objek di dalam kegiatan ini.

c. Kegiatan Pengolahan Data dan Penyelesaian

Hasil pengumpulan, perekaman, pemetaan dan wawancara kemudian diolah. Antara lain berupa seleksi, klasifikasi, deskripsi, plotting, interpretasi, pemberian keterangan dan disajikan dalam bentuk tulisan atau visualisasi tentang objek-objek warisan budaya. Kegiatan-kegiatan ini juga akan dilaksanakan dengan memperhatikan aspek-aspek budaya, ruang dan lingkungan.

POTENSI WARISAN BUDAYA

Sesuai dengan masalah dan tujuan seperti yang sudah diuraikan di atas, maka tulisan ini selanjutnya akan mengetengahkan tentang potensi peninggalan budaya dan pariwisata di Sulawesi Utara dan daerah-daerah tetangganya. Sisa-sisa budaya material yang ditemukan di Sulawesi Utara dan daerah sekitarnya, sebagian besar merupakan artefak yang memiliki ciri-ciri sebagai bagian dari budaya Austronesia, yaitu budaya yang dikenal dan disebar oleh bangsa-bangsa yang menggunakan bahasa Austronesia di kawasan Pasifik. Budaya tersebut ditandai dengan dikenalnya beliung batu persegi (*quadrangular adze*) sebagai peralatan untuk bercocok tanam, bangunan megalit (*megalith monument*) sebagai sarana upacara atau pemujaan terhadap nenek-moyang, dan tempayan kubur (*burial jar*) sebagai perlengkapan penguburan (Geldern, 1945; Duff, 1970). Bangunan megalit dan tempayan kubur adalah merupakan alat-alat upacara ritual yang berorientasi pada kepercayaan terhadap roh nenek moyang (*ancestor worship*) yang juga menjadi salah-satu ciri dari budaya Austronesia itu (Geldern, 1945; Duff, 1970). Sisa-sisa budaya tersebut ditemukan tersebar di kawasan Pasifik, termasuk Sulawesi Utara dan daerah-daerah lainnya di Sulawesi. Adapun tinggalan-tinggalan dari masa Islam dan Kolonial umumnya adalah berupa sisa-sisa bangunan atau benda yang berhubungan dengan ritual dan pertahanan.

Situs atau objek prasejarah yang cukup penting, banyak ditemukan di Sulawesi Utara dan sekitarnya, yaitu berupa situs-situs permukiman berciri neolitik dan situs berciri paleometalik serta megalitik. Situs permukiman berciri neolitik yang penting di Sulawesi Utara dan Gorontalo ditunjukkan oleh situs bukit kerang Passo, situs gua Liang Tuo Mane'e dan situs Bonepante. Situs bukit kerang Passo terletak di tepi danau Tondano di Kabupaten Minahasa. Perlu diketahui bahwa danau Tondano memiliki luas sekitar 5 kali 12 km, dan terletak pada ketinggian 690 m di atas permukaan laut. Passo adalah sebuah

desa yang terletak di bagian barat-daya dari danau tersebut, dan terbentuk di sekitar mata air panas yang menarik minat para pemukim pertama untuk mendiami tempat itu pada ribuan tahun yang lalu. Pada waktu diadakan survai di daerah ini ditemukan pecahan-pecahan gerabah dan alat-alat batu obsidian tersebar di permukaan tanah di sekitar situs bukit kerang. Situs itu disebut bukit kerang karena terjadi dari gundukan kerang yang membukit dengan diameter sekitar 30 m dan ketebalan sampai 1 meter. Arti penting dari situs ini menjadi nyata setelah diadakan ekskavasi, yaitu dengan ditemukannya tempayan kubur dan sisa-sisa budaya yang lain pada kedalaman 1 - 2 meter. Hasil ekskavasi dari situs bukit kerang Passo ini, memberi petunjuk bahwa manusia sudah bermukim di daerah itu sejak dikenalnya budaya neolitik sekitar 5000 S.M atau tepatnya antara 7530 ± 450 B.P dan 7360 ± 310 B.P (Bellwood, 1976: 243-245). Situs lain yang termasuk situs neolitik di Sulawesi Utara adalah Leang Tuwo Mane'e yang terletak di Pulau Karakelang di Kabupaten Sangir Talaud. Situs ini berupa gua payung (*rock-shelter*) yang terbentuk karena pengangkatan terhadap tebing batu karang di pantai. Saat ini situs tersebut berjarak 20 meter dari pantai dan terletak 150 m diujung bagian utara desa Arangka'a. Gua payung itu memiliki ukuran panjang sekitar 25 m dan lebar 6 m dengan ketinggian atap bervariasi. Himpunan dari sisa-sisa budaya terkonsentrasi pada kedalaman 1 sampai 1.5 m di dalam tanah pada lantai gua. Hasil ekskavasi menunjukkan bahwa gua payung ini telah didiami oleh manusia selama beberapa kurun waktu lamanya sejak sekitar 4000 S.M (Bellwood, 1976: 255-261). Bonepantai adalah salah satu situs yang penting pula di dalam rangka penelusuran tentang persebaran budaya Austronesia di Sulawesi bagian utara. Situs ini terletak di daerah pesisir bagian selatan Kabupaten Gorontalo, yang berjarak sekitar 40 km dari ibukota kabupaten. Di situs Bonepantai, tepatnya di daerah Oluhuta telah ditemukan adanya sisa-sisa budaya yang memiliki ciri-ciri sebagai bagian dari budaya Austronesia, yaitu berupa beliung-beliung persegi yang berasosiasi dengan pecahan-pecahan gerabah dan tulang-tulang manusia.

Adapun situs gua berciri paleometalik diwakili oleh situs gua di Sangir Talaud yaitu Liang Buiduane. Situs Leang Buidane yang terletak 2 km sebelah barat-laut dari kota Lirung di pantai Pulau Salebabu, Kabupaten Sangir Talaud, adalah situs penting yang berciri paleometalik dengan himpunan temuan kubur tempayan beserta manik, benda perunggu, dan besi sebagai sisa-sisa budayanya. Situs ini berupa gua yang memiliki panjang 18 m dan lebar 9 m dengan ketinggian langit-langit gua rata-rata 2.5 m. Gua tersebut memiliki lantai dengan luas sekitar 100 m^2 , lebih dari separuhnya, yaitu sekitar 65 m^2 berisi tempayan kubur. Himpunan temuan yang padat terdiri dari tulang-tulang manusia, pecahan gerabah, dan artefak lainnya terletak pada ruang gua bagian tengah. Diduga gua ini sudah digunakan sejak awal abad Masehi (Bellwood, 1976: 267-269).

Situs-situs penting yang berasal dari masa prasejarah lainnya adalah berupa situs-situs megalitik yang tersebar di daerah kabupaten Minahasa serta di kabupaten Poso dan Donggala. Situs-situs

penting banyak tersebar di Kabupaten Minahasa di provinsi Sulawesi Utara, serta di kabupaten Poso dan Donggala di provinsi Sulawesi Tengah. Situs-situs ini umumnya adalah merupakan situs yang memiliki sisa-sisa budaya megalitik. Benda-benda megalitik yang ditemukan di Minahasa terdiri dari beberapa jenis benda yaitu: peti kubur batu *waruga*, lesung batu, menhir, batu dakon, arca menhir serta batu bergores. Daerah yang memiliki situs megalit yang penting di Minahasa adalah Tonsea yang terdiri dari beberapa situs: Airmadidi, Kema, Kauditan, Dimembe, Likupang dan di wilayah Tomohon, wilayah Toulour, wilayah Kawangkoan, wilayah Amurang, dan wilayah Ratahan (Santoso, 1999/2000). Situs-situs penting lainnya yang memiliki tinggalan-tinggalan megalit adalah yang terdapat di Sulawesi Tengah. Di daerah ini ditemukan tinggalan megalit yang berupa: *kalamba*, arca menhir, batu dakon, altar batu dan lesung batu. Tinggalan-tinggalan tersebut ditemukan tersebar di lembah-lembah: Bada, Besoa, Napu dan Palu. Situs-situs penting yang memiliki tinggalan *kalamba* ialah Kolori dan Padang Suso di Lembah Bada, Pokekea dan Tadulako di lembah Besoa, serta situs Watunongko di lembah Napu. Arca Menhir yang terbuat dari monolit, beberapa di antaranya berukuran sangat besar, ditemukan di situs-situs penting seperti: Padangkaia, Bakekau, Bomba, Padang Sepe dan Pada di lembah Bada, atau di Pokekea dan Tadulako di lembah Besoa, serta di Watunongko di lembah Napu. Adapun lesung batu merupakan tinggalan megalit yang dominan dari lembah Palu.

Situs-situs arkeologi yang penting dari wilayah ini, ada juga yang berasal dari masa pengaruh Islam dan Kolonial yaitu berupa makam tua dan benteng. Situs makam bercorak Islam yang penting antarlain ditemukan di Sulawesi Utara yaitu yang berupa Makam Kyai Mojo di Tondano, sedangkan di Gorontalo adalah Makam Hobulo. Di Sulawesi Tengah makam tua ditemukan di desa Baolan di Toli-toli. Benteng pertahanan merupakan tinggalan masa Kolonial yang cukup penting yang memberi gambaran bahwa bangsa Eropa berkepentingan untuk menguasai atau mempertahankan wilayah ini dalam rangka perdagangan rempah-rempah. Tinggalan semacam ini ditemukan di Amurang di provinsi Sulawesi Utara, di Kwandang di provinsi Gorontalo yaitu benteng Mass dan benteng Oranye, serta benteng Otahia, Otanaha dan Ulupahu di kota Gorontalo. Adapun di Sulawesi Tengah, tinggalan benteng ditemukan di Banggai. Bangunan makam maupun bangunan pertahanan dari wilayah ini, umumnya terdapat di kota-kota pantai atau di sekitar danau.

Sisa-sisa budaya masa lalu seperti yang sudah disebutkan di atas menunjukkan bahwa data arkeologi di daerah ini cukup potensial dan berprospek baik. Beberapa aspek dalam bidang kebudayaan seperti aspek permukiman dan diversifikasi budaya, diperoleh data-datanya di wilayah ini yaitu berupa: situs-situs permukiman yang terdiri dari gua-gua hunian, dan situs-situs yang mengandung sisa-sisa budaya Austronesia (beliung persegi, megalit dan tempayan kubur). Demikian pula dengan bukti-bukti

tentang aspek persebaran agama dan perdagangan, diperoleh sisa-sisanya di wilayah ini berupa makam-makam tua, benteng pertahanan, bangunan atau alat-alat peribadatan dan lain-lain.

Peninggalan budaya masa lalu tersebut dapat dimanfaatkan untuk objek wisata di samping objek wisata alam dan minat khusus yang cukup banyak pula ragamnya. Objek wisata alam yang penting di daerah ini antarlain terdiri dari: Taman laut di Bunaken; Wisata laut di Batu Angus atau Tandu Rusa; Panorama pegunungan di Tinoor, Rurukan, Modinding, dll; Objek wisata danau Tondano dan danau Mooat; Objek air panas di Tompasso, Rano Passo, Remboken, dll; Objek Panas Bumi Lahendong; Objek wisata minat khusus seperti: selam (*diving*), arung jeram (*rafting*), satwa langka Tarsius, Anoa, Coelacanth; dan lain sebagainya.

Dari uraian-uraian di atas, maka sudah tergambar tentang keuntungan dan potensi Sulawesi Utara di dalam bidang warisan budaya dan pariwisata dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Secara ringkas potensi dan keuntungan Sulawesi Utara di dalam bidang budaya dan pariwisata ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Letak geografi strategis:

1. Terletak dekat dengan Samudra Pasifik
2. Menjadi pintu gerbang utara masuk ke Indonesia
3. Terletak di jalur migrasi manusia dan fauna
4. Menjadi jembatan antara kawasan Asia dan Pasifik

B. Potensi kebudayaan dan pariwisata:

1. Memiliki warisan budaya neolitik
2. Memiliki warisan budaya megalitik
3. Memiliki warisan budaya paleometalik
4. Memiliki warisan budaya awal masuknya Islam dan pengaruh Kolonial.
5. Memiliki objek wisata bahari
6. Memiliki objek wisata pegunungan
7. Memiliki objek wisata danau
8. Memiliki objek wisata minat khusus dan satwa langka

PROSPEKNYA KE DEPAN

Dengan potensi yang dimiliki seperti telah diuraikan di atas, maka potensi peninggalan budaya di daerah ini berprospek cukup baik untuk dapat berbicara di tingkat daerah, nasional maupun internasional. Untuk pembangunan daerah khususnya, dan pembangunan nasional pada umumnya, peninggalan budaya di daerah ini memiliki prospek yang cukup cerah sebagai salah satu unsur

pendukungnya, yaitu untuk pengembangan bidang pariwisata, pendidikan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Potensi peninggalan budaya di daerah ini kiranya dapat memenuhi kepentingan masyarakat, baik masyarakat akademis yang membutuhkan data tentang permukiman dan diversifikasi budaya sehubungan dengan migrasi nenek moyang serta data tentang persentuhan budaya lokal dengan budaya luar, maupun kepentingan masyarakat umum yang membutuhkan informasi tentang sejarah dan proses kebudayaan di wilayah ini untuk menelusuri jatidirinya, serta untuk memenuhi kebutuhan wisatanya. Peninggalan budaya dari wilayah ini juga memiliki prospek sebagai pendukung pembangunan daerah dan nasional melalui data yang berkaitan dengan keseragaman akar budaya yaitu budaya Austronesia. Potensi peninggalan budaya dan alam tersebut dapat mendukung pengembangan pariwisata, ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam rangka pelaksanaan otonomi di wilayah ini melalui pemberdayaan berbagai macam peninggalan budaya seperti: situs-situs gua, situs-situs megalitik, situs-situs kubur tempayan, makam-makam tua, benteng-benteng pertahanan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian diperoleh gambaran bahwa daerah Sulawesi Utara, dan daerah-daerah lainnya seperti Gorontalo dan Sulawesi Tengah yang menjadi bagian dari kawasan Pasifik ini, adalah merupakan daerah yang cukup potensial di dalam bidang kebudayaan serta memiliki prospek ke depan yang cerah. Potensi ini dapat menjawab masalah dan tantangan yang berkaitan dengan issue-issue global dalam bidang ilmu pengetahuan dan pembangunan. Issue-issue global yang populer dalam ilmu pengetahuan pada saat ini adalah cenderung mempermasalahkan tentang aspek permukiman dan diversifikasi budaya yang berkaitan dengan aliran migrasi manusia pada masa prasejarah, serta tentang *local genius* atau kemampuan adaptasi budaya lokal terhadap pengaruh anasir-anasir luar dalam proses persentuhan budaya tradisional dengan budaya-budaya pendatang akibat adanya kontak atau kolonisasi berlatar belakang agama maupun perdagangan. Adapun issue-issue global dalam bidang pembangunan yang mencuat adalah tentang: pelaksanaan otonomi daerah, integritas bangsa dan perbaikan ekonomi. Sebenarnya potensi peninggalan budaya dari daerah ini, dapat menjawab issue-issue tersebut. Namun potensi tersebut belum berdaya dan berhasilguna secara optimal. Masih banyak potensi peninggalan budaya yang perlu digali, dikembangkan, didayagunakan dan dimanfaatkan. Faktor kurangnya penelitian tentang pengembangan sumberdaya budaya, khususnya warisan budaya masa lalu menjadi objek tujuan wisata, ilmu pengetahuan dan pendidikan telah menyebabkan belum optimalnya pembangunan di daerah ini. Pada saat ini untuk mengantisipasi dan mendukung prospek Sulawesi Utara yang cerah itu, perlu adanya upaya pengembangan objek-objek warisan budaya masa lalu sebagai destinasi wisata, sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk kepentingan daerah dan nasional.

WARISAN BUDAYA YANG LAYAK DIKEMBANGKAN

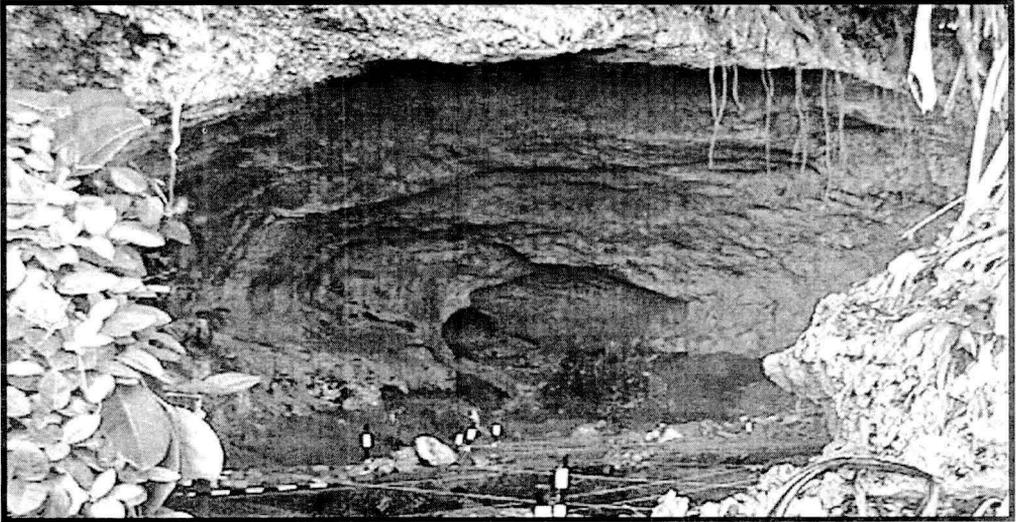
Keadaan geografi Sulawesi Utara, menjadikan wilayah ini cukup penting di dalam bidang arkeologi. Banyak situs-situs arkeologi yang potensial di daerah ini. Diantara situs-situs itu banyak pula yang layak atau patut dikembangkan menjadi objek yang dapat dimanfaatkan baik untuk pariwisata maupun untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Berikut ini akan diuraikan beberapa situs yang mengandung peninggalan budaya masa lalu yang berpotensi untuk dikembangkan.

1. Situs Gua Liang Tuo Mane'e

Liang Tuo Mane'e terletak di desa Arangka'a di kecamatan Geme berupa sebuah gua yang cukup besar yang disebut oleh penduduk setempat sebagai Liang Tuo Mane'e. Gua ini termasuk ke dalam jenis gua payung, terletak sekitar 100 meter dari desa Arangka'a di ujung utara pulau Karakelang. Liang Tuo Mane'e berada pada bukit batuan karang, berjarak sekitar 20 meter ke pedalaman dari pantai. Gua payung ini berbentuk segiempat panjang dengan ruangan menghadap ke barat dan utara. Jalan antara Geme dan Arangka'a melewati muka gua ini. Pada bagian tengah dari gua payung yang menghadap ke selatan, ada tembok kubur berbentuk persegi empat panjang di mana terdapat sekitar 30 tengkorak dan pecahan-pecahan keramik import. Gua payung ini pernah digali oleh Peter Bellwood pada tahun 1974 dan oleh Daud pada tahun 1995 (Bellwood, 1976; Daud, 1995, 2001). Sampai saat ini gua Leang Tuo Mane'e merupakan gua yang terkenal di Kepulauan Talaud. Bellwood menggali pada bagian utara dan selatan gua, sedangkan Daud pada bagian tengah gua di mana terdapat tembok kubur. Namun demikian beberapa bagian penting dari gua ini masih ada yang belum tergali, seperti beberapa tempat di bagian utara gua yang menghadap ke timur, hanya digali sebagian dan sebagian lain yang potensial belum tergali. Demikian pula di bagian tengah gua, hanya 2 meter persegi yang digali oleh Daud, sedangkan sebagian area lagi masih belum digali. Terdapat beberapa perbedaan antara bagian utara, bagian tengah dan bagian selatan gua itu, seperti permasalahan pertanggalan, warna batuan rijang, teknik pembuatan serpih-bilah dan lain sebagainya. Oleh sebab itu perlu adanya penelitian lebih lanjut guna memecahkan beberapa permasalahan di atas (ONO, 2004).

2. Situs Gua Liang Buida

Gua Buida yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai Liang Buida merupakan gua yang terletak di desa Pangeran, Kecamatan Mangaran di Pulau Kabaruan, Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Kepulauan Talaud yang terletak pada koordinat $3^{\circ}45'$ - $5^{\circ}45'$ Lintang Utara dan $126^{\circ}30'$ - $126^{\circ}45'$ Bujur Timur, adalah merupakan sekumpulan gugusan pulau-pulau karang yang terletak diujung Utara dari wilayah Nusantara yang merupakan pulau-pulau di daerah perbatasan dengan Filipina. Jarak gua dari pusat Desa Tarohan sekitar 2.5 km, dipantai sebelah barat desa Tarohan. Desa ini terletak di Pulau Karakelang, salah satu pulau diantara 3 pulau besar di kepulauan Talaud. Pulau Kabaruan



Situs gua Liang Buida di desa Pangeran, pulau Kabaruan, Kepulauan Talaud, dilihat dari bagian depan.



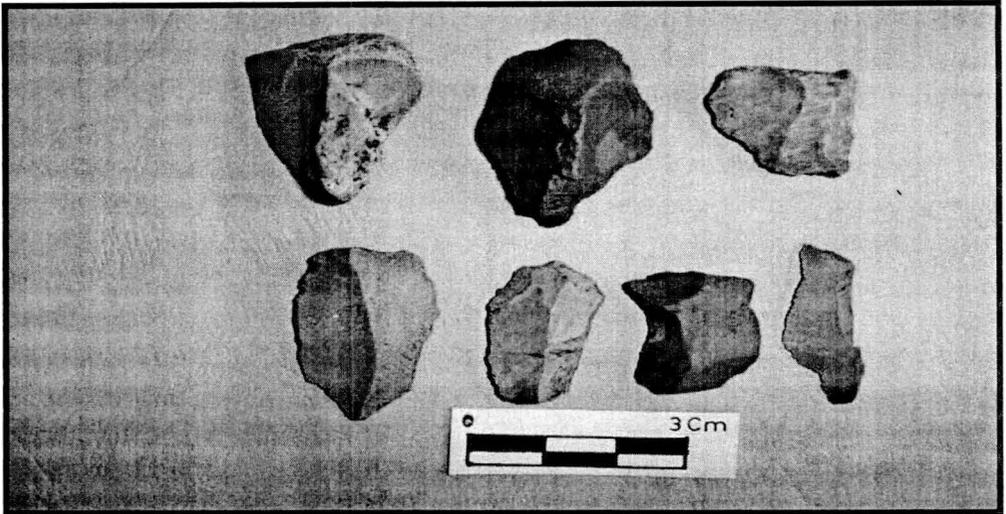
Gua Liang Buida dilihat dari bagian dalam. Situs ini merupakan salah satu contoh warisan masa lalu yang layak untuk dikembangkan menjadi objek pariwisata, ilmu pengetahuan dan pendidikan.

terbagi menjadi 2 kecamatan yaitu Kecamatan Mangaran dan Kabaruan. Sebagian besar dari pulau ini merupakan dataran tinggi, terutama pada bagian pedalaman, sedangkan sebagian kecil merupakan dataran rendah. Walaupun merupakan salah satu pulau karang, namun pulau Kabaruan ini merupakan pulau yang subur sehingga banyak tumbuhan produktif yang tumbuh di pulau ini seperti kelapa, pala, cengkik, kenari, palawija, talas, padi ladang dan sayuran. Talas dan padi ladang adalah merupakan tanaman tradisional yang sudah dikenal sejak jaman dahulu kala secara turun temurun. Padi ladang dipanen 1 kali satu tahun dengan upacara syukuran 'Sawakka'.

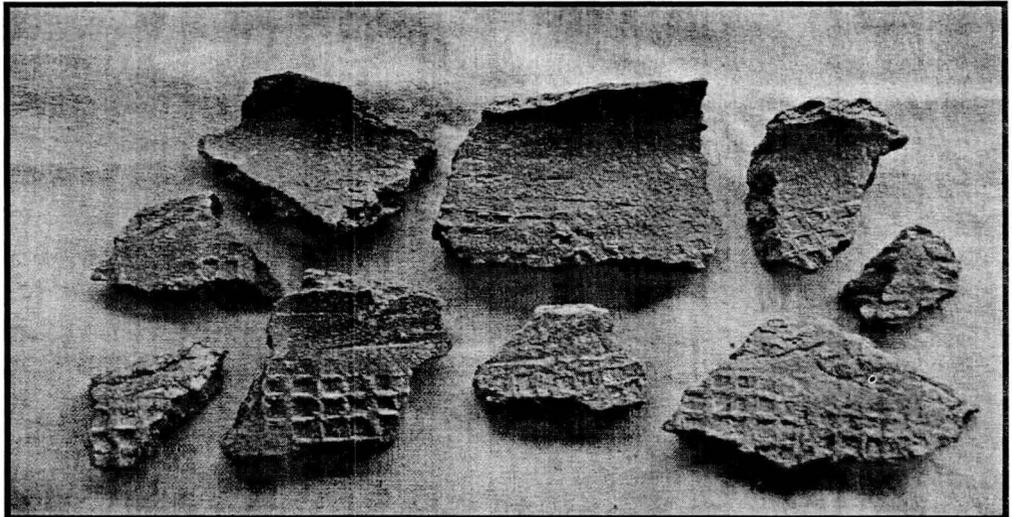
Gua Buida yang terletak di Desa Pangeran ini berada pada tebing batu karang yang menjorok ke laut dengan ketinggian sekitar 5-10 meter diatas permukaan air laut. Pada saat ini gua ini berada 20-25 meter dari bagian daratan. Lahan di sekitar gua sampai ketepi laut berupa dataran batu karang tajam. Tepian pantai di muka gua berketinggian antara 5-10 meter di atas air laut dengan tebing pantai yang terjal. Batuan pada tebing pantai ini berupa batuan karang. Gua Buida ini merupakan terowongan berukuran sedang yang terletak pada tebing batu karang berketinggian sekitar 15 meter dengan kemiringan 60 derajat. Gua ini memiliki dua mulut gua, sebuah menghadap ke laut sedangkan yang satu lagi menghadap ke darat (pedalaman). Bagian gua yang mulutnya menghadap ke laut memiliki ruangan yang lebih luas dengan lebar mulut sekitar 5 meter, ketinggian langit-langit 3 meter serta kedalaman sekitar 10 meter. Ukuran gua ini melebar pada bagian mulut dan makin menyempit ke bagian dalam. Dari bekas-bekas yang tampak pada dinding gua menunjukkan bahwa gua ini pada masa lalu merupakan bagian dari lubang (lorong) pada batuan karang yang pernah dilalui air, mungkin terowongan air atau sungai bawah tanah. Ketika terjadi pengangkatan bumi pada kala plestosin, maka lubang (terowongan) air ini beserta daratan di muka gua yang tadinya dasar laut menjadi terangkat dan menjadi kulit bumi sehingga membentuk gua dan dataran berbatuan karang di sekitarnya. Oleh sebab itu lahan di sekitar gua seluas sekitar 25-40 meter persegi sekarang berwujud sebagai daratan yang berbatuan karang laut. Di atas batuan karang ini masih terlihat jelas adanya bunga-bunga karang yang sudah membatu (sudah menjadi fosil bunga karang). Di gua ini banyak ditemukan sisa-sisa budaya manusia seperti alat-alat batu beliung persegi, pecahan-pecahan gerabah, perlengkapan terbuat dari tanah liat, alat-alat terbuat dari kerang dan tulang-tulang binatang. Diperkirakan gua ini pernah dipakai sebagai tempat permukiman manusia mulai dari sekitar awal Masehi hingga masa awal sejarah.

3. Situs Guaan

Situs Guaan adalah situs permukiman masa prasejarah yang berupa situs multi budaya (*multi cultural site*). Peninggalan budaya yang ditemukan di situs ini terdiri dari: serpih-bilah batu, beliung batu persegi, lumpang batu (*stone mortar*) megalitik dan kapak corong perunggu. Daerah ini berada pada koordinat 00°45'50" - 01°46'15" Lintang Utara dan 124°26'32" - 124°27'10" Bujur Timur. Lokasi



Alat-alat batu serpih-bilah hasil penggalian di situs arkeologi di Pulau Kabaruan sebagai bukti sejarah.



Gerabah tipe 'Gilimanuk-Plawangan' hasil penggalian di situs gua Liang Buida, di Pulau Kabaruan ini dapat dijadikan bahan cerita sejarah dari situs itu bila dijadikan objek wisata, ilmu pengetahuan dan pendidikan.

situs umumnya berada pada perkebunan (ladang) penduduk. Desa Guaan berjarak sekitar 25 km dari Ibukota Kabupaten Bolaang Monondow yaitu Kota Mobagu, dan berada pada dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 1100 meter di atas permukaan laut. Danau Mooat, salah satu danau di Sulawesi Utara berada di bagian timur dari Desa Guaan. Bagian barat dari desa Guaan dibatasi oleh hutan Modayag dan sebelah selatan berbatasan dengan desa Bongkudai Baru, sedangkan bagian utara berbatasan dengan desa Sinisir. Bentang alam wilayah ini merupakan lembah alluvial yang berbentuk cekungan dengan batuan dasar tufa gunung berapi Ambang. Ciri-ciri batumannya mengandung pecahan batu apung, Lapili, breksi dan ignimbrit serta batuan gunung api muda dengan komposisi andesit. Bentang alam itu dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk budidaya tanaman. Penduduk berladang di lokasi ini dengan jenis-jenis tanaman yang berupa tanaman sayur-sayuran, kentang, cengkeh, bawang, dan lain sebagainya. Lembah alluvial ini terbentuk oleh material hasil pengikisan lereng selatan gunung Ambang.

4. Situs 'Waruga' Woloan

Situs Woloan merupakan situs yang memiliki peninggalan budaya megalitik. Peninggalan budaya megalitik di situs ini umumnya berupa peti kubur batu 'Waruga'. Situs Woloan terletak di desa Woloan I, Kecamatan Tomohon, Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara. Situs ini berada pada koordinat $01^{\circ} 19'11''$ Lintang Utara dan $124^{\circ} 48'32''$ Bujur Timur. Lokasi situs berada pada perkebunan (ladang) dan daerah permukiman penduduk. Desa Woloan I berjarak sekitar 3 km dari pusat Kota Tomohon dan berada pada ketinggian sekitar 720 m di atas permukaan air laut. Desa ini berada di sebelah selatan Gunung Lokon, salah satu gunung berapi di Sulawesi Utara. Situs Kompleks Waruga Woloan terletak pada lokasi ketinggian yang dikelilingi oleh sungai kecil yang berada di bawahnya dengan tebing yang cukup curam dan dalam. Luas areal situs sekitar 205.910, 25 meter persegi. Bentang alam desa Woloan I ini merupakan lembah alluvial yang berbentuk cekungan dengan batuan dasar tufa Tondano. Ciri-ciri batumannya mengandung pecahan batu apung, Lapili, breksi dan ignimbrit serta batuan gunung api muda dengan komposisi andesit. Bentang alam itu dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk budidaya tanaman. Penduduk berladang di lokasi ini dengan jenis-jenis tanaman yang berupa tanaman jagung, kacang-kacangan, bawang, terong, pepaya, pisang, kelapa mangga, durian, manggis, namgka, cengkeh, jambu, aren dan lain sebagainya. Lembah alluvial ini terbentuk oleh material hasil pengikisan lereng selatan gunung Lokon. Pada situs ini terdapat peninggalan peti kubur batu 'waruga' sebanyak 160 buah, dengan berbagai macam ukuran dan berbagai macam hiasan diantaranya ada yang berhias manusia kangkang.

4. Situs 'waruga' Kawangkoan Airmadidi

Situs arkeologi peti kubur batu 'waruga' Kawangkoan terletak di desa Kawangkoan, Kecamatan Airmadidi, Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Situs ini berada pada

koordinat $01^{\circ} 19' 11''$ Lintang Utara dan $124^{\circ} 48' 32''$ Bujur Timur. Lokasi situs berada pada perkebunan (ladang) dan daerah permukiman penduduk. Desa Kawangkoan berjarak sekitar 3 km dari pusat Kota Kecamatan Airmadidi dan berada pada ketinggian sekitar 720 m di atas permukaan air laut. Desa ini berada di sebelah barat Gunung Kelabat, salah satu gunung berapi di Sulawesi Utara. Situs Kompleks Waruga Kawangkoan terletak pada lokasi ketinggian yang dikelilingi oleh sungai kecil yang berada di bawahnya dengan tebing yang cukup curam dan dalam. Luas areal situs sekitar 205.910, 25 meter persegi. Bentang alam desa Kawangkoan ini merupakan lembah alluvial yang berbentuk cekungan dengan batuan dasar tufa Tondano. Ciri-ciri batuanannya mengandung pecahan batu apung, Lapili, breksi dan ignimbrit serta batuan gunung api muda dengan komposisi andesit. Bentang alam itu dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk budidaya tanaman. Penduduk berladang di lokasi ini dengan jenis-jenis tanaman yang berupa tanaman jagung, kacang-kacangan, bawang, terong, pepaya, pisang, kelapa mangga, durian, manggis, namka, cengkeh, jambu, aren dan lain sebagainya. Lembah alluvial ini terbentuk oleh material hasil pengikisan lereng selatan gunung Kelabat. Pada situs ini terdapat peninggalan peti kubur batu 'waruga' sebanyak 80 buah, dengan berbagai macam ukuran dan berbagai macam hiasan diantaranya ada yang berhias binatang, flora yang distilir serta manusia kangkang pula.

WARISAN BUDAYA TRADISIONAL

Selain situs dan peninggalan arkeologi, Sulawesi Utara juga memiliki peninggalan-peninggalan budaya yang lain seperti: tari-tarian tradisional, musik-musik tradisional, tradisi-tradisi perkawinan adat, tradisi menangkap ikan, dan lain sebagainya. Tradisi-tradisi tersebut juga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata dalam rangka kunjungan wisatawan di suatu destinasi wisata di Sulawesi Utara.

1. Maengket

Maengket adalah sebuah tarian tradisional yang dikenal di daerah Minahasa. Tarian ini menggambarkan tentang sifat-sifat dari masyarakat suku bangsa Minahasa yang suka bergotong-royong, dinamis, santun, patuh pada agama, terbuka serta selalu wellcome kepada para tamu atau pendatang. Tarian ini biasanya ditarikan oleh sejumlah penari wanita dan pria yang menari kadang-kadang lemah gemulai namun kadang-kadang dengan gerak yang dinamis.

2. Kabasaran

Kabasaran ialah merupakan tarian penyambutan tamu-tamu penting yang ditarikan oleh penari laki-laki. Bentuk tarian menyerupai kegiatan olah ketangkasan atau persiapan perang, di mana para penari ada yang membawa pedang atau parang dengan perisainya serta tombak. Pakaian para penari sangat atraktif dengan topi atau penutup kepala berhias burung enggang. Tari Kabasaran sering juga disebut dengan Tari Cakalele, ditarikan dengan gerakan-gerakan yang cepatan dan dinamis.

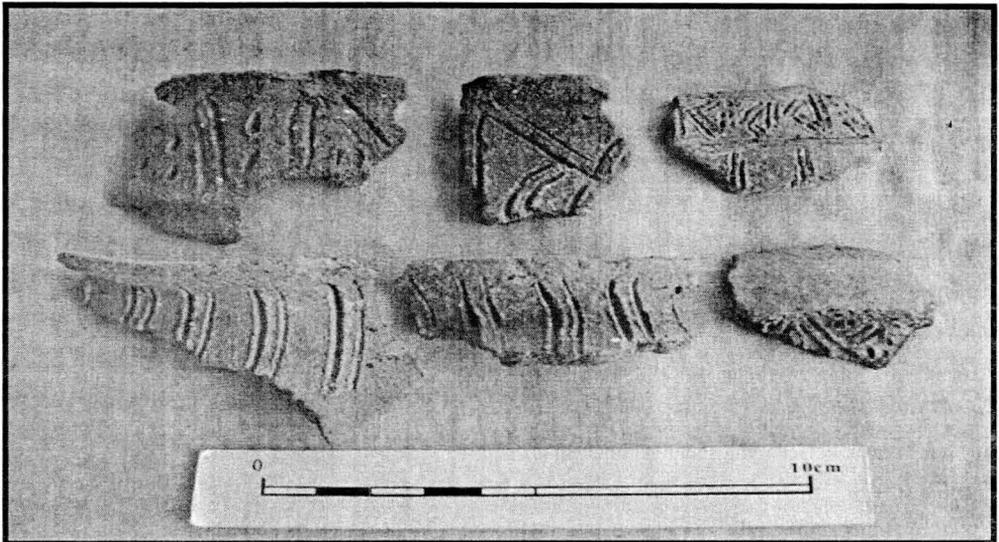
3. Musik Tradisional

Di Sulawesi Utara dikenal adanya beberapa musik tradisional yaitu: musik bambu, musik kolintang, dan musik biak. Musik bambu alat-alatnya terbuat dari bambu yang dikombinasi dengan alat musik yang terbuat dari seng dan tambur (*drum*). Jenis-jenis alatnya terdiri dari seruling, klarinet, trombon dan musik tiup lainnya serta tambur. Jenis musik ini merupakan jenis musik Drum Band yang banyak membawakan lagu-lagu berirama Mars. Karena adanya kombinasi dengan alat musik yang terbuat dari seng, maka musik ini seringkali juga disebut sebagai musik bambu-seng. Musik kolintang terdiri dari sekumpulan alat musik gambang. Alat-alatnya terdiri dari alat-alat gambang atau semacam *xelophone* terbuat dari kayu. Jenis-jenis alatnya semuanya menyerupai gambang yang memiliki fungsi berlainan. Ada yang berfungsi sebagai melodi, pengiring dan ada pula yang berfungsi sebagai bass. Adapun musik biak adalah grup musik tiup yang alatnya berupa cangkang-cangkang kerang berukuran besar. Jenis musik ini sekarang sudah hampir punah.

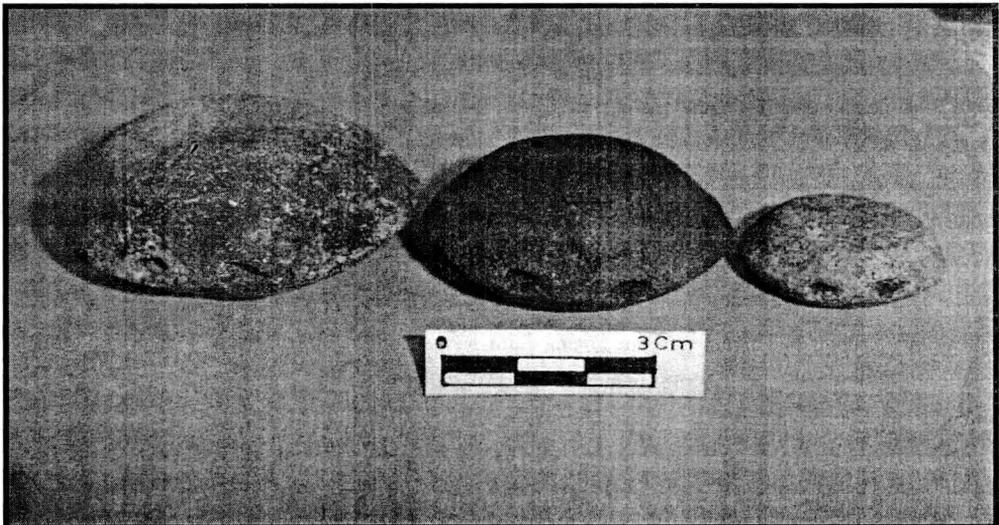
4. Tradisi-tradisi

Ada beberapa tradisi lama yang masih berlanjut hingga saat ini di Sulawesi Utara. Tradisi perkawinan adat masih dikenal hingga sampai saat ini. Tradisi perkawinan adat yang masih dikenal antaralain Adat Perkawinan Gorontalo, Adat Perkawinan Sangir dan Adat Perkawinan Minahasa. Selain itu ada pula tradisi yang disebut sebagai 'pengucapan', yaitu semacam tradisi yang menggambarkan rasa syukur dari masyarakat atas hasil panen yang mereka peroleh. Tradisi ini biasanya berlangsung satu tahun satu kali. Demikian pula dengan tradisi yang dikenal sebagai Lebaran Ketupat, yaitu tradisi memasak ketupat satu minggu setelah hari raya Idul Fitri. Tradisi yang masih dipertahankan lainnya adalah tradisi menangkap ikan tradisional yang disebut sebagai tradisi *mane'e*. Tradisi menangkap ikan semacam ini dilakukan dengan tidak menggunakan alat-alat penangkap ikan seperti biasanya, melainkan dengan cara menggiring ikan dari tengah laut ke tepi pantai dengan menggunakan daun kelapa.

Warisan-warisan budaya, baik yang berupa situs maupun peninggalan arkeologi serta budaya-budaya tradisional adalah merupakan asset yang berharga yang dapat dikembangkan untuk mendukung pembangunan, baik pembangunan dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam bidang pendidikan mental bangsa terutama sekali pembangunan di dalam bidang pariwisata. Oleh sebab itu perlu dijaga, dilindungi dan dilestarikan dengan diteliti, dilestarikan, dikembangkan dan dikelola secara profesional. Kita sebagai pewarisnya patut memperhatikan dan mencintainya serta memberikan apresiasi terhadap warisan budaya masa lalu itu, untuk memupuk kebanggaan serta memberikan maupun menopang jati diri kita sebagai bangsa yang berbudaya, yaitu bangsa Indonesia.



Gerabah tipe Raranganusa yang ditemukan di dalam penggalian di situs Liang Buida ini, akan menerangkan tentang sejarah manusia penghuni gua tersebut.



Benda tanah liat berbentuk cakram yang ditemukan di dalam 3 kotak penggalian di Liang Buida, Merupakan data untuk memberi gambaran tentang kehidupan manusia masa lalu di gua itu

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter, 1976. *Archaeological Research in Minahasa and the Talaud Island, Northeastern Indonesia*. **Asian Perspectives** 19 (2): 240-288.
- Bellwood, Peter, 1996. *The Northern Mollucas as Crossroads between Indonesia and The Pacific*. **The International Conference on Linguistic and Culture Relations in East Indonesia, New Guinea and Australia**. Yogyakarta.
- Bellwood, Peter, 2001. *Formosan Prehistory and Austronesian Dispersal*, di dalam : **Austronesian Taiwan**, ed. David Blundell
- Clark, David L, 1977. *Spatial Information In Archaeology, Spatial Archaeology*, Academic Press, London, hal. 1-32.
- Duff, Roger, 1970. **Stone adzes of Southeast Asia**, Mueum Bulletin no. 3, Christchurch, New Zealand.
- Fahriani, Ipak, 1999/2000. **Peninggalan Arkeologi di Situs Kawangkoan, Kecamatan Airmadidi, Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara**. Nomor 6 Departemen Pendidikan Nasional.
- Fahriani, Ipak, 2002. Kajian Peninggalan Megalitik di Kec. Tombariri, Kab. Minahasa, Prop. Sulawesi Utara. **Laporan Penelitian Arkeologi No. 10**. Kementerian Negara Kebudayaan dan Pariwisata Pusat Penelitian Arkeologi.
- Geidern, Heine von, 1945. *Prehistoric Research in the Netherlands Indies, Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York, hal. 129-167.
- Heekeren, H.R. van, 1972. *The Stone Age of Indonesia*, VKI, 62, 2nd Revised Edition, The Hague, Netherlands.
- Hodder, Ian & Clive Orton, 1976. **Spatial Analysis in Archaeology**, Cambridge University Press, London.
- Moendardjito, 1995. *Kajian Kawasan: Pendekatan strategis Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini, Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi, Berkala Arkeologi Th. XV*, Edisi khusus, Yogyakarta, hal. 24-28
- Santoso Soegondho, 1999/2000. **Megalit Minahasa**. Leaflet yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Shutler, Richard Jr. and Jeffrey C. Marck, 1975. *On the Dispersal of the Austronesian Horticulturalist*. **APAO**, vol. X, No. 2, July: 103.
- Siswanto, Joko, 1999. **Laporan Penelitian Arkeologi Di Pulau Salebabu, Kecamatan Lirung, Kabupaten Sangihe Talaud, Propinsi Sulawesi Utara**. Balai Arkeologi Manado.
- Siswanto, Joko, 1999/2000. **Peninggalan Arkeologi Di Situs Watunongko, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah**. No. 07 Departemen Pendidikan Nasional.
- Solheim, Wilhelm G. II, 1976. *Reflections on the New Data of Southeast Asian Prehistory*. **Asian Perspective**, vol. XVIII, no. 2. Hal. 154.
- Sukendar, Haris, 1976. *Obyek Kepurbakalaan Di Palu (Sulawesi Tengah)*, **Kalpataru Majalah Arkeologi**, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Sukendar, Haris, 1996/1997. **Album Tradisi Megalitik di Indonesia**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tanudirjo Daud Aris, Jeanny Dhewayani, Joko Siswanto, 1995. **Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Kabupaten Sangihe-Talaud**. Yogyakarta.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2001. **Islands in Between: Prehistory of the Northeastern Indonesian Archipelago**. Unpublished Ph.D. Thesis for The Australian National University.
- Veth, Peter (et all), 1996. *Bridging Sunda and Sahul: The Archaeological Significance of the Aru Islands, Maluku*. **The International Conference on Linguistic and Cultural Relation in East Indonesia, New Guinea and Australia**. Yogyakarta.

---SS---

PENGEMBANGAN KEMITRAAN BALAI ARKEOLOGI MANADO

Oleh: Ipak Fahrani

I. PENDAHULUAN

Hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Manado selama ini telah memberikan sejumlah data tinggalan arkeologi, beberapa diantaranya merupakan situs-situs penting yang memiliki kandungan data bagi eksplanasi sejarah kebudayaan masyarakat yang mendiami situs-situs tersebut. Sejauh ini telah dilakukan beberapa strategi penelitian dengan mengklasifikasikan masing-masing situs yang tersebar di wilayah Sulawesi Utara berdasarkan potensi yang dimilikinya, sehingga memudahkan penerapan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan, terutama melalui tema-tema yang telah ditetapkan dalam RIPAN (Rancangan Induk Penelitian Arkeologi Nasional). Perencanaan dan Strategi yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Manado tersebut di atas diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman budaya baik yang sifatnya lokal setempat, maupun bagi pemahaman sejarah nasional dan regional.

Masuknya Balai Arkeologi Manado saat ini di jajaran Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, membawa Balai Arkeologi Manado tidak hanya pada pola pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan saat ini, tetapi juga lebih luas pada pengembangan penelitian yang disesuaikan dengan Misi dan Visi yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, salah satu unsur penting yang dikembangkan adalah kemitraan. Berlakunya otonomi daerah berdampak pada *arogansi* kewenangan atas wilayah, seolah telah terjadi kepemilikan atas situs-situs yang berada pada wilayah tertentu, hak atas penanganan dan pengelolaan benda cagar budaya dan lain-lain. Selama ini belum terjadi kesepakatan pemahaman atas permasalahan tersebut di atas, sehingga dalam pelaksanaan di lapangan sering terjadi kesalahpahaman dalam hal cara pandang melihat sesuatu yang berhubungan dengan penelitian arkeologi, dan kurangnya pemahaman atas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Manado sehingga membuat pemahaman atas sejarah budaya lokal maupun nasional wilayah ini tidak menyentuh pada masyarakat.

Beberapa permasalahan yang tengah terjadi di wilayah Sulawesi Utara, seperti kasus polemik waruga yang ada di wilayah Tomohon, maraknya pencurian benda-benda cagar budaya yang ada di Situs Sawangan, Situs Kawangkoan, Airmadidi dan lain-lain mau tidak mau melibatkan Balai Arkeologi Manado sebagai salah satu institusi yang berwenang untuk menangani keberadaan situs-situs arkeologi yang ada di Sulawesi Utara. Pengembangan Kemitraan sebagai salah satu kebijakan yang diberlakukan

oleh Balai Arkeologi Manado kedepan diharapkan dapat menjadi solusi dan perbaikan pengembangan penelitian di masa yang akan datang di wilayah kerja Balai Akeologi Manado.

II. PENGEMBANGAN KEMITRAAN

Penelitian arkeologi menjadi jiwa dan dasar dari kelembagaan atau institusi Balai Arkeologi Manado. Oleh sebab itu tanpa kegiatan penelitian, Balai Arkeologi akan kehilangan eksistensinya.. Penelitian arkeologi sendiri memiliki dimensi yang luas, disatu sisi penelitian arkeologi ditujukan untuk kepentingan akademis (penelitian murni) sedangkan disisi lainnya penelitian arkeologi ditujukan untuk kepentingan ideologis. Dalam hal ini Balai Arkeologi sebagai institusi yang berwenang atas kepentingan tersebut dituntut berperan dalam pengembangan kebudayaan nasional, mencerdaskan bangsa dan memperkokoh jatidiri bangsa, di sisi lain kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan juga harus dapat bermuara pada kepentingan praktis yang bermanfaat untuk kepentingan masyarakat banyak.

Dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan pengembangan penelitian arkeologi di Indonesia ke depan, RIPAN (Rencana Induk Penelitian Arkeologi Nasional) yang telah di buat oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional beserta jajarannya (Balai Arkeologi) secara garis besar telah menuangkan substansi bahasan yang mencakup pada tiga segmen pokok, pertama menyangkut visi dan misi penelitian arkeologi berdasarkan kelembagaan, kedua mengenai prinsip-prinsip dasar operasional kegiatan penelitian, pemasyarakatan dan pengembangan, dan ketiga merupakan jabaran rancangan program yang telah ditetapkan. Balai Arkeologi Manado sendiri sejak tahun 2004 telah menerapkan kegiatan-kegiatan penelitiannya dengan mengacu pada RIPAN yang disesuaikan dengan kondisi wilayah kerja Balai Arkeologi Manado. Sejauh ini hasil penelitian arkeologi di wilayah kerja Balai Arkeologi Manado (Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah) selama ini telah memberikan sejumlah data penting tentang budaya masa lalu yang pernah hadir di wilayah ini. Beberapa diantaranya merupakan situs-situs penting yang memiliki kandungan data bagi eksplanasi sejarah atau kebudayaan masyarakat pendukung situs tersebut. Pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Manado selama ini berupa strategi penelitian yang disesuaikan dengan isu penelitian yang berkembang di wilayah ini seperti kajian melalui pendekatan tematis dan kajian kewilayahan. Namun sejauh ini hasil yang didapatkan masih kurang memuaskan, hal tersebut terkait pada masalah rancangan penelitian yang dibuat oleh Balai Arkeologi belum terpadu dengan program kerja yang dibuat oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional sehingga membawa dampak tidak efektifnya kegiatan penelitian yang dilakukan, serta seringkali mengalami tumpang tindih kegiatan penelitian.

Selain itu dampak berlakunya UU RI no 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah masih ditemukan adanya *Arogansi* kewenangan wilayah sehubungan berlakunya otonomi daerah. Pemerintah daerah sebagai penguasa daerah merasa memiliki hak kepemilikan atas situs-situs yang berada di wilayahnya, sehingga merasa berhak atas pengelolaan terhadap situs-situs tersebut. Selain itu kurangnya koordinasi antara Pemerintah Daerah dan Balai Arkeologi Manado sebagai institusi yang berwenang menangani penelitian terhadap obyek-obyek Kepurbakalaan, memunculkan beberapa permasalahan menyangkut tinggalan kepurbakalaan yang ada di wilayah ini. Contoh kasus yang masih hangat hingga saat ini adalah pemindahan obyek kepurbakalaan “Waruga” yang dikenal dengan Mera Waruga di Situs Woloan, Tomohon, Minahasa oleh sebuah Yayasan Kebudayaan “Pakasaan Tombulu” pada sebuah lokasi berupa amfiteater yang telah di buat oleh yayasan tidak jauh dari lokasi situs tersebut. Yang menjadi pokok dari permasalahan adalah legalitas acara Mera Waruga tersebut. Pemerintah Daerah wilayah Tomohon mempersoalkan izin acara tersebut dan prosedur pemindahan waruga sebagaimana di atur dalam UU no 5 tahun 1992. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan setempat (Tomohon) mengaku tidak pernah memberikan rekomendasi kepada pihak yayasan Pakasaan Tombulu terkait pemindahan Waruga yang ada di Situs Woloan, sedangkan menurut yayasan Pakasaan Tombulu lewat pengacaranya O. C. Kaligis pelaksanaan acara sudah sah karena sudah seizin keluarga pemilik kuburan, dan karena acara ini juga bertujuan untuk penyelamatan benda berharga. Kasus lain yang hingga saat ini juga masih perlu dicermati dan ditindaklanjuti adalah maraknya pencurian terhadap arca atau patung yang ada pada bagian atap waruga di Situs Sawangan dan Situs Kawangkoan, Airmadidi.

Beberapa permasalahan yang berkembang seperti yang telah diutarakan di atas, membuat Balai Arkeologi Manado sebagai institusi yang menangani sumber daya arkeologi yang tersebar di wilayah ini untuk lebih mengembangkan program kegiatan kerjanya, terutama pada usaha kemitraan. Kemitraan atau kerjasama dimaksud bukan hanya sebatas kerjasama antara Balai Arkeologi Manado dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional yang berasal dari satu atap, tetapi mencoba menjalin kemitraan dengan instansi terkait di daerah dan Pemerintah daerah Sulawesi Utara, serta unsur aparat negara dalam hal ini kepolisian setempat.

Pengembangan penelitian terhadap situs-situs Arkeologi yang tersebar di wilayah kerja Balai Arkeologi Manado dilakukan melalui perencanaan dan strategi penelitian. Untuk menghindari kemungkinan adanya kesulitan serta kesemerawutan penanganan penelitian, Balai Arkeologi Manado mencoba untuk mengklasifikasikan situs-situs yang ada di wilayah kerja Balai Arkeologi Manado sesuai dengan tema penelitian yang selama ini telah dicanangkan. Pengklasifikasian tersebut didasarkan atas potensi masing-masing situs, sehingga dapat dihasilkan situs-situs prioritas berdasarkan tema penelitian untuk pengembangan jangka panjang. Stratifikasi situs yang ada di wilayah kerja Balai Arkeologi Manado

meliputi situs-situs yang sifatnya lokal dan nasional serta regional sesuai dengan periodisasinya, dalam hal ini Prasejarah, Islam/Kolonial dan Etno-Arkeologi.

Hasil stratifikasi tersebut di atas menghasilkan sejumlah situs yang merupakan prioritas penelitian untuk dikembangkan melalui tema-tema besar yang berguna untuk pengembangan arkeologi di daerah, contoh:

- Untuk penelitian dengan tema hunian Prasejarah: Situs-situs prasejarah di sekitar Danau Tondano.
- Untuk penelitian dengan tema Permukiman: sebaran situs-situs megalit yang ada di Minahasa dan sekitarnya.
- Untuk penelitian dengan tema religi : Situs-situs yang ada di Lembah Napu, Lembah Besoa, dan Lembah Bada, Sulawesi tengah
- Untuk penelitian dengan tema religi lainnya: Situs Tebing batu yang ada di Taman Nasional Nani Wartabone, Bolaang Mongondow
- Untuk penelitian tema Permukiman : Situs-situs gua yang tersebar di Kepulauan Talaud, dan situs Oluhuta di Gorontalo. dan lain-lain

Sesuai dengan kebijakan yang selama ini dipakai, kewenangan atas penelitian yang dilakukan di wilayah ini berada di bawah Balai Arkeologi Manado sebagai lembaga penelitian yang berkedudukan di daerah, tetapi rancangan dan kegiatan yang akan dilakukan sudah dihasilkan berdasarkan kesepakatan yang terjadi antara Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional sebagai lembaga yang berkompeten terhadap kegiatan penelitian di wilayah Nusantara dan Balai Arkeologi Manado. Lokasi situs-situs arkeologi yang umumnya berada di daerah dalam kewenangan Balai Arkeologi, otomatis perencanaan dan pelaksanaan atas penelitian yang berada di daerah hendaknya ditangani oleh Balai Arkeologi, tetapi mengingat pencapaian tujuan dari bagian penelitian seperti yang telah dijabarkan dalam rancangan induk Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (lihat bagian Penelitian), tidak berlebihan apabila kewenangan penelitian terhadap situs-situs yang telah diklasifikasikan berdasarkan sifatnya dibuat lebih fleksibel. Maksudnya kewenangan penelitian bisa datang dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional sebagai sentral penelitian di Indonesia, ataupun dari Balai Arkeologi sebagai perpanjangan tangan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di daerah tanpa harus melihat stratifikasi situs yang diteliti. Sebagai contoh:

1. Situs-situs di lembah Napu memiliki potensi untuk pengembangan arkeologi berstrata nasional. Langkah awal penanganan situs berupa rancangan penelitian yang diajukan oleh Balai Arkeologi Manado atau Pusat Penelitian Arkeologi Nasional atau keduanya. Hasil pengajuan tersebut

2. kemudian didiskusikan atau dapat dinilai oleh sebuah tim, untuk kemudian ditentukan tindak lanjut rancangan yang dibuat serta pembagian tugas dalam pelaksanaannya. Se jauh kegiatan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan arkeologi di Indonesia tentunya siapapun yang menjadi penanggung jawab atas situs tersebut tidak menjadi masalah.
3. Situs Oluhuta, memiliki potensi untuk pengembangan arkeologi di wilayahnya, dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai situs lokal. Walaupun bersifat lokal tetapi situs ini memiliki tinggalan data arkeologi yang beragam, dan membutuhkan penanganan secara spesifik dan intensif dari berbagai disiplin ilmu bantu di luar ilmu arkeologi. Misalnya ilmu bantu geologi, kimia dan biologi. Oleh sebab itu tidak berlebihan apabila penanggung jawab penelitian atas situs ini diberikan kepada lembaga yang lebih berkompeten dalam hal ini Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional atau lembaga lainnya yang memenuhi persyaratan.

Pada dasarnya kewenangan penelitian terhadap situs-situs yang tersebar di daerah dapat ditentukan melalui kerjasama antara balai arkeologi sebagai penanggung jawab penelitian di daerah dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional sebagai lembaga penelitian tertinggi yang bertanggung jawab atas penelitian di Indonesia. Koordinasi dan pengarahannya serta pembinaan terhadap balai-balai arkeologi yang lebih intensif diharapkan dapat menjembatani kendala-kendala yang mungkin timbul dalam pelaksanaan di lapangan. Dengan mengarahkan rancangan penelitian yang disinkronkan dengan daerah, serta lebih komunikatif dalam kerjasamanya diharapkan program kerja yang telah disusun dan pengembangan atas penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Balai Arkeologi Manado dapat terlaksana.

Munculnya beberapa kasus mengenai Penanganan dan pengrusakan sumber daya arkeologi yang terjadi di Sulawesi Utara membuat Balai Arkeologi Manado sebagai Lembaga Penelitian yang ada di wilayah ini sedikit terusik. Polemik yang menjurus kepada konflik antara beberapa pihak, baik antara pemerintah daerah dengan masyarakat, atau pemerintah daerah dengan unsur masyarakat (yayasan) yang berkaitan dengan pemanfaatan waruga, membuat Balai Arkeologi Manado berusaha untuk menjembatannya demi kebaikan pihak-pihak tersebut. Konflik ini terjadi karena satu pihak ingin memanfaatkan sumber daya arkeologi yang ada menjadi obyek wisata budaya tanpa memperhatikan segi pelestarian dan prosedur kegiatan berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, sedangkan di pihak lain ingin mempertahankan sumber daya arkeologi dari segi ilmu dan perundang-undangan yang berlaku tanpa memperdulikan kepentingan pariwisata. Balai Arkeologi Manado dalam usahanya untuk memperbaiki dan menjernihkan persoalan yang tengah terjadi, telah memberikan beberapa solusi untuk kepentingan bersama. Beberapa diantaranya, dengan menjadi saksi ahli yang diwakili oleh DR Santoso dan Drs. G.W.

Massie untuk menjawab beberapa pertanyaan kepolisian dan menjelaskan arti penting tinggalan budaya tersebut. Informasi tentang sumber daya arkeologi beserta potensi dan prosedur serta undang-undang yang mengaturnya dilakukan Balai Arkeologi lewat pemanfaatan media cetak koran lokal. Selain itu juga dilakukan kerjasama antara instansi terkait dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat dengan Balai Arkeologi Manado yang menunjuk DR Santoso sebagai Konsultan ahli untuk penanganan sumber daya arkeologi di wilayah tersebut, diharapkan dapat terpenuhi prosedur dan penanganan sumber daya arkeologi lewat kaidah-kaidah yang benar. Selain itu Balai Arkeologi Manado juga melaksanakan penyuluhan terhadap masyarakat, tokoh agama, budayawan dan lain-lain menyangkut pemanfaatan sumber daya arkeologi dan perundang-undangan yang berlaku atas tinggalan tersebut. Hilangnya beberapa benda yang bernilai arkeologis di wilayah Sulawesi Utara, untuk sementara ini menurut kepolisian setempat bukan dilatarbelakangi adanya unsur materi, mengingat obyek yang dicuri adalah barang langka yang mengandung nilai budaya sejarah yang tinggi. Sedangkan asumsi yang berkembang dalam masyarakat setempat latar belakang pencurian benda-benda tersebut didasari faktor kekuatan supranatural untuk kesempurnaan kekuatan magis. Mereka meyakini patung/arca-arca yang hilang tersebut memiliki unsur magis, sehingga banyak dicari orang untuk hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan yang mereka yakini. Pemahaman yang kurang atas tinggalan budaya arkeologi terjadi pada beberapa masyarakat di wilayah Sulawesi Utara, hal ini menyadarkan Balai Arkeologi Manado bahwa selama ini kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi belum sepenuhnya dipahami dan menyentuh pada masyarakat. Balai Arkeologi Manado kembali diingatkan akan tugas pokok dan fungsinya sebagai institusi yang menangani tinggalan kepurbakalaan yang tersebar di Sulawesi Utara, oleh karena itu dalam usaha untuk mengurangi resiko terjadinya masalah-masalah seperti tersebut diatas Balai Arkeologi Manado bekerjasama dengan beberapa institusi terkait merintis usaha-usaha seperti:

- Penyuluhan tentang benda cagar budaya dan arti penting tinggalan-tinggalan tersebut, dengan melibatkan unsur masyarakat, tokoh budaya, pemuka adat, pemda serta aparat kepolisian, dan lain-lain.
- Kerjasama dengan instansi terkait (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di wilayah kerja Balai Arkeologi Manado) dengan merencanakan usaha penanganan sumber daya arkeologi melalui kegiatan penelitian bersama.
- Kerjasama dengan kepolisian dalam hal penanganan kasus tindakan pengrusakan dan penghancuran sumber daya arkeologi melalui informasi keilmiah berdasarkan hukum perundang-undangan yang berlaku

- Mengadakan Pameran bersama antara Balai Arkeologi Manado dengan instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan usaha pengelolaan dan pemeliharaan benda-benda purbakala dan situs-situs arkeologi yang tersebar di wilayah ini, serta dengan aparat-aparat kepolisian untuk lebih mengsosialisasikan undang-undang cagar budaya no. 5 yang dibeberapa daerah di wilayah ini masih belum dilaksanakan, dan lain-lain.

Usaha pengembangan penelitian arkeologi di Sulawesi Utara, selain kerjasama yang dilakukan dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, instansi terkait yang ada di wilayah kerjanya, dan masyarakat serta pihak lainnya, usaha kemitraan yang dilakukan Balai Arkeologi untuk lebih mengembangkan sumberdaya manusianya juga dilakukan lewat kerjasama dengan pihak asing. Sejak tiga tahun terakhir ini Balai Arkeologi Manado telah menjalin kerjasama berupa kegiatan penelitian yang dilakukan dengan pihak asing, seperti peneliti dari Jepang dan peneliti dari Malaysia. Beberapa situs potensial yang ada di wilayah ini, seperti gua-gua prasejarah yang ada di kepulauan Talaud, dan situs permukiman yang ada di Oluhuta, Gorontalo menjadi obyek penelitian yang dilakukan atas kerjasama tersebut. Hasil kerjasama ini sedikit banyak telah memberikan masukan, dan pertukaran ilmu bagi pengembangan kegiatan penelitian di wilayah ini.

III. PENUTUP

Penyelenggaraan kegiatan penelitian merupakan tugas pokok dari institusi Balai Arkeologi Manado, dan merupakan tanggungjawab bersama antara Balai Arkeologi dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan juga pihak-pihak terkait seperti Dinas kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta pemerintah daerah lainnya yang berada di Kabupaten dan Kecamatan dimana terdapat situs-situs arkeologi, untuk memajukan dan mengembangkan situs-situs tersebut demi kepentingan ilmu pengetahuan, ideologi, dan kepentingan pariwisata khusus di wilayah Sulawesi Utara dan Indonesia pada umumnya.

Untuk itu usaha-usaha bagi kemajuan dan pengembangan ke arah yang lebih baik sudah semestinya dilakukan, salah satunya melalui kerjasama dan koordinasi antara Balai Arkeologi Manado dengan berbagai pihak, baik dari dalam negeri, seperti pengembangan penelitian melalui kerjasama antara Balai Arkeologi dengan pihak-pihak yang dapat menunjang jalannya kegiatan penelitian ke arah yang lebih baik, mengadakan pameran bersama dan lain-lain. Selain kerjasama yang dilakukan di dalam negeri, telah dilakukan kerjasama antara Balai Arkeologi Manado dengan pihak asing, seperti usaha kerjasama dalam kegiatan penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Manado dengan Museum Osaka, Jepang di kepulauan Talaud. Diharapkan dengan adanya usaha kemitraan tersebut apa yang menjadi rancangan dan tujuan pelaksanaan program kerja Balai Arkeologi Manado dapat terlaksana

dengan baik, serta dapat memberikan sumbangan, baik keilmuan yang berguna untuk masyarakat, juga dapat memajukan pariwisata di daerah ini, khususnya wisata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahriani, Ipak.** “Evaluasi Kinerja Penelitian Balar Manado Berdasarkan Rekomendasi EHPA 2001 1993”. Manado: Balar Manado (belum terbit)
- “Stratifikasi situs dan Kewenangan Penelitian Pada Balai Arkeologi Manado”.
2004 Manado: Balar Manado (belum terbit)
- Suantika, Wayan.** “Sumber Daya Arkeologi Sebagai Media Pemantapan Ideologi”. Dalam PIA 1996 VII, Cipanas 1996
- Soegondho, Santoso.** “Waruga = BCB”. Dalam media cetak “Komentar”.

ANALISIS LABORATORIS TEMUAN GERABAH DARI SITUS MEGALITIK LEMBAH BESOA

Oleh: Arfian S Dan Fadlan SI

(Pusat Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Nasional)

Analisis laboratoris temuan gerabah dari Situs Lembah Besoa dilakukan guna mengungkap tingkat teknologi pembuatan gerabah pada masa situs-situs tersebut masih berfungsi.

Berdasarkan hasil analisis, baik secara fisik maupun secara kimia, menunjukkan bahwa kualitas (mutu) temuan gerabah dari situs-situs arkeologi di Lembah Besoa termasuk dalam jenis gerabah dengan tingkat kualitas (mutu) yang sedang. Pemanfaatan gerabah pada masa itu kemungkinan hanya untuk kepentingan upacara keagamaan atau upacara-upacara lain.

*Secara umum gerabah-gerabah dari Lembah Besoa mempunyai suhu tingkat pembakaran hanya mencapai 600° Celcius. Bila ditinjau dari tingkat suhu pembakaran, maka besar kemungkinan bahwa pada waktu pembuatannya hanya dilakukan pada lingkungan udara terbuka (*open air baked*). Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa, masyarakat pendukung budaya megalitik yang bermukim di Lembah ini pada masa lampau belum mengenal teknik pembakaran dengan mempergunakan tungku.*

PENDAHULUAN

Lembah Besoa merupakan salah satu dari empat lembah yang terdapat di daerah Sulawesi Tengah. Secara fisiografi daerah Lembah Besoa ini termasuk dalam wilayah Patahan Turun Pegunungan Poso dengan curah hujan yang relatif rendah. Secara administratif, daerah Lembah Besoa termasuk dalam wilayah kecamatan Lore Tengah, Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah dengan keletakan geografis berada antara 01°41'00" – 01°44'00" Lintang Selatan dan 120°11'30" – 120°16'00" Bujur Timur. Sarana dan prasarana transportasi dari dan ke Lembah Besoa ini cukup baik dan lancar. Dari ibukota propinsi (Palu), daerah Lembah Besoa dapat dicapai dengan kendaraan roda empat dalam waktu tempuh lebih kurang 5 jam, sedangkan jika mempergunakan kendaraan roda dua daerah ini dapat dicapai dalam waktu lebih kurang 4 jam.

Secara umum, daerah Lembah Besoa merupakan daerah dengan lingkungan vegetasi yang terbuka. Daerah ini hanya ditumbuhi oleh jenis-jenis semak belukar yang berbatang rendah. Sementara jenis pohon (berbatang tinggi) ditemukan hidup mengelompok pada tempat-tempat yang agak cekung dan di lereng-lereng lembah serta dipinggir-pinggir sungai. Berbeda halnya dengan kondisi lingkungan vegetasi yang tumbuh di daerah perbukitan atau pegunungan yang mengelilingi lembah ini, di daerah perbukitan dan pegunungan keadaan lingkungan vegetasinya tertutup karena didominasi oleh jenis tumbuhan berbatang tinggi (pohon) atau merupakan lingkungan vegetasi hutan. Sungai induk yang mengalir di lembah ini adalah Sungai (uwe) Lengi yang memiliki banyak anak sungai dengan pola pengeringan

centripetal. Jenis-jenis batuan induk yang menyusun daerah ini terdiri dari endapan aluvial yang berumur Holosen, dan batupasir yang berumur Plio-Plistosen. Bentang alam Lembah Besoa terbagi dalam tiga satuan morfologi, yaitu Satuan morfologi dataran, Satuan morfologi bergelombang lemah, dan Satuan morfologi bergelombang kuat. Ketinggian lembah dari atas permukaan laut berkisar antara 1202 sampai 1459 meter (Arfian S dkk, 2004).

Dari sisi kepurbakalaan, Lembah Besoa merupakan suatu daerah yang memiliki potensi arkeologi cukup tinggi, dan telah sejak lama jadi perhatian oleh para ahli arkeologi baik dari luar maupun dalam negeri sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya laporan-laporan hasil penelitian dan artikel-artikel tentang kepurbakalaan yang sudah diterbitkan sejak tahun 1889 sampai tahun 2000-an. Menurut Dwi Yani Yuniawati (2004), artikel pertama yang membicarakan tentang tinggalan megalitik Lembah Besoa ditulis oleh Adriani dan Kuryt tahun 1889 dengan judul Van Poso Naar Parigi En Lindoe. Kemudian tahun 1908 Kuryt menerbitkan lagi beberapa artikel yang diantaranya berjudul Nadere Gegevens Betreffende De Oudheden Aangetroffen In Het Landschap Besoa dan De Berglandschappen Napoe En Besoa In Midden Celebes, yang melaporkan tentang temuan 20 buah kalamba dari berbagai ukuran, salah satu diantaranya memiliki pola hias berupa enam wajah yang mengitari dinding luar kalamba tersebut. Setahun kemudian Kuryt menerbitkan lagi sebuah buku yang khusus mengenai dokumentasi Bada yang berjudul Het Landschap Bada In Midden Celebes yang menginformasikan tentang adanya arca Tadulako dan 5 buah Kalamba di Padang Buleli, serta 20 Kalamba beserta penutupnya di Padang Pokekea. Tahun 1910, Schuyt dan Ten Kate menerbitkan suatu artikel yang berjudul Van Dag Tot Dag Op Een Reis Naar De Landschappen Napoe En Behoa, yang merupakan laporan hasil kunjungan mereka ke daerah tersebut. Banyak tulisan-tulisan dari para ahli megalitik Eropa yang terbit ditahun-tahun berikutnya, yang secara umum membicarakan tentang tinggalan megalitik semata.

Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh bangsa sendiri dimulai pada tahun 1976, dimana Haris Sukendar dan kawan-kawan melakukan penelitian di dataran tinggi Bada. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa Kalamba yang ditemukan di daerah ini merupakan wadah kubur yang mungkin dipergunakan oleh satu keluarga (Dwi Yani Yuniawati, 2004)). Pada Tahun 1995, Balai Arkeologi Manado juga telah melakukan penelitian di Lembah Besoa dan berhasil mendiskripsikan temuan-temuan megalitik yang terdapat di tujuh situs. Kegiatan penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Bidang Prasejarah, Pusat Penelitian Arkeologi pada tahun 2000,2002 dan 2004, dengan fokus penelitian pada aspek keruangan untuk mengetahui persebaran tinggalan megalitik di Lembah Besoa. Hasil penelitian di atas

memberikan gambaran adanya sejumlah besar data temuan megalitik, meskipun belum sepenuhnya berhasil mencapai sasaran yang diinginkan. Dalam Tahun 2004 itu juga, dilakukan penelitian arkeometri untuk mengungkapkan keadaan lingkungan masa lampau pada situs-situs arkeologi yang terdapat di daerah Lembah Besoa. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa di samping temuan artefak megalitik juga ditemukan artefak lain berupa peralatan yang terbuat dari tanah liat (gerabah) sejenis tempayan (?) yang tersebar di permukaan tanah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia yang bermukim di daerah ini pada masa lampau telah memanfaatkan peralatan dari tanah liat (gerabah) dalam upaya memenuhi kebutuhan akan peralatan yang dapat menunjang kehidupan mereka sehari-hari. Menurut tim penelitian Bidang Prasejarah (2004) fragmen gerabah di Situs Lembah Besoa ini tidak saja ditemukan di permukaan tanah, akan tetapi juga banyak ditemukan di dalam tanah. Hal ini dibuktikan dari hasil ekskavasi pada kedalaman 20 – 50 Cm banyak ditemukan fragmen gerabah pada Situs Pokekea, Desa Hanggira. Masih agak sulit menyimpulkan perilaku masyarakat pada waktu itu dengan konteks temuan tembikar (gerabah) yang ada. Namun demikian kehadiran gerabah yang sangat banyak tanpa adanya temuan artefak lain seperti perkakas kegiatan sehari-hari atau persenjataan, maka besar kemungkinan pemanfaatan gerabah pada masa itu sangat erat kaitannya dengan proses kegiatan ritual atau proses upacara kegiatan tertentu yang melibatkan cukup banyak manusia.

Bagaimanakah mutu dari gerabah-gerabah kuno yang ditemukan di Lembah ini? apakah termasuk jenis gerabah yang berkualitas baik atau sedang atau buruk. Hal ini perlu kita ketahui guna mengungkapkan tingkat teknologi pembuatan gerabah pada masa situs-situs di Lembah Besoa ini masih berfungsi.

Satu-satunya cara untuk mengetahui mutu dari gerabah dapat dilakukan melalui uji analisis laboratoris yang meliputi analisis fisika dan analisis kimia terhadap temuan fragmen-fragmen gerabah dari situs-situs di Lembah Besoa ini. Kedua analisis ini masing-masing mempunyai tujuan tertentu, analisis fisika bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri fisik dari gerabah, dalam hal ini yang menjadi titik perhatian dalam analisis adalah prosentase volume rongga atau porositas, kandungan air dalam kondisi jenuh (resapan air), kekompakan/homogenitas bahan (berat jenis), warna, tingkat kekerasan, tekstur, dan tingkat pembakaran serta komposisi bahan bakunya, sedangkan analisis kimia bertujuan untuk mengidentifikasi komponen materi dan komposisi bahan yang dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi kandungan unsur-unsur komponen tanah liat yang dipergunakan sebagai bahan baku oleh penganjun pada masa lampau.

Metode Analisis

Gerabah yang dianalisis dalam kegiatan ini berasal dari hasil pengambilan contoh dalam kegiatan penelitian arkeometri di situs-situs arkeologi di Lembah Besoa yang terdapat di tiga desa yaitu;

1. Desa Hanggira, meliputi Situs Enterowa, Situs Tondo Wanua, dan Situs Pokekea.
2. Desa Bariri, meliputi Situs Bangkeluho dan Situs Padang Masora
3. Desa Doda, hanya meliputi satu situs yaitu Situs Tadulako.

Pengambilan contoh (sampel) di masing-masing situs tersebut dilakukan dengan metode Purposive Random Sampling terhadap fragmen badan gerabah. Hal ini dilakukan karena secara morfologi fragmen badan gerabah yang ditemukan mempunyai ketebalan yang relatif sama, sehingga contoh-contoh (sampel) yang diambil dapat mewakili semua temuan gerabah di setiap situs tersebut.

Metode analisis fisik yang dilakukan terhadap contoh-contoh gerabah meliputi beberapa tahapan kegiatan pengukuran/penentuan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang sifat-sifat fisik yang terkandung di dalamnya. Sifat-sifat fisik tersebut meliputi warna, ketebalan, kekerasan, kadar air, berat jenis, porositas, daya serap air, komposisi bahan baku, komposisi mineral dan tingkat pembakaran.

Metode analisis kimia yang dipergunakan adalah analisis Kolorimetri yang bertujuan untuk mengetahui kandungan unsur-unsur kimia yang terdapat dalam gerabah, unsur-unsur kimia yang dimaksud itu adalah Silikat (Si), Besi (Fe), Kapur (Ca), Magnesium (Mg), Daya Hilang Bakar (LOI) dan unsur-unsur lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis fisik

Hasil analisis fisik yang dilakukan terhadap contoh-contoh gerabah yang diambil di enam situs arkeologi yang terdapat pada tiga desa di Lembah Besoa adalah sebagai berikut:

Desa Hanggira

Situs Enterowa, berupa fragmen badan gerabah. Berwarna abu-abu gelap (4/1-7,5YR), berat sampel 32,3 gram, tebal 4,9-10,7 mm, kekerasan 3 skala Mohs, kadar air 11,6%, berat jenis 2,39 dengan porositas 28,58% serta daya serap air 14,29%. Komposisi bahan baku utama (lempung)

56%, bahan baku tambahan (pasir) 44%, dengan ukuran butir lempung 0,0156-0,0208 mm dan pasir berukuran butir 0,1428-0,1667 mm. Komposisi mineral adalah kuarsa, plagioklas, hornblede, piroksen, biotit, pirit, dan lempung, sedangkan komposisi non mineral tidak ditemukan. Tingkat pembakaran gerabah tersebut adalah 600° Celcius.

Situs Tondo Wanua, berupa fragmen badan. Berwarna abu-abu gelap (4/1-7,5YR), berat sampel 7,8 gram, tebal 6,04-7,8 mm, kekerasan 3,5 skala Mohs, kadar air 7,4%, berat jenis 2,27 dengan porositas 24,70% serta daya serap air 12,9%. Komposisi bahan baku utama (lempung) 56%, bahan baku tambahan (pasir) 44%, dengan ukuran butir lempung 0,0781-0,0156 mm dan pasir berukuran butir 0,1250-0,2000 mm. Komposisi mineral adalah kuarsa, plagioklas, piroksen, biotit, pirit, dan lempung, sedangkan komposisi non mineral tidak ditemukan. Tingkat pembakaran gerabah tersebut adalah 600° Celcius.

Situs Pokekea, berupa fragmen badan. Berwarna coklat (5/4-7,5YR), berat sampel 9,4 gram, tebal 4,56-10,9 mm, kekerasan 3 skala Mohs. kadar air 4,4%, berat jenis 2,27 dengan porositas 17,97% serta daya serap air 8,17%. Komposisi bahan baku utama (lempung) 44%, bahan baku tambahan (pasir) 56%, dengan ukuran butir lempung 0,0256-0,0312 mm dan pasir berukuran butir 0,2500-0,5000 mm. Komposisi mineral adalah kuarsa, plagioklas, piroksen, biotit, pirit, dan lempung, sedangkan komposisi non mineral tidak ditemukan. Tingkat pembakaran gerabah tersebut adalah 600° Celcius.

Desa Bariri

Situs Situs Bangkeluho, berupa fragmen badan. Berwarna coklat tua (3/3-7,5YR), berat sampel 4,9 gram, tebal 5,16-7,96 mm, kekerasan 3,5 skala Mohs, kadar air 5,1%, berat jenis 2,14 dengan porositas 16,21% serta daya serap air 8,28%. Komposisi bahan baku utama (lempung) 44%, bahan baku tambahan (pasir) 56%, dengan ukuran butir lempung 0,0256-0,0312 mm dan pasir berukuran butir 0,2500-0,5000 mm. Komposisi mineral adalah kuarsa, plagioklas, piroksen, biotit, pirit, dan lempung, sedangkan komposisi non mineral tidak ditemukan. Tingkat pembakaran gerabah tersebut adalah 600° Celcius.

Situs Padang Masora, berupa fragmen badan tempayan. Berwarna coklat (5/4-7,5YR), berat sampel 188 gram, tebal 7,4-8,79 mm, kekerasan 3,5 skala Mohs, kadar air 2,00%, berat jenis 2,26 dengan porositas 20,62% serta daya serap air 10,21%. Komposisi bahan baku utama (lempung) 55%, bahan baku tambahan (pasir) 45%, dengan ukuran butir lempung 0,0208-0,0256 mm dan pasir berukuran butir 0,2500-0,3334 mm. Komposisi mineral adalah kuarsa, plagioklas, piroksen, biotit,

pirit, dan lempung, sedangkan komposisi non mineral tidak ditemukan. Tingkat pembakaran gerabah tersebut adalah 600° Celcius.

Desa Doda

Situs Tadulako, di Bukit-5, berupa fragmen badan (tempayan). Berwarna coklat kemerahan (5/3-5YR), berat sampel 49,6 gram, tebal 5,12-7,88 mm, kekerasan 3 skala Mohs, kadar air 3,6%, berat jenis 2,32 dengan porositas 18,03% serta daya serap air 8,66%. Komposisi bahan baku utama (lempung) 55%, bahan baku tambahan (pasir) 45%, 0,0208-0,0256 mm dan pasir berukuran butir 0,2500-0,3334 mm. Komposisi mineral adalah kuarsa, plagioklas, piroksen, biotit, pirit, dan lempung, sedangkan komposisi non mineral tidak ditemukan. Tingkat pembakaran gerabah tersebut adalah 600° Celcius.

Dari hasil analisis diatas, maka secara umum dapat kita ketahui bahwa gerabah-gerabah yang ditemukan di enam situs arkeologi di atas secara fisik memiliki ketebalan badan berkisar antara 4,56-10,9 mm, kekerasan (*hardness*) berkisar antara 3-3,5 Skala Mohs, berat jenis 2,14-2,46 dengan porositas 16,21%-28,58%, dan daya serap air 8,17%-14,29%, serta berkadar air 2%-11,6%. Perbandingan komposisi bahan baku gerabah terdiri dari bahan baku utama (lempung) berkisar 44%-45%, dengan bahan baku tambahan (pasir) berkisar 55%-56%. Lempung sebagai bahan baku utama berukuran butir 0,0781 mm - 0,0156 mm, sedangkan pasir sebagai bahan baku tambahan berukuran butir 0,1250 mm - 0,5000 mm. Komposisi mineral yang terkandung di dalamnya adalah kuarsa, plagioklas, hornblede, piroksen, biotit, pirit, dan lempung, sedangkan komposisi non mineral tidak ditemukan. Warna luar gerabah yang ditemukan berkisar antara warna coklat, coklat kemerahan, coklat tua, dan abu-abu gelap. Adanya warna kemerahan ini disebabkan adanya kandungan oksida besi dan piroksen dalam bahan baku sedangkan warna abu-abu ditimbulkan oleh dominannya mineral felsik. Secara umum gerabah-gerabah ini mempunyai suhu tingkat pembakaran hanya mencapai 600° Celcius.

2. Analisis Kimia

Dalam kegiatan analisis kimia yang dilakukan untuk menentukan unsur-unsur kimia yang terkandung dalam bahan baku dari contoh-contoh gerabah dari situs-situs arkeologi di Lembah Besoa, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Desa Hanggira

Situs Enterowa, berupa fragmen badan, mengandung Silikat (SiO₂) 60%, Besi (Fe) 0,3%, Kapur (CaCO₃) 1,6%, Magnesium (Mg) 0,8%, hilang bakar (LOI) 16,72%, dan unsur-unsur lain 20,58%.

Situs Tondo Wanua, berupa fragmen badan, mengandung Silikat (SiO₂) 54,4%, Besi (Fe) 1,1%, Kapur (CaCO₃) 2,4%, Magnesium (Mg) 2,4%, hilang bakar (LOI) 15,0%, dan unsur-unsur lain 24,7%.

Situs Pokekea, berupa fragmen badan, mengandung Silikat (SiO₂) 49,6%, Besi (Fe) 6,44%, Kapur (CaCO₃) 4,0%, Magnesium (Mg) 1,6%, hilang bakar (LOI) 13,87%, dan unsur-unsur lain 24,49%.

Desa Bariri

Situs Bangkeluho, berupa fragmen badan, mengandung Silikat (SiO₂) 57,6%, Besi (Fe) 0,92%, Kapur (CaCO₃) 3,2%, Magnesium (Mg) 1,6%, hilang bakar (LOI) 14,28%, dan unsur-unsur lain 22,4%.

Situs Padang Masora, berupa fragmen badan (tempayan), mengandung Silikat (SiO₂) 49,6%, Besi (Fe) 1,62%, Kapur (CaCO₃) 2,4%, Magnesium (Mg) 2,4%, hilang bakar (LOI) 14,63%, dan unsur-unsur lain 29,35%.

Desa Doda

Situs Tadulako, di Bukit-5, berupa fragmen badan (tempayan), mengandung Silikat (SiO₂) 52,0%, Besi (Fe) 3,44%, Kapur (CaCO₃) 3,2%, Magnesium (Mg) 1,6%, hilang bakar (LOI) 15,82%, dan unsur-unsur lain 23,94%.

Dari hasil analisis kimia di atas, maka secara umum diperoleh 4 unsur kimia yang terkandung dalam bahan baku gerabah, yaitu Si, Fe, Ca, dan Mg. Dari keempat unsur tersebut, kadar unsur Si merupakan yang paling tinggi ditemukan dengan prosentase berkisar antara 49,6-60%, sedangkan unsur-unsur yang lain seperti unsur Ca hanya berkisar antara 1,6-4,0%, Fe antara 0,3-6,44%, dan Mg antara 0,8-4,0%. Angka-angka yang diperoleh tidak termasuk nilai hilang bakar (LOI) sebesar 13,87-16,72%, dan unsur-unsur lain yang tidak terdeteksi sebesar 20,58-29,35%.

Oleh karena kandungan Silika (Si) dalam bahan pembuatan gerabah termasuk kategori sedang (hanya berkisar antara 49,6-60%), maka kekerasan yang dimiliki oleh gerabah-gerabah di Lembah Besoa pun termasuk jenis gerabah dengan tingkat kekerasan sedang. Menurut Shepard (1965) bahwa

tingkat kekerasan suatu gerabah sangat ditentukan oleh kandungan Silika (Si), apabila suatu bahan gerabah banyak mengandung Silika maka gerabah tersebut akan menjadi keras, hal ini disebabkan karena unsur Silika dapat mengisi ruang-ruang kosong yang disebabkan oleh terjadinya penguapan kandungan air pada saat berlangsungnya pembakaran. Pengisian ruang-ruang kosong oleh Silika ini mengakibatkan bahan yang menyusun gerabah menjadi lebih kompak dan padat sehingga menimbulkan kekerasan. Di samping itu mutu gerabah yang tergolong sedang ini juga terlihat dari nilai prosentase hilang bakar (LOI) yang termasuk dalam kategori sedang (13,87-16,72%). Angka ini menunjukkan kadar air yang terikat secara kimiawi yang dapat dihilangkan melalui pemanasan tinggi.

Kedua analisis yang dilakukan baik secara fisik maupun kimia menunjukkan kualitas (mutu) temuan gerabah dari situs-situs arkeologi di Lembah Besoa termasuk dalam jenis gerabah dengan tingkat kualitas (mutu) yang sedang. Berdasarkan pengamatan terhadap bahan baku yang dipergunakan untuk pembuatan gerabah sebetulnya termasuk dalam kategori yang cukup baik, akan tetapi karena perbandingan komposisi bahan baku gerabah yang terdiri dari bahan baku utama (lempung) berkisar 44%-45%, dengan bahan baku tambahan (pasir) berkisar 55%-56%, maka mutu bahan yang dipergunakan menjadi agak berkurang akibat lebih banyak bahan campuran jika dibandingkan dengan bahan utama. Hal ini sepertinya disengaja karena gerabah-gerabah tersebut tidak digunakan untuk keperluan peralatan rumah tangga sehari-hari, tetapi mungkin hanya dipergunakan untuk kepentingan upacara keagamaan atau acara-acara adat yang tidak begitu mementingkan mutu gerabah yang baik. Kemungkinan kegunaan gerabah hanya untuk upacara keagamaan atau acara-acara adat ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim penelitian Prasejarah, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional yang tidak menemukan adanya temuan-temuan lain di samping temuan gerabah dalam ekskavasi yang mereka lakukan pada tahun 2004.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis laboratoris yang telah dilakukan terhadap contoh-contoh gerabah dari situs-situs arkeologi di Lembah Besoa, maka dapatlah kita katakan bahwa melalui analisis fisika secara umum telah dapat diketahui bahwa gerabah-gerabah tersebut memiliki ketebalan badan berkisar antara 4,56-10,9 mm, kekerasan (*hardness*) berkisar antara 3-3,5 Skala Mohs, berat jenis 2,14-2,46 dengan porositas 16,21%-28,58%, dan daya serap air 8,17%-14,29%, serta berkadar air 2%-11,6%. Perbandingan komposisi bahan baku gerabah terdiri dari bahan baku utama (lempung) berkisar 44%-

45%, dengan bahan baku tambahan (pasir) berkisar 55%-56%. Lempung sebagai bahan baku utama berukuran butir 0,0781 mm - 0,0156 mm, sedangkan pasir sebagai bahan baku tambahan berukuran butir 0,1250 mm - 0,5000 mm. Komposisi mineral yang terkandung di dalamnya adalah adalah Kuarsa, Plagioklas, Hornblede, Piroksen, Biotit, Pirit, dan Lempung, sedangkan komposisi non mineral tidak ditemukan. Warna luar gerabah yang ditemukan berkisar antara warna coklat, coklat kemerahan, coklat tua, dan abu-abu gelap. Keberadaan warna kemerahan ini disebabkan adanya kandungan oksida besi dan piroksen dalam bahan baku, sedangkan warna abu-abu ditimbulkan oleh dominannya mineral felsik. Secara umum gerabah-gerabah ini mempunyai suhu tingkat pembakaran hanya mencapai 600° Celcius. Bila ditinjau dari tingkat suhu pembakaran, maka besar kemungkinan bahwa pada waktu pembuatannya hanya dilakukan pada lingkungan udara terbuka (open air boked). Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa, masyarakat pendukung budaya megalitik yang bermukim di Lembah ini pada masa lampau belum mengenal teknik pembakaran dengan mempergunakan tungku.

Secara umum dari hasil analisis kimia telah diketahui adanya empat unsur kimia yang terkandung dalam bahan baku gerabah, yaitu Si, Fe, Ca, dan Mg. Diantara keempat unsur tersebut, kadar unsur Si merupakan yang paling tinggi ditemukan dengan prosentase berkisar antara 49,6-60%, sedangkan unsur-unsur yang lain seperti unsur Ca hanya berkisar antara 1,6-4,0%, Fe antara 0,3-6,44%, dan Mg antara 0,8-4,0%. Angka-angka yang diperoleh tidak termasuk nilai hilang bakar (LOI) sebesar 13,87-16,72% dan unsur-unsur lain yang tidak terdeteksi sebesar 20,58-29,35%.

Oleh karena kandungan Silika (Si) dalam bahan pembuatan gerabah termasuk kategori sedang (hanya berkisar antara 49,6-60%), maka kekerasan yang dimiliki oleh gerabah-gerabah dari Lembah Besoa pun termasuk jenis gerabah dengan tingkat kekerasan sedang. Dengan demikian tingkat kekerasan suatu gerabah sangat ditentukan oleh kandungan Silika (Si). Apabila suatu bahan gerabah banyak mengandung Silika maka gerabah tersebut akan menjadi keras. Hal ini disebabkan karena unsur Silika dapat mengisi ruang-ruang kosong yang disebabkan oleh terjadinya penguapan kandungan air pada saat berlangsungnya pembakaran. Pengisian ruang-ruang kosong oleh unsur Silika ini mengakibatkan bahan yang menyusun gerabah menjadi lebih kompak dan padat sehingga menimbulkan kekerasan. Di samping itu mutu gerabah yang tergolong sedang ini juga terlihat dari nilai prosentase LOI yang termasuk dalam kategori sedang (13,87-16,72%). Angka LOI ini menunjukkan kadar air yang terikat secara kimiawi yang dapat dihilangkan melalui pemanasan yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis, baik secara fisik maupun secara kimia, menunjukkan bahwa kualitas (mutu) temuan gerabah dari situs-situs arkeologi di Lembah Besoa termasuk dalam jenis gerabah dengan tingkat kualitas (mutu) yang sedang. Pemanfaatan gerabah pada masa itu kemungkinan hanya untuk kepentingan upacara keagamaan atau upacara-upacara lain.



Foto 1 : Sebaran temuan gerabah dipermukaan tanah salah satu situs arkeologi di Lembah Besoa



Foto 2 : Persiapan analisis contoh gerabah di laboratorium

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1996. *Buku Panduan Keramik*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta.

Arfian S; M Fadhlani SI Dan Sutrisno, 2004. " Penelitian Arkeometri Pada Situs-situs megalitik Di Kawasan Lembah Besoa, Kec Lore Tengah, Kab Poso, Prop Sulawesi Tengah". *Laporan Penelitian Bidang kajian Arkeometri*. Proyek Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi. Jakarta.(Tidak Diterbitkan).

Arfian S Dan Fadhlani SI, 2004. "Analisis Temuan Gerabah Kuno Situs Labo Tua ". *Amerta*, Berkala Arkeologi No 23. Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional. Jakarta.

Dwi Yani Yuniawati, 2004. " Penelitian Situs-situs Megalitik Di Kawasan Lembah Besoa, Kec Lore Tengah, Kab Poso, Prop Sulawesi Tengah".*Laporan Penelitian Bidang kajian Prasejarah*. Proyek Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi. Jakarta.(Tidak Diterbitkan)

Shepard, Anna O, 1965. *Ceramics For The Archaeologist*. Wasington Carnige Institution Of Wasington Pub.

Soegondho, Santoso, 1993." Wadah Keramik Tanah Liat Dari Gilimanuk Dan Plawangan: Sebuah Kajian Teknologi Dan Fungsi". *Disertasi Bidang Sastra*. Universitas Indonesia.Jakarta.

Tim Analisis Arkeometri, 1998." Analisis Teknologi Gerabah Kuno Dari Situs Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur". *LPA Bidang Arkeometri*.(Tidak Diterbitkan).

Tim Analisis, 2003." Analisis Laboratoris Tembikar Situs Tejakula, Sektor Pacung Dan Bondalem, Kec Tejakula, Kab Buleleng, Prop Bali". *Laporan Analisis*. Proyek Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi. Jakarta. (Tidak Diterbitkan).

KONFLIK PEMANFAATAN BENDA CAGAR BUDAYA DENGAN CONTOH KASUS WARUGA

Oleh: Santoso Soegondho

PENDAHULUAN

'Waruga' atau peti kubur batu yang terbuat dari batu tunggal (*monolith*), adalah termasuk budaya batu-batu besar (*megalithic culture*). Benda ini berdasarkan Ketentuan Umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1992 digolongkan sebagai Benda Cagar Budaya (BCB) karena merupakan benda buatan manusia yang berumur lebih dari 50 tahun dan mewakili masa gaya yang khas serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Anonim 1992: 3; 1993: 34-35; 1995: 3, 17, 37). Peninggalan budaya masa lalu ini perlu dilindungi.

Budaya batu-batu besar adalah budaya yang mengenal penggunaan batu-batu besar untuk membuat benda atau bangunannya. Budaya ini merupakan salah satu budaya yang pernah memegang peranan penting di dalam peradaban manusia masa lalu. Peninggalan budaya itu antara lain ditemukan di Kepulauan Pasifik dalam bentuk arca menhir (*menhir statue*), di Cina dan Vietnam dalam bentuk palung batu (*sarcophagus*), di Laos dan Jepang dalam bentuk tong batu (*stone vat*), atau di Inggris dalam bentuk '*stone hang*'. Peninggalan budaya seperti itu terdapat di Minahasa diantaranya dalam bentuk peti kubur batu (*stone cist*) '*waruga*'. Diantara waruga tersebut ada yang tersebar di dalam satu desa yang merupakan situs arkeologi seperti Desa Woloan, Desa Tumulung, Desa Kokoleh, Desa Tatelu, Desa Sonder, Desa Kema, Desa Lolah dan lain sebagainya. Situs Woloan diduga adalah merupakan daerah awal menyebarnya waruga di Minahasa (Umar, 2004: 160).

Waruga terdiri dari dua bagian yaitu bagian wadah dan bagian penutupnya. Bagian wadah waruga umumnya berbentuk peti segi empat (kubus), walaupun ada juga yang berbentuk silindris dengan lubang pada bagian tengahnya. Bagian lubang peti ini berfungsi sebagai tempat menyimpan atau menguburkan mayat manusia, yang dimasukkan dalam posisi jongkok atau terlipat seperti janin di dalam kandungan (Soejono 1977; Umar 2004). Dengan adanya sisa-sisa tulang manusia dalam jumlah lebih dari satu individu, maka diduga waruga merupakan wadah kubur komunal. Bentuk tutup waruga umumnya menyerupai atap rumah atau limas. Baik bagian badan maupun bagian tutup waruga ada yang diberi hiasan binatang, tumbuh-tumbuhan, atau manusia. Diantara waruga itu ada yang memiliki pola hias manusia kangkang sebagai simbol kelahiran kembali (*rebirth*) atau penolakan terhadap kekuatan jahat (*apotropaic*) yang oleh masyarakat prasejarah dianggap memiliki kekuatan magis (Soejono. 1977: 139).

Waruga atau peti kubur batu itu umumnya ditemukan di daerah dataran tinggi atau di sekitar daerah pegunungan. Hal ini disebabkan karena keberadaan sumber batuan yang biasanya banyak terdapat di daerah pegunungan. Namun selain itu diperkirakan hal ini juga dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat masa lalu, yang menganggap bahwa alam arwah adalah berada di puncak-puncak gunung, sehingga penguburan orang mati sebaiknya di sekitar pegunungan agar dekat dengan alam arwah tersebut. Hal ini antarlain dikemukakan oleh beberapa sarjana seperti R.P Soejono dan Haris Sukendar. Menurut Soejono di pulau Bali, gunung Agung dianggap keramat oleh pendukung budaya peti kubur batu 'sarkofagus' yang hidup sekitar abad pertama masehi (Soejono 1977). Sedangkan menurut Quarits Walles seperti yang dikutip oleh Haris Sukendar, dikatakan bahwa tempat-tempat suci di Sumeria yang disebut Zigurat merupakan tiruan dari bentuk gunung suci seperti halnya bentuk piramida di Mesir yang juga disebutkan merupakan bentuk tiruan dari gunung (Sukendar, 1993).

Berdasarkan analisis petrologi, diketahui bahwa bahan batuan yang digunakan untuk membuat waruga ini adalah dari jenis batuan beku dengan nama batuan *lava basal* yang merupakan batuan beku lelehan (*vulcanic rock*) dengan nama lokal batu *domato* (Umar 2004: 131-134). Situs-situs waruga di Minahasa berdasarkan hasil *kalibrasi C-14* terhadap arang dari ekskavasi di salah satu situs serta tulisan angka tahun pada salah satu waruga, memiliki pertanggalan absolut (*absolute dating*) antara 400 SM sampai 1779 M atau antara abad 4 SM sampai abad 18 M (Umar, 2004:18-20 dan 164-165). Namun berdasarkan temuan-temuan keramik di dalam waruga, kemungkinan diantara waruga-waruga itu ada yang masih digunakan hingga abad 20 M (Umar 2004: 18-20 dan 164-165).

KONFLIK PEMANFAATAN BCB

Dari uraian di atas secara yuridis maupun keilmuan, jelas waruga adalah merupakan benda peninggalan masa lalu yang dapat dimasukkan ke dalam golongan Benda Cagar Budaya (BCB), karena memenuhi kriteria undang-undang dan mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Anonim 1992: 3; Anonim 1993: 34-35; Anonim 1995: 3, 17, 37). Di pihak lain waruga jelas pula merupakan salah satu sumberdaya arkeologi milik masyarakat pewarisnya yaitu masyarakat Minahasa yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Sebagai warisan budaya masyarakat masa lalu, waruga atau BCB lainnya pada hakekatnya adalah milik masyarakat, dan sebagai pewarisnya yang syah masyarakat berhak menikmatinya bahkan segala sesuatu yang terjadi pada suatu warisan budaya masa lalu harus sepengetahuan masyarakat (Mc Gimsey & Davis 1977; Cleere 1990). Oleh sebab itu tidak heran apabila belakangan ini ada semacam polemik yang menjurus kepada konflik antara beberapa pihak, baik antara pihak pemerintah dengan masyarakat

ataupun antara beberapa unsur masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan waruga Desa Woloan di Kota Tomohon, Sulawesi Utara.

Pada saat ini waruga yang berjumlah ribuan tersebar di seluruh Minahasa (Santoso 1999/2000; Umar, 2004), banyak yang dalam keadaan terlantar bahkan terancam keselamatannya karena menjadi rusak atau musnah. Tidak banyak orang atau pihak yang peduli pada warisan budaya nenek moyang suku bangsa Minahasa tersebut. Terhadap peninggalan arkeologi waruga itu perlu segera dilakukan tindakan perlindungan dengan diselamatkan, dilestarikan dan dipelihara secara profesional, sebelum terjadinya kerusakan dan kemusnahan oleh karena pengaruh alam dan berjalannya waktu, oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab, serta oleh bergulirnya gerak pembangunan di era otonomi dan globalisasi saat ini. Namun pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mengelola peninggalan budaya yang tergolong ke dalam benda cagar budaya itu, sebaiknya memposisikan diri sebagai pelayan (*steward*), artinya harus bertindak sebagai pengelola yang bertanggung jawab terhadap pemanfaatan dan pelestarian benda itu kepada pemiliknya (Mayer-Oakes 1990) yaitu masyarakat Minahasa. Benda cagar budaya itu harus dimanfaatkan dan dilestarikan dengan memperhatikan kepentingan masyarakat dan berorientasi ke masa depan (Trigger, 1989). Peninggalan arkeologi itu sebenarnya dapat dimanfaatkan menjadi media pariwisata, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Perlindungan dan pemanfaatan terhadap waruga perlu dirancang, dan dikemas secara profesional. Rancangan tersebut sebaiknya perlu disesuaikan dengan kaidah arkeologi, mengikuti undang-undang atau memperhatikan peraturan yang berlaku.

Sebetulnya konflik semacam ini tidak hanya terjadi di Sulawesi Utara, tetapi sudah menjadi 'trend' pada masa otonomi daerah dan globalisasi namun umumnya hanya sebatas konflik kepentingan, tidak sampai kepada konflik hukum apalagi sampai ke pengadilan. Otonomi daerah rupanya merupakan saat bagi pemerintah daerah maupun masyarakat daerah untuk mengangkat dan menegakkan kebanggaan atau supremasi kedaerahannya. Oleh sebab itu pada saat ini seringkali timbul konflik antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, atau antara pemerintah daerah dengan masyarakat, khususnya di dalam masalah pemanfaatan sumberdaya arkeologi yang notabene merupakan warisan nenek moyang dari masyarakat itu. Konflik semacam ini antarlain telah terjadi berkaitan dengan pemanfaatan Candi Borobudur di daerah Magelang, Situs Manusia Purba Sangiran di daerah Sragen, Pura Besakih di Bali dan lain sebagainya. Padahal dua diantara sumberdaya arkeologi tersebut pada saat ini sudah dimasukkan ke dalam *World Heritage List* oleh UNESCO yaitu Candi Borobudur dan Situs Manusia Purba Sangiran (Wigatna 2005: 4-5; Sulistyanto 2005: 6-11). Konflik itu terjadi karena di satu pihak ingin memanfaatkan sumberdaya arkeologi menjadi objek wisata tanpa memperhatikan segi kelestariannya, sedangkan dipihak lain ingin mempertahankan sumberdaya arkeologi dari segi ilmu dan perundang-undangan yang berlaku tanpa memperdulikan kepentingan pemanfaatannya untuk pariwisata atau untuk kesejahteraan dikalangan

masyarakat. Tampaknya konflik serupa telah terjadi pula pada upaya pemanfaatan waruga Woloan di Kota Tomohon. Di satu pihak ada yang ingin mempertahankan waruga sesuai dengan undang-undang yang berlaku tanpa memperdulikan kelestarian dan pemanfaatannya, di pihak lain masyarakat menghendaki pemanfaatan waruga untuk kesejahteraan masyarakat melalui iven pariwisata tanpa memperhatikan peraturan serta kaidah-kaidah yang berlaku. Sebenarnya polemik ataupun konflik ini dapat dihindari kalau masing-masing pihak mau menyadari bahwa sumberdaya arkeologi ini perlu dilindungi tetapi juga perlu dilestarikan dan dimanfaatkan agar dapat lestari dan bermanfaat untuk menunjang pembangunan bukan hanya untuk sektor pariwisata tetapi juga untuk berbagai sektor lainnya seperti sektor pendidikan dan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat. Kalaupun sudah terjadi penyimpangan maka bisa dan perlu diluruskan bukan dihebohkan atau dihalangi apalagi diadili, agar semua kepentingan dapat terpenuhi, baik kepentingan perlindungan sesuai dengan undang-undang maupun kepentingan pelestarian dan pemanfaatannya.

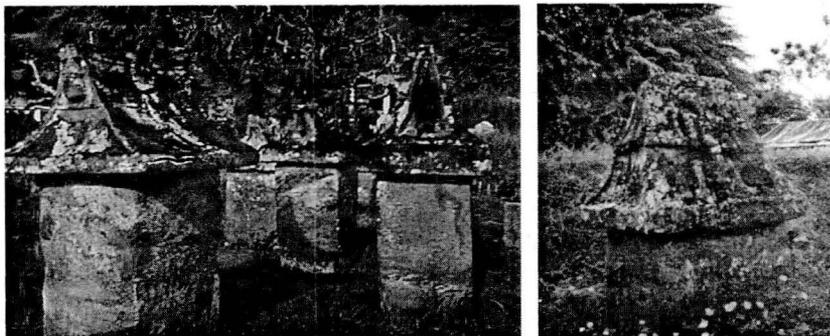


Foto-foto ini menunjukkan waruga yang sudah dimanfaatkan sebagai objek pariwisata di Sawangan dan waruga yang belum dimanfaatkan sebagai objek pariwisata dari Woloan

MANFAAT WARUGA

Waruga adalah merupakan peninggalan budaya *megalithic* yang menjadi salah satu sumberdaya arkeologi di daerah Minahasa, Sulawesi Utara. Bentuk, ukuran, hiasan, fungsi, populasi dan sejarah yang berkaitan dengan waruga di daerah ini memiliki ciri-ciri khas dan nilai sejarah, ilmu pengetahuan serta kebudayaan yang tinggi. Waruga menjadi sumberdaya arkeologi yang menarik dan bermanfaat tinggi bagi pembangunan di berbagai sektor, sehingga perlu dilindungi dan dimanfaatkan. Sumberdaya arkeologi semacam itu adalah merupakan asset yang sangat berharga dan penting artinya bagi pembangunan daerah. Sumberdaya tersebut memegang peranan dalam pengembangan dan pembangunan sektor pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, pariwisata bahkan lebih dari itu diharapkan dapat lebih lagi

meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, serta persatuan dan kesatuan antar suku bangsa serta perdamaian antar bangsa, dan pembangunan sektor penunjang kepariwisataan. Perlu diketahui bahwa sumberdaya arkeologi di daerah ini bersifat multidimensional dan multi sektor. Sementara dari sifat peninggalan sumberdaya arkeologi dan budaya pada umumnya merupakan asset daerah yang bersifat lokal, nasional, regional bahkan internasional. Nilai sumberdaya arkeologi dan budaya yang begitu tinggi didukung pula oleh keadaan lingkungan alam baik yang bersifat *abiotic* maupun lingkungan *biotic* yang kaya dan menarik, diharapkan mampu membawa daerah ini bangkit dan menjadi *Obyek Daerah Tujuan Wisata (ODTW)*. Lingkungan *abiotic* yang berupa gunung, lembah, sungai, air terjun, laut dan lain-lain; begitu pula dengan lingkungan *biotic* yang berupa fauna dan flora, merupakan warisan alam yang begitu kaya dan indah. Perpaduan antara sumberdaya arkeologi, budaya dan alam yang bersinergi menjadi sumberdaya pariwisata diharapkan mampu mengangkat kepariwisataan daerah ini.

Dari kekayaan daerah itulah diharapkan program pemerintah yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan dalam upaya agar masyarakat sebagai pemiliknya dapat ikut memanfaatkan dan menikmati warisan masa lalu sekaligus untuk peningkatan anggaran pendapatan daerah. Sampai saat ini warisan budaya masa lalu sebagai sumberdaya arkeologi dapat dikatakan menjadi andalan dalam aktivitas usaha pemasukan anggaran pendapatan suatu daerah atau Negara tertentu. Mesir dapat memasukkan dollar begitu banyak dari tinggalan arkeologi yang berupa *Piramida*, China dengan *Tembok Raksasanya* juga mampu meraup ribuan bahkan jutaan dollar dari aspek pariwisata. India dengan *Taj Mahalnya*, Kamboja dengan *Angkor Vatnya*, Inggris dengan *Stone Hangnya* dan Yunani dengan *Acropolisnya* dan lain-lain.

Sumberdaya arkeologi di daerah ini mengandung nilai-nilai pengetahuan dan budaya yang tinggi, sekaligus menunjukkan bagaimana tingkat kemampuan dan pengetahuan nenek moyang pada saat itu yang dapat diketahui melalui observasi dan penelitian. Pengetahuan tentang teknologi pengerjaan batu, pengetahuan pemahatan, teknologi pembuatan benda-benda dari tanah liat, teknologi pembuatan alat logam, pertanian, budidaya tanaman, budidaya lahan, pengetahuan menangkap ikan, pelayaran dan lain-lain telah dikenal sejak jaman dahulu kala. Bahkan teknologi pembuatan rumah maupun wadah penguburan mayat, untuk perlengkapan kehidupan mereka telah dikenal secara akrab pada masa yang telah lama lalu itu. Norma-norma, adat kebiasaan dan perilaku serta tata cara kehidupan dalam masyarakat menunjukkan bahwa nenek moyang masyarakat Minahasa merupakan masyarakat yang berbudaya dan berperadaban tinggi sejak masa ribuan tahun yang lalu. Kemampuan dan pengetahuan ini merupakan nilai luhur yang memberi rasa bangga kepada masyarakat pewarisnya, yang dapat memupuk rasa kebanggaan daerah dan meningkatkan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) bagi masyarakat.

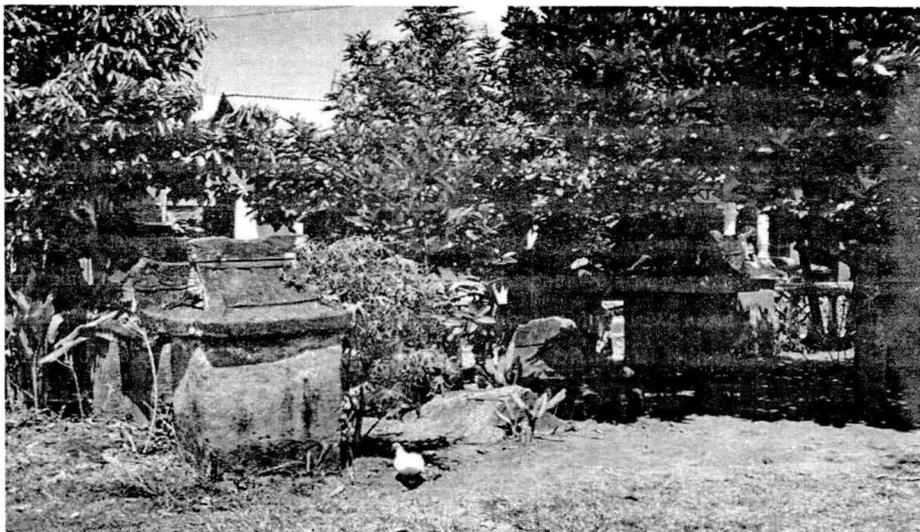
Disisi lain asset daerah yang berupa waruga memberi petunjuk adanya hubungan yang erat antara daerah Minahasa khususnya dan daerah Nusantara pada umumnya dengan daerah di luar Indonesia, yang ditunjukkan dengan ditemukannya persamaan hasil budaya seperti budaya *megalithic* itu, terutama dengan Negara-negara Asean bahkan Asia Timur, seperti Jepang, Taiwan dan Korea. Dengan adanya kesamaan budaya tersebut langsung maupun tidak langsung akan membawa bangsa-bangsa yang memiliki budaya yang sama ke arah kesadaran akan rasa persaudaraan, sehingga diharapkan dapat menjadi tali ikatan dalam membangun kebersamaan dan persatuan antar bangsa tersebut. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas budaya antara lain melalui Kerjasama Penelitian, Seminar, Pameran, Pertukaran Ahli, Pertukaran Buku-Buku dan Informasi lain, Pembuatan Film tentang budaya daerah, bahkan dapat menjadi daya tarik bagi para Pengamat atau Peneliti dan Wisatawan terutama dari negara-negara yang memiliki hubungan dan kesamaan budaya tersebut..

Hasil budaya dalam bentuk waruga atau sumberdaya arkeologi lainnya itu merupakan sarana yang diharapkan mampu mendukung pembangunan di sektor pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta pembangunan sektor pariwisata. Lebih dari itu sumberdaya arkeologi selain bermanfaat dalam pembangunan sektor sosial yaitu sebagai perekat bangsa yang telah retak yang disebabkan karena berbagai macam kepentingan baik konflik antar suku, antar agama, atau kesenjangan sosial, juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sumberdaya arkeologi ini dapat pula mendorong pembangunan sektor penunjang kepariwisataan lainnya. Dari uraian di atas jelas waruga sebagai sumberdaya arkeologi, sangat penting dan berguna bagi pembangunan daerah, bangsa dan negara. Oleh sebab itu sumberdaya arkeologi dalam bentuk waruga ini perlu segera dilindungi dan dimanfaatkan menjadi suatu media pariwisata, pendidikan dan ilmu pengetahuan.

WARUGA DAN BENDA CAGAR BUDAYA DI SULAWESI UTARA

Berdasarkan Ketentuan Umum dari Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992, maka 'Waruga' yang merupakan benda peninggalan budaya manusia masa lalu di Sulawesi Utara, adalah termasuk (tergolong) ke dalam Benda Cagar Budaya (BCB) sesuai dengan klasifikasi di dalam Ketentuan Umum undang-undang tersebut (Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992 Pasal 1). Namun demikian sampai sekarang 'Waruga' dan 'Situs Waruga' di Sulawesi Utara ini belum ada yang ditetapkan sebagai BCB 'Milik Negara' yang dilindungi oleh UU RI No. 5 Tahun 1992, melalui surat keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Sampai saat ini belum ada surat keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata yang menetapkan bahwa 'Waruga' dan 'Situs Waruga' di Sulawesi Utara sebagai 'Milik Negara' yang dilindungi oleh UU RI No. 5 Tahun 1992. Yang ada ialah Surat Keputusan Pejabat Pembuat Komitmen di Lingkungan Direktorat Peninggalan Purbakala, Direktorat

Jendral Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Tanggal 22 Maret 2006 Nomor 304/DIT.PP/SP/III/2006 tentang penunjukan Benda Cagar Budaya/situs dan pengangkatan Juru Pelihara yang melaksanakan pemeliharaan, pengamanan, dan perlindungan benda cagar budaya/situs termasuk beberapa 'Situs Waruga' yang berada di wilayah Propinsi Sulawesi Utara.



Salah satu kumpulan waruga yang perlu diselamatkan karena terancam akan mengalami kerusakan oleh pengaruh alam, manusia maupun bergulirnya roda pembangunan

Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Tanggal 4 Maret 2003 Nomor KM12/PW007/Mkp03 tentang penetapan Keraton Boroko, Istana Manganitu, Benteng Amurang, Gereja Tua GMIM, Dan Masjid AR-Rahman Bulila yang berlokasi di Sulawesi Utara sebagai Benda Cagar Budaya dan/atau Situs yang dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992, maka BCB di Sulawesi Utara yang sudah ditetapkan sebagai BCB 'Milik Negara' dan dilindungi oleh UU RI No. 5 Tahun 1992, baru 4 buah seperti tercantum di dalam Surat Keputusan tersebut.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa 'Waruga' dan 'Situs Waruga' yang ada di Sulawesi Utara belum ada yang ditetapkan secara resmi sebagai benda cagar budaya/situs 'Milik Negara' yang dilindungi oleh UU RI No. 5 Tahun 1992 melalui surat keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (UU RI No. 5 Tahun 1992 Pasal 5, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1995 Pasal 3), walaupun berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku

'Waruga' adalah termasuk (tergolong) kedalam Benda Cagar Budaya (sesuai dengan UU RI Nomor 5 Tahun 1992 dan Perpu Nomor 10 Tahun 1993 serta Kepmen Dikbud RI Nomor 062, 063, 064 Tahun 1995).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992, Benda Cagar Budaya termasuk 'Waruga' itu dapat dimiliki atau dikuasai oleh setiap orang sebagai ahli warisnya secara turun-temurun sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam UU, yaitu dengan tetap memperhatikan fungsi sosialnya (Undang-Undang RI Nomor 5 th 1992 Pasal 6 Ayat 1 dan 2b; Perpu No. 10 Tahun 1993 Pasal 4 Ayat 1,2,3; Kepmen Dikbud RI Nomor 062/U/1995 Pasal 7 Ayat 1 dan 2). Setiap pemilik 'Waruga' atau BCB pada umumnya, wajib melindungi dan memeliharanya dengan memperhatikan nilai sejarah dan keaslian bentuk serta pengamanan data maupun fisiknya (Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992 Pasal 13 Ayat 1 dan 2 serta Perpu RI Nomor 10 Tahun 1993 Pasal 22 dan Pasal 23 serta Kepmen Dikbud RI Nomor 063/U/1995 Pasal 4 Ayat 1 dan Ayat 2a). Pemilik itu juga dapat melakukan tindakan penyelamatan melalui pemindahan dengan izin pemerintah. Izin seperti tersebut tidak berlaku bagi 'Waruga' yang dalam keadaan darurat atau terancam keselamatannya (Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992 Pasal 15 Ayat 2c; serta Perpu RI Nomor 10 Tahun 1993 Pasal 34 Ayat 2; serta Kepmen Dikbud RI Nomor 063/U/1995 Ayat 3a dan 3b, serta Pasal 5 Ayat 1 dan 2, serta Pasal 6a).

Menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku, pemindahan 'Waruga' atau Benda Cagar Budaya lainnya tanpa izin pemerintah, dapat dibenarkan apabila perbuatan tersebut dilakukan untuk penyelamatan BCB yang dalam keadaan darurat atau terancam keselamatannya oleh faktor alam, maupun manusia atau rencana pembangunan sekitar situs (Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992 Pasal 15 Ayat 2c; Peraturan Pemerintah RI Nomor 10 Tahun 1993 Pasal 34 Ayat 2; Kepmen Dikbud 063/U/1995 Pasal 4 Ayat 3a serta Pasal 5 Ayat 2). 'Waruga' menurut perundang-undangan yang berlaku tergolong ke dalam Benda Cagar Budaya (BCB) yang perlu dilindungi, dilestarikan dan dimanfaatkan. Peninggalan budaya *megalithic* yang berjumlah lebih dari 1300 'Waruga' di seluruh Minahasa ini, kebanyakan berada dalam keadaan darurat dan terancam keselamatannya oleh pengaruh alam, manusia ataupun rencana pembangunan. Sumberdaya arkeologi tersebut bermanfaat bagi pembangunan di berbagai sektor, dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kepentingan termasuk untuk pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, untuk kesejahteraan masyarakat dan untuk upacara atau seremonial yang berkaitan dengan adat dan lain-lain, asal ditangani secara profesional sesuai aturan yang berlaku.

Pemanfaatan 'Waruga' untuk pariwisata sebaiknya diarahkan untuk pelestarian dan pemanfaatan jangka panjang, misalnya dijadikan objek wisata dalam bentuk taman purbakala atau museum terbuka megalithic (*megalithic open site museum*). Agar pemanfaatan 'Waruga' sebagai

sumberdaya arkeologi tidak menimbulkan polemik atau konflik, maka di dalam upaya perlindungan dan pemanfaatan 'Waruga' selanjutnya perlu ditempuh jalur yang benar dan perlu melibatkan semua unsur baik unsur pemerintah, unsur masyarakat terutama unsur tenaga profesional untuk mengakomodir semua kepentingan.

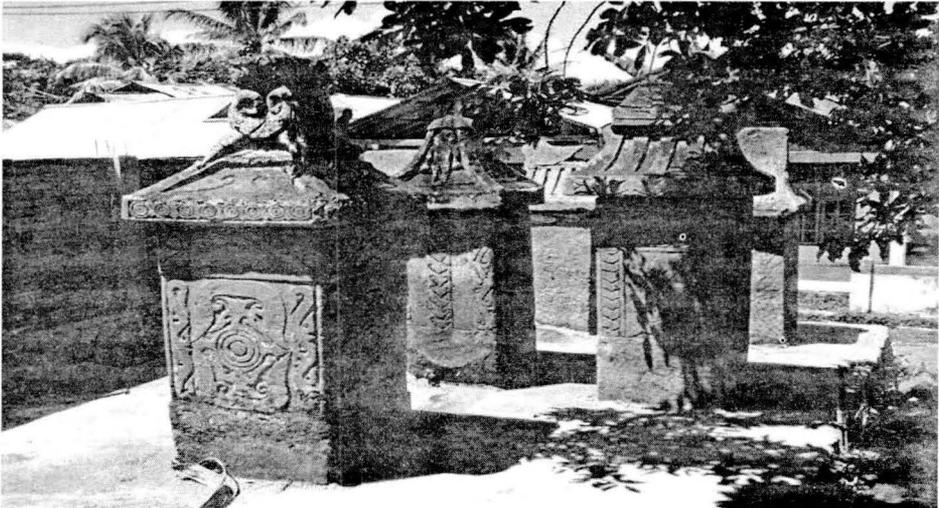
PERLINDUNGAN DAN PEMANFAATAN

Dari uraian di atas jelas waruga sebagai sumberdaya arkeologi, sangat penting dan berguna bagi pembangunan daerah, bangsa dan negara. Oleh sebab itu sumberdaya arkeologi dalam bentuk waruga perlu segera dilindungi dan dimanfaatkan menjadi suatu media pariwisata, pendidikan dan ilmu pengetahuan yang bersifat permanen untuk jangka waktu yang tak terbatas, walaupun dapat pula dimanfaatkan untuk acara yang bersifat insidental. Terhadap peninggalan arkeologi waruga tersebut perlu segera dilakukan tindakan perlindungan dengan diteliti, diselamatkan, dilestarikan dan dipelihara secara profesional, sebelum terjadinya kerusakan dan kemusnahan oleh karena pengaruh alam dan berjalannya waktu, oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab, serta oleh bergulirnya gerak pembangunan di era otonomi dan globalisasi saat ini. Setelah diselamatkan, peninggalan arkeologi itu kemudian dapat dimanfaatkan menjadi media seperti tersebut diatas dalam bentuk *taman purbakala* atau *museum terbuka* (*open site museum*). Perlindungan dan pemanfaatan itu perlu dirancang, dikemas dan dibuat secara serius dan profesional. Rancangan tersebut sebaiknya perlu disesuaikan dengan kaidah-kaidah arkeologi, mengikuti undang-undang atau memperhatikan peraturan yang berlaku.

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh pakar yang perlu dicermati di sini. Antaralain pendapat Dani Wigatna, seorang Kepala Bidang Pemanfaatan di Direktorat purbakala, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Dia menyatakan bahwa pemanfaatan Benda Cagar Budaya (BCB) sebagai sumberdaya arkeologi, seharusnya tidak menjadi "momok" yang menakutkan bila dikelola dan dikendalikan dengan benar dan ditangani oleh ahlinya (Wigatna 2005: 5). Selanjutnya masih menurut dia semua pihak terkait yang menangani BCB itu harus dapat duduk bersama dalam merencanakan kegiatan pemanfaatan BCB, agar semua kepentingan dapat terwadahi, tanpa mengganggu kelestarian bangunan maupun situsny dan tidak menyalahi undang-undang. Hampir senada dengan itu, Bambang Sulistiyanto Kepala Tata Usaha Kantor Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional yang sedang berusaha menyelesaikan S3 di Universitas Indonesia, menyatakan bahwa pengelolaan sumberdaya arkeologi secara ideal adalah pengelolaan yang melibatkan berbagai kepentingan, agar situs atau sumberdaya budaya tersebut dapat dirasakan manfaatnya bersama termasuk oleh masyarakat yang syah sebagai pewaris peninggalan budaya masa lalu itu. Sebelumnya dia mengkritik bahwa pengelolaan benda cagar budaya yang dilaksanakan di Indonesia selama ini baru

bersifat penyelamatan (*emergency/salvage/rescue*). Menurutnya tindakan perlindungan BCB atau sumberdaya arkeologi di negeri ini masih berorientasi pada penyelamatan yang lebih cenderung dilaksanakan setelah tinggalan atau situsny terancam bahaya, akibatnya tindakan penyelamatan itu tidak memberi peluang untuk kegiatan pelestarian dan penelitian (Sulistiyanto 2005: 6-10).

Menurut Profesor Doktor Timbul Haryono seorang arkeolog dan guru besar di Universitas Gajah Mada, berdasarkan hasil simposium '*International Committee on Archaeological Heritage Management*' di Stockholm, Swedia tahun 1998, ditegaskan bahwa sumberdaya arkeologi dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan yakni: kepentingan akademik, kepentingan pendidikan, dan kepentingan yang bersifat seremonial. Namun menurutnya perlu diingat bahwa pemanfaatan untuk kepentingan tersebut dapat mengubah situs atau bahkan merusak situs jika tidak dilakukan secara hati-hati dan bukan dikerjakan oleh orang-orang yang profesional dalam arkeologi. Menurut dia kepentingan dalam pemanfaatan BCB meliputi kepentingan pendidikan, kepentingan ideologi dan kepentingan ekonomi. Selain itu dalam pelaksanaan otonomi daerah terhadap pengembangan dan pemanfaatan aset budaya harus menerapkan azas keseimbangan dalam pemanfaatan. Berbagai kepentingan: kepentingan pemerintah pusat, kepentingan pemerintah daerah serta kepentingan masyarakat, tidak saling mengalahkan tetapi saling menguntungkan. Dengan demikian konflik kepentingan dapat ditekan sejauh mungkin, demikian Timbul Haryono di dalam kesimpulan tulisannya (Haryono 2005: 15-16).



Waruga apabila ditata dan dikemas dengan baik secara profesional dapat dimanfaatkan sebagai objek pariwisata dalam bentuk *Megalithic Open Site Museum*

PENYELESAIAN KONFLIK

Berlandaskan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa waruga adalah Benda Cagar Budaya (BCB) atau sumberdaya arkeologi yang perlu dilindungi, dilestarikan dan dimanfaatkan. Peninggalan budaya *megalithic* yang berjumlah lebih dari 1300 waruga di seluruh Minahasa ini berada dalam keadaan darurat, karena terancam keselamatannya oleh pengaruh alam, manusia ataupun pembangunan. Sumberdaya arkeologi tersebut bermanfaat bagi pembangunan di berbagai sektor, dan boleh dimanfaatkan untuk berbagai macam kepentingan termasuk untuk pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, untuk kesejahteraan masyarakat dan untuk upacara atau seremonial yang berkaitan dengan adat dan lain-lain, asal ditangani secara profesional sesuai aturan yang berlaku. Pemanfaatan waruga untuk pariwisata sebaiknya diarahkan untuk pelestarian dan pemanfaatan jangka panjang, misalnya dijadikan objek wisata dalam bentuk taman purbakala atau museum terbuka megalithic (*megalithic open site museum*). Agar pemanfaatan waruga sebagai sumberdaya arkeologi tidak menimbulkan polemik atau konflik, maka di dalam upaya perlindungan dan pemanfaatan waruga selanjutnya perlu ditempuh jalur yang benar dan perlu melibatkan semua unsur baik unsur pemerintah, unsur masyarakat terutama unsur tenaga profesional untuk mengakomodir semua kepentingan. Maksud baik dan luhur dari komunitas masyarakat Minahasa di dalam pemanfaatan waruga untuk kepentingan pelestarian, pariwisata dan kesejahteraan masyarakat sebelum ini, yang belum menempuh jalan yang benar hendaknya disikapi secara bijaksana, dengan menunjukkan jalan yang seharusnya ditempuh kepada pihak yang mungkin kurang mengerti atau tidak mengetahui jalannya, bukan memvonisnya sebagai suatu tindak kejahatan. Sebaliknya niat baik semacam itu selayaknya kita syukuri dan kita dukung.

Sebagai catatan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam pemanfaatan dan pelestarian benda cagar budaya serta di dalam mencegah adanya konflik yang berkaitan dengan benda tersebut yaitu:

1. Pemanfaatan dan pelestarian benda cagar budaya harus berlandaskan pada peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemanfaatan dan pelestarian itu juga harus memperhatikan dan melibatkan masyarakat pewarisnya. Benda tersebut harus dimanfaatkan dan dilestarikan untuk kepentingan masyarakat banyak serta pemerintah dalam bidang sosial, ilmu pengetahuan, pendidikan dan pariwisata.
2. Kepentingan berbagai pihak yang terkait baik pihak masyarakat, Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat harus dipenuhi secara adil dan merata. Tidak boleh ada pembedaan dan pengecualian terhadap kepentingan masing-masing pihak tersebut. Kepentingan masing-masing pihak tidak boleh ada yang merugikan tetapi justru harus saling menguntungkan.

3. Perlu adanya perda yang sesuai dengan perundang-undangan Republik Indonesia yang berlaku, sebagai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis untuk mengatur pemanfaatan dan pelestarian benda cagar budaya di setiap daerah, termasuk di daerah Sulawesi Utara.
4. Semua itu harus disertai dengan perhatian serius dari pihak Pemerintah, terutama Pemerintah Daerah khususnya dalam hal pendanaan baik untuk pemanfaatan maupun untuk pelestarian benda cagar budaya tersebut agar berhasil dan berdayaguna bagi masyarakat dan pemerintah.

Kiranya uraian-uraian di atas dapat dipakai sebagai pedoman oleh seluruh lapisan masyarakat di dalam menyikapi berbagai macam konflik yang mungkin terjadi karena pemanfaatan maupun pelestarian terhadap benda cagar budaya, seperti yang terjadi di wilayah Provinsi Sulawesi Utara khususnya dan di berbagai wilayah Kepulauan Nusantara pada umumnya. Semoga.

DAFTAR ACUAN

- Anonim 1992. **Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992.** Tentang Benda Cagar Budaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995
- _____ 1993. **Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1993.** Tentang Pelaksanaan Undang Undang Nomor 5 Tahun 1992. Tentang Benda Cagar Budaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995
- _____ 1995. **Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 062, 063, 064.** Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995
- Cleere, Henry F. 1990. *Introduction: The Rationale of Archeological Management*, dalam Henry F Cleere (ed): **Archaeological Heritage Management in The Modern World**. London: Unwin-Hyman
- Haryono, Timbul. 2005. *Pengembangan Dan Pemanfaatan Aset Budaya Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah*. **Buletin Cagar Budaya**, No. 4 Mei 2005 halaman 12-16.
- Mayer-Oaks, William J. 1992. *Science, Service and Stewardship: A Basic for The Ideal Archaeology of The Future*. Dalam Henry F Cleere (ed): **Archaeological Heritage Management in The Modern World**. London : Unwin-Hyman
- Mc. Gimsey, R. and H.A. Davis (eds) 1977. **Management of Archaeological Resources: The Airlie Hous Repoert**. Special publication of society for American Archaeology.
- Santoso Soegondho, 1999/2000. **Megalit Minahasa**. Leaflet yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Soejono, R.P.,1997. **Sistim-Sistim Penguburan Pada Akhir Masa Penguburan Prasejarah di Bali**. Disertasi S3, Universitas Indonesia.
- Sukendar, Haris, 1993. **Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan**. Disertasi S3, Universitas Indonesia.
- Sulistiyanto, Bambang. 2005. *Konflik Pemanfaatan Sumber Daya Arkeologi*. **Buletin Cagar Budaya**, No. 4. Mei 2005 halaman 6-11.
- Trigger, Bruce, 1989. **A History of Archaeological Thought**. Cambridge: Cambridge University Perss.
- Umar, Dwi Yani Yuniawati, 2004. **Kubur Batu Waruga Di Sub Etnis Tou'Mbulu, Sulawesi Utara: Tipologi Bentuk Dan Ragam Hias**. Thesis S2 Pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Wigatna, Dani. 2005. *Pemanfaatan Benda Cagar Budaya*. **Buletin Cagar Budaya**, No. 4 Mei 2005 halaman 4-5.

---SS---

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PEMINGGALAN PURSAKALA
DIREKTORAT JENDRAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARWISATA



Keterangan foto sampul (cover) : Sampul muka, foto Kegiatan ekskavasi dalam rangka penelitian arkeologi di situs gua Liang Buida yang terletak di Desa Pangeran Kecamatan Mangaran di Pulau Kaburuan Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara. Latar belakang (sampul belakang), foto fragmen gerabah berhias hasil ekskavasi di situs gua Liang Buida tersebut (Foto-design grafis oleh Sandho).

Bulletin Jejak-Jejak Arkeologi : Diterbitkan oleh Balai Arkeologi Manado setahun satu kali, untuk menampung semua tulisan tentang arkeologi. Redaksi menerima sumbangan artikel mengenai hasil kegiatan penelitian ataupun artikel lainnya yang berkaitan dengan bidang kearkeologian. Setiap artikel yang ingin dimuat supaya dikirimkan dalam disket/cd disertai print-out nya atau lewat e-mail sebanyak-banyaknya 20 halaman kuarto (spasi 1,5 line), termasuk lampiran (foto, tabel dan gambar). Redaksi berhak menyunting naskah yang dimuat dengan tidak merubah isi tulisan. Alamat redaksi: Jl. Pingkan Matindas No. 92, Ranomut, Manado 95128, Sulawesi Utara. Telepon/fax 0431-866733; E-mail jejekar@yahoo.co.id

PER

Direkt